KHUTBAH JUMAT KONTEMPORER

- Mendakwahkan Islam Rahmatan Lil 'alamin -

Jilid II

Nabi sangat menghormati kebebasan beragama semua penduduk Madinah, maka jika pada saat Revolusi Perancis 1789 dikenal tiga kredo, yakni kebebasan, persamaan, dan persaudaraan, maka islam sudah sejak lama mengamalkan ketiga kredo tersebut di periode Madinah. Bukan sekedar Iip service belaka, melainkan benar-benar diwujudkan dalam kehidupan masyarakat secara konkret.

Kita berharap bahwa umat islam zaman sekarang, khususnya di Indonesia dapat meneladani apa yang telah di praktikkan Nabi dan para sahabatnya. Salah satu caranya adalah memahami secara benar semua ajaran islam yang terkandung dalam sumber-sumber utama, yakni al-Quran dan Hadist, serta rujukan otoratif karya ulama al-salaf al-shalih, bukan hanya secara tekstual melainkan juga kontekstual. Dengan demikian, pemahaman kita tidak sekadar pemahaman yang harfiah

Buku kumpulan khutbah ini sesungguhnya berusaha menyajikan islam yang seperti dipraktikkan nabi dan para sahabat yang penuh dengan misi damai dan toleransi. Islam yang berusaha menampilkan keramahan, bukan kemarahan. Judul-judul tulisan yang terdapat di dalam buku ini semuanya bermuara kepada masalah yang sama.

Kerjasama:

Muhammad Hanifuddin, dkk.

KHUTBAH JUMAT KONTEMPORER

- Mendakwahkan Islam Rahmatan Lil 'alamin -

Muhammad Hanifuddin, dkk.

KHUTBAH JUMAT KONTEMPORER

- Mendakwahkan Islam Rahmatan Lil 'alamin -

Jilid II

Pengantar:
Dr. Iding Rosyidin, M.Si

- Mendakwahkan Islam Rahmatan Lil ‘alamin -

Jilid II

KHUTBAH JUMAT KONTEMPORER: Mendakwahkan Islam Rahmatan lil' Alamin Jilid II

Penulis:
Muhammad Hanifuddin, Adi Prayitno, Ana Sabhana Azmy, Muhammad Sungaidi, Deden Mauli Drajat, Muhamad Rosit, Nur Budi Hariyanto, Dita Perwita Suci, Ratna Ayu Wulandari, Laras Sekar Seruni, Musfiah Saidah, Sadam Husein Falahuddin, Pia Khoirotun Nisa, Shulhan Rumaru

Kata Pengantar:
Dr. Iding Rosyidin, M.Si.

Editor:
Dr. Gun Gun Heryanto, M.Si.

Tata Letak dan Desain Sampul:
Sadam Husein Falahuddin
Ukuran: 14,8 x 21 cm
xii + 191 Halaman
Cetakan ke I, Januari 2019

Penerbit:
Penerbitan buku ini adalah hasil pengembangan The Political Literacy Institute didukung oleh PPIM UIN Jakarta melalui program CONVEY
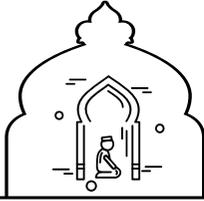
Kata Pengantar

Penguatan Toleransi Berbasis Pendidikan Agama

Oleh: Dr. Iding Rosyidin, M.Si

Islam, sebagai sebuah agama, sejak awal sudah mengajak para pemeluknya untuk menerapkan prinsip toleransi, baik dalam kehidupan sosial, budaya, politik sampai agama. Yang lebih menarik, ajaran Islam tentang toleransi tersebut tidak hanya berhenti dalam kata-kata indah atau sekadar *lip service* belaka, melainkan benar-benar diejawantahkan dalam kehidupan nyata. Kehidupan masyarakat Madinah *(al-Madinah al-Munawwarah)* pada zaman Nabi Muhammad saw, tidak dapat disangkal, merefleksikan kehidupan toleransi yang luar biasa.

Melalui Piagam Madinah (*mitsaq al-madinah*) -yang diakui sebagai dokumen politik modern pertama di dunia oleh sejumlah kalangan- kehidupan masyarakat Madinah dikelola dalam semangat toleransi. Para penduduk non-Muslim seperti Nasrani, Yahudi, dan sebagainya, memiliki hak politik yang sama sebagai warga Madinah. Kehidupan mereka dilindungi oleh negara, sama seperti penduduk Muslim. Tentu saja ada kesepakatan-kesepakatan yang telah dibentuk antara pihak pemerintah dan mereka. Dan itulah hakikatnya demokrasi: berasas pada konsensus antar semua pihak, sehingga semua bertindak beradasarkan itu.

Toleransi yang Dinamis

Apa sebenarnya makna toleransi? Jika mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi memiliki tiga arti. Pertama, sifat atau sikap toleran; kedua, batas ukur untuk

penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; dan ketiga, penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Dalam bahasa Inggris, toleransi yang berasal dari kata *tolerate* diartikan dengan *recognize and respect* (rights and beliefs of others). Sementara dalam bahasa Arab, padanan kata toleransi adalah *tasamuh* (التسامح), yang akar katanya *samaha* (سمح), artinya mempersilakan.

Dari beberapa arti harfiah toleransi seperti disinggung di atas tampaknya yang lebih relevan untuk konteks sekarang adalah pengertian yang lebih bersifat dinamis. Arti mengakui, menghargai, mempersilakan dan membolehkan kesemuanya bernada dinamis. Maksudnya adalah dalam bertoleransi, orang tidak sekadar diam atau tidak melarang, melainkan yang lebih utama justeru bergerak bersama untuk mewujudkan sikap toleran tersebut.

Sayangnya, pemaknaan toleransi yang menonjol dalam masyarakat kita, terkadang hanya yang bersifat negatif-pasif. Misalnya, seseorang atau sekelompok orang dikatakan toleransi kalau ia atau mereka tidak melarang, tidak mencela, tidak mengolok-olok orang atau kelompok lain yang berbeda (agama, suku, dan seterusnya). Asal tidak terjadi pertikaian atau pertikaian atau saling serang di antara masyarakat dianggap sudah cukup.

Sebenarnya, pemaknaan toleransi yang sedemikian belumlah memadai. Memang dengan adanya sikap negatif-pasif itu pun, kehidupan masyarakat bisa aman. Namun jelas, hal itu masih kurang jika kita menginginkan bahwa toleransi itu mesti menjadi jiwa dari kehidupan masyarakat, terutama di kalangan masyarakat majemuk seperti di Indonesia. Kalau sudah menjadi jiwa, maka semua denyut kehidupan masyarakat akan berbuhul pada toleransi tersebut dengan penuh kesadaran yang muncul dari dalam diri.

Itulah pemaknaan toleransi yang dinamis. Semua elemen masyarakat yang majemuk tersebut ikut bergerak bersama dengan saling menghargai antar satu dengan yang

lain. Misalnya, membangun kerjasama dalam berbagai bidang tanpa melihat latar belakang agama, suku, dan sebagainya; merespon bersama berbagai macam isu, baik lokal, nasional maupun internasional; mengintensifkan dialog antariman antar para pemeluk agama yang berbeda; dan kegiatan-kegiatan lainnya yang pada intinya membuat masyarakat bergerak secara dinamis dengan jiwa toleransi.

Toleransi yang sedemikian itu tampaknya sangat tepat untuk diterapkan dalam masyarakat majemuk atau plural. Masyarakat bukan hanya aman karena tidak adanya pertikaian yang disebabkan saling menghina dan semacamnya, tetapi justeru semakin maju karena mereka bergandengan bersama dalam berbagai kegiatan dengan mengenyampingkan semua perbedaan. Semua orang hanya berfokus pada bagaimana membuat negeri ini lebih maju.

Masyarakat majemuk atau plural seperti inilah yang disebut oleh Kuntowijoyo dalam bukunya *Muslim Tanpa Masjid* dengan majemuk atau plural yang positif. Penekanan Kunto pada penghormatan dan penghargaan terhadap pendapat, keyakinan agama, dan seterusnya menunjukkan dengan jelas pemaknaan kemajemukan positif ini. Pemaknaan seperti ini mesti terus dirawat dan disebarluaskan ke segenap masyarakat Indonesia, sehingga letupan-letupan intoleransi yang sempat meledak tidak terjadi lagi di masa-masa mendatang.

Peran Pendidikan Agama

Sikap toleran jelas tidak dapat muncul seketika di kalangan masyarakat. Perlu ada upaya-upaya yang terus menerus dilakukan demi memupuk dan menumbuhsuburkan sikap tersebut. Salah satunya adalah melalui pendidikan agama. Mengapa demikian? Karena seringkali berbagai aksi intoleran yang terjadi di negeri ini bersumber pada pemahaman atau interpretasi agama (teks-teks al-Qur'an atau hadits Nabi) yang keliru.

Misalnya, interpretasi tentang *jihad fi sabilillah* (berjuang di jalan Allah) yang lebih dititikberatkan pada

perjuangan mengangkat senjata. Akibatnya, muncul berbagai aksi terorisme seperti pengeboman sejumlah tempat yang dianggap sumber kegiatan orang kafir, bahkan kadang-kadang dengan melakukan bom bunuh diri. Dalam pandangan para pelaku, tindakan tersebut akan membawa mereka ke surganya Allah karena meyakini itulah jihad. Padahal makna jihad tidaklah selalu bermakna demikian. Dan masih banyak lagi kekeliruan-kekeliruan pemahaman yang dapat diungkap.

Oleh karena pemahaman yang seperti itu cukup banyak tersebar di kalangan masyarakat, tentu mesti ada upaya yang lebih intensif untuk mengikisnya, terutama melalui pendidikan agama. Pengajaran pemahaman agama yang benar, mau tidak mau, menjadi pekerjaan rumah bersama yang harus diselesaikan oleh kita bersama. Lembaga-lembaga pendidikan, baik pesantren maupun sekolah (madrasah) memiliki peran yang sangat penting dan strategis untuk memberikan pemahaman agama yang benar.

Bahkan pemahaman agama yang benar sebaiknya diberikan sejak usia dini. Misalnya, anak-anak TK/RA, alih-alih diajarkan cara membaca dan berhitung, yang sesungguhnya belum tepat waktunya, justeru yang lebih urgen adalah membiasakan sikap dan perilaku hidup tertentu. Misalnya, anak-anak senantiasa diajarkan untuk selalu menghargai teman-temannya; dibiasakan untuk selalu bersyukur dengan mengucapkan alhamdulillah atau terima kasih; serta berbagai sikap dan tindakan perilaku positif lainnya.

Dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi, selain memberikan pemahaman agama yang benar, cara-cara pengajaran pemahaman agama juga perlu mendapatkan perhatian serius. Untuk yang tingkat sekolah menengah, apalagi perguruan tinggi, model-model dialogis tampaknya perlu ditekankan. Anak didik akan terbiasa mengekspresikan pemahamannya sendiri dan pada saat yang sama juga terbiasa mendengarkan pemahaman orang lain. Pembiasaan semacam ini jelas akan menjadi modal penting bagi mereka di masa

mendatang karena hal tersebut bisa menjadi bibit-bibit toleransi dalam diri mereka.

Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah membiasakan anak didik untuk terjun ke masyarakat untuk terlibat dalam berbagai kegiatan, sehingga mereka bisa langsung merasakan. Lebih-lebih lagi kalau dilibatkan pada kelompok masyarakat yang berbeda dengan dirinya, terutama dalam keyakinan. Misalnya membuat *camp* bersama di sebuah tempat satu atau dua hari dengan melakukan diskusi atau bertukar pikiran, dan berbagai kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan seperti ini, kalau sering diselenggarakan, besar kemungkinan bisa mengikis sikap-sikap intoleran di masyarakat.

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah pembukuan buletin Muslim Muda Indonesia, program Convey Indonesia kerjasama antara The Political Literacy institute dan PPIM UIN Jakarta. Program ini mengusung gagasan "meyakini menghargai". Dalam artian, kita dapat tetap meyakini kepercayaan masing-masing, seraya menghormati keyakinan orang lain. Buku khutbah jilid II ini merupakan kelanjutan dari jilid I yang terbit di tahun sebelumnya. meski topiknya beragama, tetapi sebenarnya memiliki benang merah yang sama: penguatan toleransi. Inilah jiwa yang sangat penting dalam konteks kehidupan majemuk atau plural seperti Indonesia. Dengan selalu merawat, mempertahankan, dan mengembangkan jiwa toleransi, masyarakat Indonesia, bukan hanya akan damai, melainkan juga akan lebih maju di masa-masa yang akan datang.

Semoga karya sederhana ini bisa membantu para khatib dalam menyampaikan khutbahnya. Terlebih dalam upaya menguatkan semanagat toleransi dan menebar dakwah *Islam rahmatan lilalamin.*

Ciputat, 30 Desember 2018

KHUTBAH JUMAT KONTEMPORER

- Mendakwahkan Islam Rahmatan Lil 'alamin -

Jilid II

Daftar Isi

KHUTBAH JUMAT KONTEMPORER

- Mendakwahkan Islam Rahmatan Lil ‘alamin -

Jilid II
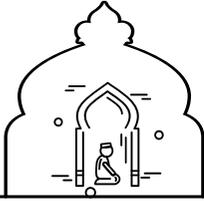
26 Pemimpin dan Jamaah Yang Dipimpin

إِنَّ الْحَمْدَ للهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنِ، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ،

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ،

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ،

أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوْا رَبَّكُمُ الذَّيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَآءَ وَاتَّقُوْا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامِ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

Hadirin, kaum muslimin yang dirahmati Allah *ta'ala.*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjungkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Jama'ah Jum'at *hafidhakumullah*

27 Juni 2018 lalu, Pilkada Serentak telah diselenggarakan. Terdapat 171 daerah yang secara bersamaan memilih pemimpin daerah masing-masing. Secara keseluruhan, momen tersebut berjalan lancar, tertib, dan aman. Capaian ini menunjukkan tingkat kedewasaan politik warga masyarakat. Meskipun berbeda-beda pilihannya, tetapi tidak menyebabkan berpecah belah. Apalagi berkonflik antar sesama anak bangsa. Kalah dan menang dalam kompetisi adalah sebuah kewajaran.

Kita berharap, yang menang tidak jumawa. Begitu juga, yang kalah tidak sakit hati dan menaruh dendam. Sebaliknya, kita saling menopang untuk membangun Indonesia. Sudah barang tentu, kritik dan pengawasan harus terus dilakukan oleh semua pihak untuk menjamin laju kinerja pemerintah daerah. Di titik inilah, penting adanya sinergi antara pemimpin dan yang dipimpin. Pemimpin harus amanah. Masyarakat harus taat pada konsensus bersama. Dari dua arah ini, kita akan lebih mudah membawa kemajuan bangsa dan negara.

Dalam ajaran agama Islam, sudah banyak sekali terdapatpedoman dan petunjuk bagi seorang pemimpin. Seorang pemimpin harus dapat menjaga amanat dan berlaku adil. Amanat dalam artian berusaha semaksimal mungkin merumuskan dan menjalankan kebijakan yang dapat membawa kemajuan dan kemaslahatan bagi seluruh warganya. Seorang pemimpin diharapkan mampu memanfaatkan dan mengembangkan potensi sumber daya yang ada dengan ramah dan berkelanjutan. Pemimpin harus adil menjaga dan melindungi warganya tanpa membeda-bedakan warna kulit, suku, dan agama. Hal ini sebagaimana dulu telah dicontohkan oleh Rasulullah saw saat memimpin kota Madinah. Begitu juga saat dilanjutkan oleh sahabat-sahabatnya.

Pemimpin yang amanah tidak menjadikan kekuasaan sebagai tujuan utama. Jabatan dipandang sebagai amanah yang kelak akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Oleh karenanya, ia akan berupaya menjalankan amanah tersebut sebaik-

baiknya. Mendahulukan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi dan golongan. Ibnu Taimiyah (661-728 H) dalam kitab *al-Siyasah al-Syar'iyyah fi Ishlahi al-Ra'i wa al-Ra'iah,* menegaskan bahwa kekuasaan tidak lain adalah tanggungjawab melaksanakan amanah.

Allah swt berfirman dalam surat al-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلى أَهْلِها وَإِذا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللهَ كانَ سَمِيعاً بَصِيراً (النساء: 58)

Artinya: *"Sungguh, Allah menyuruh kalian menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan apabila kalian menetapkan hukum di antara manusia, hendaknya kalian menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat."* (Q.S. al-Nisa': 58)

Imam al-Thabari (310 H) dalam *Tafsir al-Thabari* menjelaskan bahwa ayat di atas ditujukan kepada para penguasa dan pemimpin. Di era awal Islam, ayat tersebut menjadi panduan bagi seorang pemimpin dalam membagi harta rampasan perang dan harta sedekah lainnya. Tidak diperbolehkan seorang pemimpin mengambil harta tersebut untuk kepentingan pribadi ataupun kerabat.

Secara lebih terperinci, Imam al-Mawardi (374-450 H) dalam kitab *al-Ahkam al-Sulthaniyyah* menjabarkan beberapa kriteria seorang pemimpin. Pertama, seorang pemimpin harus adil. Kedua, memiliki kualitas keilmuan. Ketiga, memiliki strategi untuk mengatur tata kelola dan mewujudkan kemaslahatan. Dalam perkembangannya, ulama sepakat merumuskan sebuah kaidah bahwa kebijakan seorang pemimpin harus berorientasi pada kemaslahatan rakyat.

Dalam konteks pilkada ini, kita berharap para pemimpin daerah terpilih dapat menjalankan amanatnya secara adil, visioner, dan bijak. Dengan hadirnya pemimpin-pemimpin

daerah seperti itu, setiap daerah akan cerdas dan kreatif membangun wilayahnya masing-masing. Bukan hanya pembangunan fisik semata, akan tetapi juga membangun ketahanan sosial. Masyarakat dapat saling bekerjasama dan gotong royong. Tanpa harus tersekat perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan. Tidak lain karena kita merupakan bangsa yang satu, Indonesia.

Di satu sisi, kepemimpinan yang adil dan visioner tersebut juga membutuhkan peran masyarakat. Seorang pemimpin tidak akan dapat berbuat banyak tanpa adanya dukungan dari warga negara. Terkait hal ini, Islam pun juga mengajarkan etika bagi warga yang dipimpin. Dalam artian, Islam tidak hanya menuntut tanggungjawab seorang pemimpin, akan tetapi juga memerintahkan ketaatan warga masyarakat kepada pemerintah.

Sidang Jum'at yang dimuliakan Allah *ta'ala*

Selain harus bersifat kritis, masyarakat juga diwajibkan taat kepada pemerintah. Kritis ini harus diletakkan dalam kerangka saling menasihati, bukan hanya sekedar menyalahkan. Suatu ketika, Rasulullah saw menyatakan kepada para shahabat bahwa salah satu esensi dari agama adalah nasihat. Mendengar pernyataan ini, sebagian shahabat lantas bertanya. Nasihat ini diberikan kepada siapa saja. Mendengar pertanyaan tersebut, Nabi Muhammad saw lantas menjawab bahwa nasihat harus diberikan kepada sesama dan kepada pemimpin.

Kisah ini terdapat dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (194-256 H) dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan Imam Muslim (204-261 H) dalam kitab Shahih Muslim:

عَنْ تَمِيْمٍ الدَّارِى أَنَّ النَّبِىَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ قُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *Diriwayatkan dari shahabat Tamim al-Dari ra, sesungguhnya Nabi Muhammad saw berkata: "Agama adalah nasihat". Lantas kita bertanya: "Kepada siapa?". Rasulullah saw lantas menjawab kepada Allah, al-Qur'an, rasul, pemimpin kaum Muslim, dan semua umat Islam."* (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

Sudah barang tentu, nasihat harus disampaikan dengan norma dan etika. Dalam konteks kekinian, masyarakat harus aktif berperan dalam upaya memajukan bangsa dan negara. Selain turut mengawal program-program pemerintah, masyarakat juga harus ikut andil. Sebagaimana telah disinggung di atas, sebaik apapun kebijakan pemerintah juga membutuhkan partisipasi masyarakat. Terkait hal ini tidak berlebihan jika di dalam al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 59, Allah *ta'ala* mewajibkan umat Islam taat kepada para pemimpin.

Karena pentingnya ketaatan ini, tidak aneh jika banyak riwayat hadis yang menyatakan kewajiban taat kepada pemerintah. Salah satunya ialah hadis shahih riwayat Imam al-Bukhari yang bersumber dari sahabat Anas bin Malik ra, bahwasanya suatu ketika Rasulullah saw menyatakan bahwa taat dan tunduk kepada pemimpin adalah sebuah keniscayaan, meskipun pemimpin tersebut berasal dari ras kulit hitam.

Hanya saja, ketaatan ini bukanlah ketundukan yang buta. Taat kepada pemerintah disini ialah taat untuk melakukan hal-hal yang membangun nusa dan bangsa. Bukan untuk berbuat kerusakan ataupun fitnah. Taat untuk saling menopang mewujudkan kemaslahatan bersama. Saling bekerja sama antar anak bangsa guna mengejawantahkan tujuan berbangsa dan bernegara.

Hal ini akan lebih mudah dilakukan jika pemimpin dan yang dipimpin bersama-sama menyadari hak dan kewajibannya. Masing-masing berperan sesuai posisinya. Tidak lain karena pemimpin yang amanah, dan ketaatan masyarakat kepada pemerintah adalah sama-sama menjadi perintah agama.

Semoga kita senantiasa dalam petunjuk-Nya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّكُمْ بِمَا فِيْهِ مِن الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ.

27 Akhlak dalam Era Digital

إِنَّ الْحَمْدَ لِلهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ،

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّابَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ، اِتَّقُوْ اللهَ، اِتَّقُوْ اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.

Hadirin, Jama'ah shalat Jum'at yang dirahmati Allah *ta'ala.*

Untaian rasa syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah *subhanahu wa ta'ala,* Dzat yang menciptakan alam semesta. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang menjadi rahmat bagi semua makhluk di muka bumi ini. Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jum'at yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala*

Dewasa ini, perkembangan teknologi informasi sangat pesat. Hal ini memudahkan umat manusia di seluruh penjuru dunia mengakses informasi dan berkomunikasi. Interaksi komunikasi tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Setiap saat informasi dapat diperoleh dengan cepat. Media sosial merupakan salah satu media komunikasi yang sangat banyak digunakan oleh khalayak. Mulai anak-anak usia tiga tahun,

sudah banyak yang pegang gadget, hingga kakek-nenek-buyutnya yang video-call ketika mau menelepon. Dari data wearesosial.org hingga Januari 2018, pengguna media sosial di Indonesia mencapai 130 juta orang dari jumlah penduduk 265,4 juta. Setengah populasi penduduk kita terbiasa dengan beragam media sosial yang ada, semisal Facebook, Twitter, Instagram, Line, dan WhatsApp.

Mudahnya mengakses media sosial, membuat masyarakat selalu bisa mencari dan menerima semua berita yang dibutuhkan, bahkan mencari pengetahuan agama pun, masyarakat sudah tidak lagi datang langsung ke ustad, baca buku, namun hanya sekedar menatap layar. Baik peristiwa yang sedang terjadi di sekitar, isu politik, ekonomi, budaya, hingga isu-isu terkait ibadah dan keagamaan. Kejadian yang baru terjadi beberapa jam yang lalu, atau bahkan beberapa menit yang lalu, sudah biasa langsung diterima khalayak melalui telepon genggamnya. Oleh karena itu, sebetulnya media sosial menjadi salah satu wadah untuk berbagi informasi, berdiskusi, bahkan berdakwah.

Hadirin *hafidhakumullah*

Dakwah merupakan salah satu kewajiban seorang Muslim. Allah swt memerintahkan umat Islam untuk selalu berdakwah. Perintah ini salah satunya terdapat dalam surat al-Nahl ayat 125. Selain perintah berdakwah, dalam ayat tersebut juga dijelaskan etika berdakwah. Yakni harus menggunakan cara yang bijak dan baik.

Perintah dakwah juga terdapat dalam hadis Nabi Muhammad saw. Salah satunya ialah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (194-256 H) dalam kitab *Shahih al-Bukhari:*

عن عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخاري)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abdillah bin Amr ra, Nabi Muhammad saw bersabda: "Sampaikanlah dariku! meskipun hanya satu ayat."* (H.R. al-Bukhari)

Dalam praktiknya, dakwah dapat dilakukan dengan lisan dan tulisan. Dengan lisan dapat dilakukan melalui ceramah, baik melalui mimbar masjid, majlis taklim, ataupun melalui radio dan televisi. Bahkan, seiring kemajuan teknologi, dakwah dengan lisan bisa ditayangkan langsung melalui Facebook, Instagram, atau diunggah melalui You Tube.

Sedangkan dakwah melalui tulisan dapat melalui buku, buletin, koran, dan majalah. Begitupun, di era digital ini, banyak yang menggunakan media sosial sebagai media dakwah, semisal melalui website, blog, ataupun tulisan-tulisan yang dibagikan melalui media sosial lainnya. Cara ini dinilai lebih efektif karena mudah dibaca oleh banyak khalayak melalui jaringan internet.

Jika dimanfaatkan dengan baik, maka media sosial dapat menjadi salah satu media dakwah yang efektif. Pesan-pesan mulia agama dapat dengan mudah diterima oleh semua lapisan masyarakat. Namun sayangnya, tidak semua masyarakat menggunakannya dengan baik. Tidak sedikit masyarakat yang menjadikan media sosial sebagai media untuk mengirimkan berita-berita bohong *(hoax),* ujaran kebencian *(hate speech),* berita provokatif, dan propaganda yang menyesatkan bahkan rekrutmen kelompok ekstremis atau terorisme, juga melalui internet. Banyak ragam tipu daya kelompok ini, mengatasnamakan agama namun sambil memancing generasi-generasi muda untuk berani melakukan kekerasan kepada sesama manusia.

Data Kemenkominfo (2015) menyebutkan ada sekitar 800.000 situs yang terindikasi menyebarkan berita bohong. Ironisnya, banyak juga para pengguna media sosial *(netizen),* menjadi "latah" dengan informasi yang mereka terima. Dengan mudahnya mereka langsung menerima berita tersebut dan membagikannya ke orang lain. Tanpa mencerna isi berita

terlebih dahulu.

Tidak ada larangan bagi siapapun untuk berdakwah melalui media sosial, tetapi sebagai seorang Muslim, kita harus bijak menyebarkan pesan yang baik dan yang sudah diketahui kebenarannya. Hal ini sebagaimana firman Allah swt dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُن مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Dan merekalah itu orang-orang yang beruntung."* (Q.S. Ali Imran: 104)

Pada ayat tersebut, sangat jelas dikatakan bahwa hendaknya kita mengajak kepada kebaikan dan menyeru kepada makruf. Salah satu caranya adalah dengan menyampaikan pesan dan berita yang benar. Tidak menyampaikan pesan yang akan menimbulkan perdebatan dan perselisihan. Terlebih jika disampaikan melalui media sosial.

Pesan yang diterima melalui media sosial sangat rentan memicu perdebatan. Saat pesan diterima oleh seseorang, dalam hitungan menit, bahkan detik, orang lain akan bisa langsung menanggapi. Tidak sedikit pesan dakwah yang dikirimkan melalui media sosial menimbulkan perdebatan yang panjang, bahkan memicu ujaran saling menyalahkan.

Di ranah inilah penting kiranya, baik pengirim berita maupun penerima saling mengedepankan etika bermedia. Tidak mudah menyalahkan dan tidak gegabah mengeluarkan ujaran kebencian.

Jama'ah yang dimuliakan Allah *ta'ala.*

Adapun jika kita mendapatkan berita yang masih simpang siur, tidak akurat kebenarannya, hendaknya kita menahan diri untuk menyebarkannya kepada orang lain. Perlu kiranya kita

melakukan re-check atau tabayyun, mencari kebenaran berita tersebut. Perintah tabayyun ini sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Hujurat ayat 6.

Imam Ibnu Katsir (774 H) dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *Allah swt memerintahkan orang-orang beriman untuk memeriksa dengan teliti sebuah berita, terutama dari orang fasik. Selain itu, hendaknya bersikap hati-hati dalam menerimanya.*

Salah satu contoh tabayyun yang perlu kita teladani yaitu dari Nabi Muhammad saw. Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa suatu ketika Rasulullah saw mengajak Aisyah ra dalam sebuah ekspedisi untuk memerangi Bani Musthaliq yang berlokasi di dekat kota Mekkah. Ketika dalam perjalanan pulang, rombongan ekspedisi berkemah di dekat Madinah. Pada saat istirahat tersebut, Aisyah keluar dari kemahnya untuk suatu keperluan.

“Kita boleh memuji kecintaan kita, setinggi langit sekalipun. Tapi jangan sampai membandingkan dengan dan merendahkan kecintaan orang lain.”

(KH. A. Mustofa Bisri)

Setelah itu, *Ummul Mukminin* Aisyah kembali ke kemah dan langsung masuk ke dalam tandu yang berada di atas punggung untanya. Menjelang rombongan berangkat kembali ke Madinah, Aisyah merasa kehilangan kalung yang tadi dipakainya saat keluar tandu. Serta-merta beliau turun dari unta, berusaha mencari kalungnya yang hilang di kegelapan malam.

Ketika itulah rombongan pasukan ekspedisi beserta Rasulullah saw meneruskan perjalanan pulang ke Madinah. Para pengawal Aisyah tidak menyadari kalau *Ummul Mukminin*

tidak berada di dalam tandunya lagi. Hal ini disebabkan oleh tirai tandu yang begitu rapat dan tebal. Unta itu berangkat kembali ke Madinah dengan tandu yang kosong, sedangkan Aisyah tertinggal di tempat semula. Akhirnya, Aisyah tertinggal sendirian sambil berdoa pasrah kepada Allah, berharap rombongan Rasulullah saw menyadari ketiadaannya dan kembali menjemputnya.

Untunglah pada saat yang bersamaan, ada Shafwan bin al-Mu'aththal seorang sahabat yang berada di belakang pasukan karena sedang mengurus suatu keperluan pasukan. Secara tak sengaja dia melihat Aisyah tertinggal dari pasukan. Akhirnya, Aisyah dipersilahkan naik untanya dan dituntunnya unta itu ke Madinah, sambil mengejar rombongan Nabi. Walau berusaha mengejar, ternyata rombongan Nabi tak dapat terkejar, hingga mereka tiba di Madinah.

Kedatangan Aisyah bersama Shafwan itu ternyata menimbulkan rumor. Seorang tokoh munafik Abdullah bin Ubay, yang dikenal sebagai penyebar kabar bohong, menyebarluaskan fitnah mesum. Tak pelak, di masyarakat santer terdengar kabar bahwa Aisyah melakukan penyelewengan.

Akibat kasus ini, hampir saja terjadi perpecahan di masyarakat Madinah. Dua suku terbesar di Madinah, yaitu suku Aus dan Khazraj sudah saling mengancam dan siap menghunus pedang. Kedua suku saling membela, mencurigai, dan menuduh. Suku Aus membela martabat dan kesucian Aisyah. Sementara suku Khazraj membela Abdullah bin Ubay, karena dia berasal dari suku itu. Untungnya Rasulullah saw cepat bertindak menengahi pertikaian ini. Rasullullah saw bertabayyun mengecek dan mengklarifikasi kabar itu langsung pada Aisyah. Ternyata, berita tersebut hanya berita bohong dan fitnah.

Hadirin yang berbahagia

Cara Rasulullah saw menangani peristiwa di atas adalah teladan bagi kita. Di saat masyarakat dijejali oleh berita bohong dan ujaran kebencian, maka kita harus bijak dalam menyikapinya. Setidaknya, kita tidak cepat menerima sebuah pesan, terlebih jika pesan tersebut memuat kebencian dan saling menyalahkan.

Kita harus mengejawantahkan etika mulia agama dalam berdakwah dan menyebarkan pesan, terlebih melalui media sosial. Dengan harapan, media sosial menjadi media yang ramah, bukan menjadi ajang pertengkaran berdakwah dan menyebarkan pesan, terlebih melalui media sosial. Dengan harapan, media sosial menjadi media yang ramah, bukan menjadi ajang pertengkaran dan sumpah serapah.

Upaya ini harus menjadi agenda kita bersama. Selain akan memberi wajah mulia agama Islam, narasi dakwah yang bijak dan sejuk akan menciptakan suasana yang kondusif di tengah masyarakat.

Perbedaan tidak harus menjadi bahan untuk saling menyalahkan dan mengklaim kebenaran pendapat masing-masing. Akan tetapi, perbedaan bisa dijadikan sebagai modal untuk bekerja sama. Oleh karena itu, media sosial harus dihadirkan sebagai media yang ramah bagi sesama anak bangsa.

Semoga Allah *ta'ala* senantiasa membimbing langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّكُمْ بِمَا فِيْهِ مِن الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ.

"Kita boleh memuji kecintaan kita, setinggi langit sekalipun. Tapi jangan sampai membandingkan dengan dan merendahkan kecintaan orang lain."

(KH. A. Mustofa Bisri)

28 Meningkatkan *Ghirah* Keilmuan

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِهَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ،
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ،
فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ، قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمْ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوْا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا .

Hadirin, kaum muslimin yang dirahmati Allah *ta'ala.*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjungkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jum'at yang dimuliakan Allah *ta'ala.*

Setiap 23 Juli, semarak diadakan peringatan Hari Anak Nasional. Mulai dari pemerintah, instansi sekolah, lembaga swadaya mayarakat, dan berbagai kalangan merayakannya. Momen ini diwujudkan untuk menghargai sepenuhnya anak Indonesia yang kelak menjadi generasi penerus bangsa.

Dengan adanya perhatian dari seluruh elemen bangsa, kita berharap anak Indonesia tumbuh berkembang menjadi generasi yang handal dan berkualitas, jiwa dan raganya.

Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat Indonesia, khususnya Islam mendapatkan kabar yang menggembirakan terkait dengan munculnya anak-anak madrasah yang berprestasi, baik Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah. Bukan hanya pada level nasional, melainkan juga internasional. Yang lebih membanggakan lagi, prestasi tersebut bukan saja dalam bidang ilmu-ilmu agama yang notabene merupakan ciri khususnya, akan tetapi dalam bidang-bidang umum seperti matematika, fisika, dan lain-lain.

Di antara anak-anak yang berprestasi tersebut adalah Anisa Hayati, siswi kelas X MA NU Mathalibul Huda Mlonggo Kabupaten Jepara. Ia meraih tiga gelar sekaligus di ajang *Singapore International Mathematic Olympiad Challenge (SIMOC) 2016* di Singapura. Dua emas diraihnya dari kategori individu dan kelompok, serta satu lagi dari kategori *the best over all*. Siswa lainnya, Lutfi Bima Putra, siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 9 Petukangan, Jakarta Barat meraih medali emas di ajang *International Mathematic Competition (IMC)* yang juga digelar di Singapura tahun 2016.

"Lebih utamanya jalan (tarekat) menuju Allah *ta'ala* adalah jalan mengajar dan belajar ilmu"

(K.H. Ahmad Djazuli Utsman, 1900-1976)

Di tahun 2018 ini ada pula siswa madrasah lainnya yang meraih prestasi bagus. Dialah Agus Hermawan, siswa kelas XII IPA MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan Madura. Ia meraih medali perunggu tingkat internasional dalam *Thailand International Mathematical Olympiad (TIMO) 2018.* Meski

hanya perunggu, tetapi jelas prestasi ini sangat membanggakan karena sudah menyisihkan sekian banyak pesaing dari berbagai penjuru dunia. Selain ketiga orang siswa dan siswi di atas, tentu masih banyak contoh lainnya.

Pada level internasional kita juga menemukan sejumlah ilmuwan Islam yang mampu meraih hadiah Nobel yang sangat bergengsi. Yang paling pertama adalah Mohammad Abdus Salam, seorang Muslim Pakistan yang meraih hadiah Nobel bidang fisika tahun 1979. Ahmed Zewali, kimiawan Mesir yang meraih Nobel bidang kimia tahun 1999. Yang terbaru adalah Aziz Sancar, kimiawan asal Turki yang meraihnya pada tahun 2015.

Di waktu-waktu yang akan datang, sangat mungkin akan lahir pula anak-anak remaja Muslim Indonesia yang menancapkan prestasinya dalam bidang ilmu pengetahuan di level internasional. Bukan tidak mungkin, merekalah yang menjadi ilmuwan-ilmuwan Muslim peraih hadiah Nobel berikutnya, sehingga akan semakin memantik ghirah keilmuan di kalangan umat Islam pada umumnya.

Sidang Jum'at yang dimuliakan Allah *subhanahu wa ta'ala.*

Tidak perlu diragukan lagi bahwa Islam sangat mendorong umatnya untuk mencintai ilmu pengetahuan. Bahkan kata pertama dari Kitab Suci al-Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw adalah perintah membaca (*iqra*). Dengan demikian, umat Islam sejak dini sudah diminta untuk mencintai ilmu pengetahuan. Sebab, membaca adalah salah satu cara atau jalan menuju terbukanya gerbang ilmu pengetahuan.

Berikut ini bunyi lima ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan, yakni surah al-'Alaq 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ ما لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: *"Bacalah dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu-lah yang Maha Mulia. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* (Q.S. al-'Alaq: 1-5)

Yang menarik adalah bahwa setelah kata perintah bacalah *(iqra)* tidak terdapat objek atau apa saja yang harus dibaca. Ini mengandung arti bahwa umat Islam diperintahkan untuk membaca apa saja, tidak terbatas pada ilmu pengetahuan tertentu saja, misalnya, ilmu agama. Melainkan semua cabang ilmu pengetahuan mesti dibaca. Termasuk ilmu-ilmu umum seperti matematika, fisika, biologi, dan sebagainya.

Ada yang menafsirkan perintah membaca tersebut dengan mengklasifikasikan objeknya ke dalam dua hal. Pertama, ayat-ayat *qauliyah,* yakni kita diminta untuk membaca semua ayat atau teks al-Qur'an dalam rangka mengenal lebih jauh mengenai agama, termasuk sang Khaliq Allah swt. Kedua, ayat-ayat *kauniyah,* yaitu semua benda atau apa saja yang diciptakan Allah swt di alam semesta ini juga perlu kita pelajari sebagai pelaksanaan perintah membaca tersebut. Terkait hal ini, Imam Fakhruddin al-Razi (606 H) dalam kitab *Tafsir Mafatih al-Ghaib* menjelaskan bahwa kesempatan mempelajari ilmu pengetahuan merupakan sebuah anugerah dan kenikmatan.

Dengan demikian, dari ayat yang pertama kali saja, sudah sepantasnya jika umat Islam unggul dari umat-umat lainnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Apalagi dalam sejarah umat Islam, khususnya yang terkait dengan perkembangan ilmu, tidak terdapat periode kelam sebagaimana yang terjadi pada kaum yang lain. Misalnya di Barat, pernah ada suatu peristiwa hitam pada abad pertengahan yang sering disebut juga abad kegelapan, di mana ilmu pengetahuan ditindas sedemikian rupa. Sejumlah ilmuwannya harus mengalami hukuman mati karena mempertahankan keyakinannya

terhadap ilmu.

Kitab Suci al-Qur'an sendiri menempatkan orang-orang yang mencintai ilmu pengetahuan atau orang-orang yang berilmu pada derajat yang tinggi. Jelas ini merupakan sebuah penghargaan yang tiada tiaranya bagi mereka. Firman Allah dalam surah al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعِ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجاتٍ (المجادلة: 11)

Artinya: *"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."* (Q.S. al-Mujadilah: 11)

Sementara itu di dalam berbagai hadis Nabi Muhammad saw banyak sekali terdapat perintah bagi umat Islam untuk mencari ilmu dan juga penghargaan yang tinggi terhadap orang-orang berilmu. Salah satu hadis yang sangat terkenal adalah tentang perintah mencari ilmu bagi siapa pun orang Islam tanpa terkecuali. Salah satunya ialah hadis yang diriwayatkah oleh Imam Ibnu Majah (207-275 H) dalam kitab *Sunan Ibni Majah.*

"

Kita adalah penuntut ilmu hingga hari kiamat"

(K.H. Mustafa Yaqub, 1952-2016)
Sumber: Dikutip dari *officaldarsun,* 2 Mei 2017

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

(رواه ابن ماجه)

Artinya: *Diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik ra, Rasulullah saw bersabda: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim."* (H.R. Ibnu Majah)

Masih banyak ayat atau hadis lain yang membahas tentang perintah mencari ilmu dan penghormatan terhadap orang-orang yang berilmu. Di dalam al-Qur'an, misalnya, banyak sekali ditemukan redaksi yang menyebutkan perbedaan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Hal ini menunjukkan betapa Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan orang-orang yang mau selalu terbuka mempelajari banyak hal dan memperluas wawasannya.

Jama'ah *hafidhakumullah*

Kalau kita membaca sejarah Islam, kita akan menemukan bahwa sesungguhnya tonggak dari peradaban Islam itu adalah ilmu pengetahuan, bukan kekuatan angkatan perang atau kelimpahan harta kekayaan. Puncak keemasan peradaban Islam sendiri atau yang sering disebut *the golden age* dalam sejarah peradaban Islam ditandai dengan torehan berbagai prestasi umat Islam dalam hampir semua cabang ilmu pengetahuan.

Kita mungkin sudah sering membaca atau mendengar nama-nama ilmuwan Muslim yang menonjol dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Nashiruddin al-Thusi (597-672 H) yang disebut-sebut sebagai alat peneropong bintang jauh sebelum Galileo Galilei. Muhammad bin Musa al-Khawarizmi (780-850 M) yang gemilang dalam bidang ilmu matematika dan dialah orang yang menemukan angka 0 yang sangat bermanfaat bagi umat manusia. Ibnu Sina (980-1037 M) yang dikenal sebagai ahli kedokteran dan menjadi rujukan bagi ilmu-ilmu kedokteran sampai saat ini, dan masih banyak lagi ilmuwan-ilmuwan lainnya yang terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu.

Karena munculnya para ilmuwan Muslim dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan tersebut, maka negara Islam

saat itu menjadi kiblat bagi seluruh negara di dunia. Tidak heran, kalau di tanah Islam itu banyak sekali orang-orang dari negeri lain yang sengaja datang ke sana untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Tentu saja kenyataan yang menggembirakan tersebut merupakan prestasi yang sangat gemilang. Bukan hanya agama dalam pengertian yang sempit, namun juga ilmu pengetahuan kian berkembang pesat.

Oleh karena itu, kalau hari ini mulai bermunculan orang-orang Islam atau bahkan anak-anak remaja Islam yang berprestasi dalam bidang ilmu pengetahuan di tingkat internasional seperti matematika, fisika, dan sebagainya, sesungguhnya hal itu merupakan pengejawantahan belaka dari perintah Islam itu sendiri. Memang seharusnyalah umat Islam saat ini meraih kembali era kejayaan Islam di masa lalu melalui ilmu pengetahuan.

Di saat tantangan anak-anak remaja atau pemuda Islam pada umumnya yang luar biasa saat ini, terutama yang datang dari atau sebagai konsekwensi dari perkembangan teknologi komunikasi yang sangat pesat, kehadiran sekelompok remaja Islam yang berprestasi di bidang ilmu pengetahuan, seperti yang telah disinggung di awal tulisan ini, seolah menjadi oase yang menyejukkan bagi umat Islam pada umumnya.

Daripada ikut terseret ke dalam gelombang kelompok orang yang menyalahgunakan teknologi komunikasi seperti media-media sosial untuk kepentingan yang tidak jelas semisal hura-hura atau bahkan mengumbar kebencian, berita bohong, dan semacamnya, alangkah lebih indahnya jika para remaja Islam menggunakan waktunya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini sebagaimana sudah diulas dalam buletin ini edisi 27, 20 Juli 2018 yang berjudul *Media Sosial yang Ramah.*

Umat Islam saat ini mesti memiliki keyakinan bahwa saatnyalah sekarang peradaban dunia dipimpin kembali oleh mereka. Dan modal utama untuk menjadi pemimpin peradaban dunia itu adalah ilmu pengetahuan. Dan satu hal lagi, umat

Dan satu hal lagi, umat Islam harus menancapkan keyakinan bahwa kalau bukan kita sebagi umat Islam, lalu siapa lagi yang akan melakukannya, dan kalau tidak sekarang, kapan lagi.

Semoga taufik dan hidayah Allah *ta'ala* senantiasa menyertai langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْم.

29 *Ta'awun* dan Solidaritas Sosial

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَكْرَمَ مَنْ اِتَّقَى بِمَحَبَّتِهِ وَأَوْعَدَ مَنْ خَالَفَهُ بِغَضَبِهِ وَعَذَابِهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَالدِّيْنِ الْحَقِّ
لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ،

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ وَخَيْرِ خَلْقِهِ، وَعَلَى
أٰلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا اَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَاتَمُوْتُنَّ اِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Hadirin, jama'ah shalat Jum'at *hafidhakumullah.*

Puji syukur hanyalah milik Allah, Dzat yang telah memberikan nikmat iman, Islam, dan kesehatan bagi kita semua. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Besar, Nabi Muhammad saw, panutan hidup terbaik bagi umat manusia.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jum'at yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala*

Hari Minggu 29 Juli 2018 yang lalu, saudara-saudara kita di Nusa Tenggara Barat (NTB) berduka. Gempa bumi berkekuatan 6,4 skala Richter mengguncang Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) NTB mendata sementara, 17 orang meninggal dunia,

355 orang mengalami luka, dan 5.141 orang kini berada di pengungsian. Selain itu, gempa bumi yang terjadi pada pukul 06.47 WITA itu menyebabkan rumah rusak berat sebanyak 2.301 unit, rusak sedang 596 unit, dan rusak ringan sebanyak 2.551 rumah.

> **“Keragaman tidak lain adalah titik tolak untuk saling mengenal serta berlomba dalam kebaikan. Keragaman yang khas Indonesia ini semestinya menjadi modal sosial untuk merawat zamrud khatulistiwa”**

Hingga kini, bantuan kemanusiaan terus berdatangan dari berbagai daerah di Indonesia. Baik yang datang dari instansi pemerintah maupun dari masyarakat. Musibah ini, di satu sisi memang menyisakan duka. Hanya saja, dari musibah tersebut kita dapat belajar bahwa bencana dapat menimpa pada siapapun. Perbedaan suku, agama, ras, antar golongan (SARA) tidak menghalangi untuk saling membantu meringankan musibah sesama.

Peristiwa di atas, seakan mengingatkan kembali bahwa kita hidup di Indonesia yang dikenal dengan beragam suku, budaya dan bahasa. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang tertulis pada lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila, merupakan gambaran bahwa kita adalah masyarakat yang berbeda-beda tetapi tetap satu. Dengan demikian jika ada satu saudara kita yang terkena musibah, maka kita juga turut merasakannya. Hal ini didasari bahwa kita adalah sama-sama sebagai anak bangsa. Tidak elok bila kita merasa bahwa hanya suku kita yang terbaik sementara suku yang lain tidak lebih baik.

Keberagaman suku, budaya, bahasa maupun agama

tersebut harus menjadi ajang pemersatu. Perbedaan tidak harus berujung pada perpecahan dan merasa paling unggul. Keragaman tidak lain adalah titik tolak untuk saling mengenal serta berlomba dalam kebaikan. Keragaman yang khas Indonesia ini semestinya menjadi modal sosial untuk merawat zamrud khatulistiwa.

> **"Cita-cita persatuan Indonesia itu bukan omong kosong, tetapi benar-benar didukung oleh kekuatan-kekuatan yang timbul pada akar sejarah bangsa kita sendiri"**
>
> Moehammad Yamin (1903-1962)

Jika dalam beberapa tahun terakhir, kesatuan bangsa sedikit tergerus oleh sebaran berita bohong *(hoax)* dan ujaran kebencian *(hate speech)* di media sosial, maka sudah semestinya kita segera introspeksi diri. Saling berbenah dan dapat menahan diri. Kemajuan teknologi jangan sampai membuat kita lengah. Hingga imbasnya menciderai kesatuan dan kebangsaan.

Hadirin, Jama'ah yang mulia

Islam sebagai agama yang cinta damai mengajarkan kita bahwa manusia memang diciptakan berbeda-beda dengan tujuan untuk saling mengenal. Dari tahapan saling mengenal ini, dimungkinkan untuk saling belajar dan bekerjasama. Oleh karena itu, perbedaan merupakan bekal untuk saling memperkaya diri. Saling bertukar ide dan gagasan. Saling berbagi dan berbuat baik. Bukan untuk merasa paling benar dan paling baik.

Bisa jadi, maraknya ujaran saling menyalahkan dan meyudutkan pihak lain yang terjadi pada akhir-akhir ini disebabkan oleh enggannya kita untuk mengenal dan menyapa

yang lain. Keengganan ini, tanpa kita sadari akan berujung pada keretakan sosial. Oleh karena itu, penting kiranya kita menghayati tujuan dari kita diciptakan dalam keberagaman di atas.

Allah swt berfirman dalam al-Quran pada surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: ١٣)

Artinya: *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."* (Q.S. Al- Hujurat: 13)

Dari ayat di atas kita dapat memahami bahwa Allah *ta'ala* menciptakan manusia berupa laki-laki dan perempuan, menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, tidak lain adalah untuk saling mengenal. Syaikh Musthafa al-Maraghi (1881-1945) dalam kitab *Tafsir al-Maraghi* menjelaskan bahwa hikmah dari keragaman penciptaan di atas adalah supaya manusia dapat saling mengenal dan bekerjasama untuk mewujudkan kemashlahatan bersama. Begitu pula untuk saling tolong menolong antar sesama.

Selain itu, ayat di atas juga menjelaskan bahwa keutamaan seseorang tidak ditentukan oleh suku, ras, dan warna kulit. Akan tetapi kualitas ketakwaannya. Seseorang tidak dinilai lebih baik dari yang lain karena faktor suku dan warna kulitnya. Satu kelompok tidak dinilai lebih unggul dari kelompok lain karena faktor ras dan etnisnya. Hanya faktor ketakwaan dan bobot saling berlomba dalam kebaikanlah yang

> **Indonesia merdeka tidak ada gunanya bagi kita, apabila kita tidak sanggup untuk mempergunakannya memenuhi cita-cita rakyat kita; hidup bahagia dan makmur dalam pengertian jasmani maupun rohani"**
>
> Mohammad Hatta (1902-1980)

dapat menghatarkan kemuliaan individu dan kelompok.

Dengan demikian saling mengenal adalah hal yang paling utama dalam kehidupan kita. Terlebih kita hidup di Indonesia yang beragam suku, ras, budaya, dan agamanya. Tidak jarang, karena enggan mengenal, manusia cenderung membenci hal-hal yang tidak diketahuinya. Saling mengenal akan melahirkan rasa kasih sayang. Saling mengenal juga akan menghadirkan rasa saling mengormati dan menghargai satu dengan yang lainnya. Saling mengenal akhirnya akan menumbuhkan rasa toleran dan tenggang rasa di antara masyarakat. Keduanya merupakan modal pokok untuk mengokohkan integrasi sosial guna merawat kesatuan bangsa dan negara Indonesia.

Hadirin, sidang Jum'at yang dirahmati Allah *ta'ala*

Untuk mengokohkan integrasi sosial kita membutuhkan satu hal lagi yaitu *ta'awun* atau saling menolong satu sama lain. Tolong menolong ini erat kaitannya dalam menumbuhkan kebersamaan di antara masyarakat. Tolong menolong atau gotong royong bermakna bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Allah swt berfirman dalam surat al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَ التَّقْوى وَلا تَعاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَ الْعُدْوانِ وَ اتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ شَدِيدُ الْعِقابِ (المائدة: 2)

Artinya: *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."* (Q.S. al-Maidah: 2)

Dalam ayat di atas Allah swt memerintahkan kita untuk saling menolong dalam kebaikan dan takwa. Imam Ibnu Katsir (701-774 H) dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa tolong menolong dan kerjasama merupakan hal penting dalam meraih kebaikan bersama. Baik dalam rangka menghadirkan harapan bersama, ataupun dalam rangka meringankan beban orang lain.

Dengan demikian jelaslah bahwa kebaikan di sini bersifat menyeluruh, baik dalam upaya mewujudkan kebaikan individual ataupun kebaikan sosial. Manusia dalam hidupnya akan selalu membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain. Misalnya, untuk makan saja, kita membutuhkan petani untuk menanam padi. Lalu dikeringkan dan digiling menjadi beras. Kemudian beras itu ditanak dan menjadi nasi hingga kita bisa menyantapnya. Ini baru saja satu contoh tentang kebutuhan makan nasi. Di dalamnya membutuhkan banyak bantuan orang lain. Artinya bahwa saling menolong adalah ruh kehidupan manusia sebagai makhluk hidup.

Terkait hal ini, terdapat hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (194-256 H) dalam kitab *Shahih al-Bukhari:*

أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ قال أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري)

Artinya: *Diriwayatkan dari shahabat Abdullah bin Umar ra, Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa menolong kebutuhan saudaranya, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya. Barang siapa melapangkan kesusahan saudaranya, maka Allah akan memudahkan urusannya di hari kiamat."* (H.R. al-Bukhari)

Jadi jelaslah bahwa perintah saling menolong merupakan nilai luhur agama guna mewujudkan solidaritas sosial. Selain itu juga akan menjadi garansi seseorang untuk mendapatkan pertolongan dari Allah swt kelak di hari kiamat.

Begitu juga, kebutuhan seseorang akan senantiasa dicukupkan oleh Allah swt jika ia selalu berusaha untuk membantu kebutuhan orang lain. Imam Badr al-Din al-'Aini (762-855 H) dalam kitab *'Umdah al-Qari' Syarh Shahih al-Bukhari* menegaskan bahwa hadis di atas merupakan anjuran untuk saling berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Di dalamnya terdapat wasiat etis sebagai panduan hidup seorang Muslim.

Oleh karena itu, sudah semestinya kita pererat rasa persaudaraan antar anak bangsa dengan saling tolong menolong. Seraya dijalinkan dengan semangat saling mengenal, kita akan mudah untuk berbagi dan bekerjasama. Perbedaan akan menjadi modal sosial untuk saling berlomba dalam mewujudkan kebaikan bersama.

Dalam bingkai ini, kita berharap musibah yang sedang menimpa saudara-saudara kita di NTB di atas, mampu kita petik hikmahnya. Dengan bergandeng tangan, kita dapat mengokohkan semangat persaudaraan dan kesatuan di tengah keragaman bangsa Indonesia.

Jika dulu para leluhur pendiri bangsa dengan persatuan dan kesatuan telah mampu meraih kemerdekaan Indonesia, maka generasi sekarang harus mampu memupuk rasa solidaritas dan persatuan untuk membangun bangsa dan negara. Dengan berbekal kebersamaan, mari kita bersama

membangun bangsa Indonesia.

Semoga kita senantiasa dalam petunjuk-Nya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّكُمْ بِمَا فِيْهِ مِن الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ.

30 Nabi Sebagai *Uswatun Hasanah*

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي وَفَّقَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ، فَعَرَفُوْا أَقْدَارَ مَوَاسِمِ الْخَيْرَاتِ، وَعَمَّرُوْهَا بِالْإِكْثَارِ مِنَ الطَّاعَاتِ، وَخَذَلَ مَنْ شَاءَ بِحِكْمَتِهِ، فَعَمِيَتْ مِنْهُمُ الْقُلُوْبُ وَالْبَصَائِرُ، وَفَرَطُوْا فِى تِلْكَ الْمَوَاسِمِ فَبَاءُوْا بِالْخَسَائِرِ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَقْوَمُ النَّاسِ بِطَاعَةِ رَبِّهِ فِى الْبَوَاطِنِ وَالظَّوَاهِرِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ حَفِظَكُمُ اللهُ، أُوْصِيْ نَفْسِيْ وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُم مُّسْلِمُوْنَ.

Hadirin, jama'ah shalat Jum'at yang dirahmati Allah *ta'ala.*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jum'at yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala*

Dalam beberapa hari terakhir, masyarakat ramai menyikapi video ceramah kontroversial seorang dai yang menjelaskan sosok Nabi Muhammad saw. Setelah

mendapatkan tanggapan yang beragam dari masyarakat, dai tersebut meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Dari peristiwa ini, penting kiranya kita mengambil pelajaran. Dengan harapan, hal serupa tidak terulang lagi.

> **"Dalam kehidupan berbangsa, banyak sekali inspirasi yang dapat kita gali dari perjalanan hidup Nabi Muhammad saw"**

Lebih dari itu, kita harus terus giat lagi belajar mengenal sejarah hidup Nabi Muhammad saw yang penuh dengan suri tauladan. Dengan pengetahuan ini, besar harapan kita dapat mengikuti sikap, akhlak, dan perjuangannya. Baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, ataupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam surat al-Ahzab ayat 21, Allah *ta'ala* berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيرًا (الأحزاب: 21)

Artinya: *"Sungguh telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah."* (Q.S. al-Ahzab: 21)

Imam Ibnu Katsir (701-774 H) dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan pijakan dasar bagi kaum Muslim untuk mengikuti sikap, perkataan, dan perbuatan Nabi Muhammad saw. Dengan jalan tersebut mereka akan mudah mendapatkan rahmat dari Allah *ta'ala.* Rasulullah adalah contoh terbaik untuk menggapai kebahagian dunia dan akhirat.

Dalam kehidupan berbangsa, banyak sekali inspirasi yang dapat kita gali dari perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. Ketika beliau hijrah dan menetap dari Mekkah ke Madinah, Nabi Muhammad saw mendapati masyarakat Yatsrib yang beragam suku, ras, dan agamanya. Sebagai seorang utusan terakhir, bukan berarti Nabi Muhammad saw lantas mendakwahkan Islam dengan paksaan dan kekerasan.

Sebaliknya, Rasulullah dan masyarakat Muslim berupaya menyampaikan kebenaran Islam dengan jalan damai dan mengutamakan akhlak yang mulia. Dari cara dakwah ini, terbukti tidak sedikit penduduk kota Madinah dengan sukarela dan sadar memeluk agama Islam. Meskipun benar, Rasulullah dan para sahabat pernah melakukan peperangan, akan tetapi perang tersebut dalam rangka melindungi keamanan bersama.

Hadirin yang berbahagia

Menarik untuk dicatat, bahwa untuk menciptakan tata kelola masyarakat Madinah yang beragam di atas, Nabi Muhammad saw mengajak seluruh elemen masyarakat untuk membentuk kesepakatan bersama. Kesepakatan ini lantas menjadi jaminan untuk hidup damai berdampingan. Meskipun dengan perbedaan suku, ras, agama, dan kepercayaan, penduduk Madinah mendapatkan perlakuan dan perlindungan hukum yang sama. Kesepakan ini lantas dikenal dengan Piagam Madinah.

“Islam adalah agama untuk seluruh umat manusia. Tidak ada diskriminasi di dalam Islam”

Haji Abdul Karim Oei Tjeng Hien (1905-1988)
Sumber: Dikutip dari Gana Islamika, Mozaik Peradaban Islam, 2018

Piagam Madinah menjamin kebebasan menjalankan kepercayaan masing-masing suku. Perbedaan agama dan kepercayaan tidak mengurangi tanggung jawab dan kewajiban menjaga keamanan kota Madinah. Bahkan jika sewaktu-waktu ada ancaman dari luar, seluruh suku dan kelompok harus saling bersatu padu. Bekerja sama untuk memperjuangkan ketentraman kota Madinah.

Suri teladan ini, tentunya sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia. Sebelum Islam didakwahkan ke bumi Nusantara, penduduknya telah memiliki keragaman aliran kepercayaan. Begitu juga dengan keragaman suku, budaya, dan golongan. Hingga kini, keragaman tersebut merupakan kekayaan bangsa Indonesia.

Seluruh anak bangsa mesti menempatkan keragaman tersebut sebagai modal sosial untuk bekerja sama. Bergandeng tangan mewujudkan kesejahteraan bersama. Perbedaan tidak harus disikapi dengan merasa paling unggul. Lebih-lebih untuk berkonflik dan bercerai-berai. Bukan berarti melebur perbedaan dan keyakinan, akan tetapi kita bisa menyakini kebenaran masing-masing seraya menghormati keyakinan orang lain. Hal ini sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dan masyarakat Muslim Madinah di atas.

Sidang jama'ah Jum'at *hafidhakumullah*

Selain mengedepankan sikap saling menghormati, Nabi Muhammad saw juga mencontohkan perjuangan penegakan keadilan. Baik di komunitas internal Muslim sendiri ataupun masyarakat Madinah pada umumnya. Dalam beberapa riwayat hadis *shahih* dikisahkan bahwa Rasulullah pernah menyatakan bahwa seandainya pelanggaran hukum dilakukan oleh keluarga sendiri, maka tidak segan-segan Rasulullah yang akan memberikan hukumannya langsung.

Selain itu, Nabi Muhammad saw juga memerintahkan masyarakat Muslim untuk adil kepada kelompok lain. Sebagai misal ialah larangan Nabi Muhammad saw terhadap perilaku

Nasionalisme bukan hanya dengan simbol-simbol dan slogan-slogan, tapi dengan pengabdian dan menggunakan disiplin ilmu yang dimiliki"

KH. Ahmad Hasyim Muzadi (1944-2017)

yang merugikan orang lain yang tidak seagama. Bahkan ancamannya cukup pedih. Siapa saja yang mengganggu, merugikan, ataupun membunuh non-Muslim, maka ia tidak akan dapat mencium bau harum surga. Hal ini sebagaimana terdapat dalam riwayat Imam al-Bukhari (194-256 H) dalam kitab *Shahih al-Bukhari:*

عنْ عَبْدِ الله بنِ عَمْرٍ رَضي الله تَعَالَى عنهُما عنِ النَّبِيِّ صلى الله عَلَيْهِ وَسلم قَالَ منْ قتَلَ مُعاهَداً لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الجَنَّةِ وإنَّ رِيحَها تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أرْبَعِينَ عَامًّا (رواه البخاري)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abdillah bin Amr ra, Nabi Muhammad saw bersabda: "Barang siapa yang membunuh mu'ahad (orang non muslim yang berakad damai) maka ia tidak akan mencium baunya surga, meskipun bau harum surga tersebut sudah dapat tercium sejauh 40 tahun perjalan."* (H.R. al-Bukhari)

Imam Badr al-Din al-'Aini (762-855 H) dalam kitab *'Umdah al-Qari' Syarh Shahih al-Bukhari* menjelaskan bahwa hadis di atas merupakan ancaman bagi seseorang yang membunuh non-Muslim yang telah berakad damai. Tindakan yang merugikan dan mengganggu hak penganut agama lain sedari awal telah dilarang dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan perilaku adil dalam masyarakat. Begitu juga, secara nyata prinsip ini juga senantiasa didakwahkan oleh Nabi Muhammad saw.

Sikap adil dan konsisten pada perlindungan hak sesama menyebabkan dakwah Islam cepat diterima oleh masyarakat pada waktu itu. Dalam konteks hidup bermasyarakat di Indonesia, perilaku adil inilah yang penting untuk diikuti. Dengan pengejawantahan ini, dakwah Islam akan mampu menjadi petunjuk dan rahmat bagi semesta alam.

Jama'ah yang dimuliakan Allah *ta'ala*

Selain menghormati perbedaan dan menegakkan keadilan, dakwah Nabi Muhammad saw di atas juga mencontohkan pentingnya mencintai tanah air. Di mana tanah dipijak untuk hidup, di situlah kita memiliki tanggung jawab untuk menjaganya. Hal ini terlihat dari Piagam Madinah yang diperjuangkan oleh Nabi Muhammad saw. Dengan wasilah membuat kesepakatan bersama, diharapkan keamanan dan ketertiban dapat terwujud. Terlebih di tengah masyarakat yang beragam suku, ras, dan agamanya.

Membangun kota Madinah berdasarkan konsensus yang tertuang dalam Piagam Madinah menjadi bukti kuat bahwa Nabi Muhammad saw mengajarkan cinta tanah air. Hal Ini menunjukkan bahwa antara agama dan nasionalisme tidak bertentangan, bahkan Islam mendorong pentingnya nasionalisme. Dalam Piagam Madinah, tertera kesepakatan agar seluruh warga Madinah mempunyai semangat nasionalisme, yakni membela dan mempertahankan negara dari bahaya serta ancaman pihak luar. Ditegaskan pada pasal 39 dan 44 Piagam Madinah sebagai berikut: *“Daerah-daerah Yatsrib perlu dilindungi dari setiap ancaman untuk kepentingan penduduknya. Semua warga akan bahu-membahu dalam menghadapi pihak lain yang melancarkan serangan terhadap pihak Yatsrib.”*

Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, semangat mencintai tanah air mengilhami para ulama dan pendiri bangsa lainnya untuk mengobarkan pergerakan meraih kemerdekaan. Begitu juga, semangat ini terus bergelora saat kemerdekaan

Indonesia dirongrong oleh penjajah. Salah satunya adalah tercetusnya fatwa jihad Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947) pada 14 September 1945. Fatwa ini lantas diikuti dengan resolusi jihad yang mengobarkan pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

Di era sekarang, baik sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw di Madinah ataupun perjuangan ulama Indonesia mesti kita jadikan sebagai inspirasi membangkitkan semangat cinta tanah air.

Generasi muda harus mampu memupuk semangat persatuan dan kesatuan untuk membangun bangsa dan negara. Meskipun bentuk tantangannya berbeda, akan tetapi kunci untuk menghadapinya sama, yakni persatuan.

Dari titik ini, kita dapati bersama bahwa Nabi Muhammad saw tidak lain adalah suri tauladan terbaik. Sikap, akhlak, dan perjuangannya senantiasa tak kering menjadi inspirasi. Mengenal lebih dalam sejarah hidupnya merupakan keniscayaan bagi umatnya. Dengan harapan, kita dapat mengikuti dan menghidupkan semangat dakwah beliau. Menebar rahmat dan mengejawantahkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga Allah *ta'ala* senantiasa membimbing langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي اْلقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنابه وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، فتقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ الجَوَّادُ الكَرِيْمُ البَرُّ الرَّؤُوْفُ الرِّحِيْمُ، وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْمِ

Nasionalisme bukan hanya dengan simbol-simbol dan slogan-slogan, tapi dengan pengabdian dan menggunakan disiplin ilmu yang dimiliki"

KH. Ahmad Hasyim Muzadi (1944-2017)

31 Persatuan dan Cita-Cita Kemerdekaan

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِهَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ،

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا .

Hadirin, kaum muslimin *hafidhakumullah*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjungkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang shalat Jum'at yang dimuliakan Allah

17 Agustus 2018, bangsa Indonesia memperingati Hari Kemerdekaan ke-73. Berbagai kegiatan dan perlombaan diadakan oleh seluruh elemen masyarakat. Mulai dari upacara bendera, tabur bunga di makam pahlawan, perlombaan, atraksi, hiburan, hingga refleksi ilmiah. Semuanya diniatkan

untuk merayakan, menyukuri, serta memetakan capaian dan tantangan ke depannya. Satu hal penting yang mesti menjadi agenda kita bersama ialah upaya merawat dan mengokohkan rasa persatuan dan kesatuan antar anak bangsa.

Hal ini tidak lain karena kemerdekaan berhasil diraih sebab didasari rasa persatuan. Di era perjuangan kemerdekaan, bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai ras, suku, agama, dan kepercayaan sadar untuk menanggalkan perbedaan. Mereka bahu-membahu bersatu berjuang mengusir penjajah. Meskipun terkadang cara yang ditempuh berbeda. Ada yang menggunakan jalur kooperatif, ada pula yang non-kooperatif. Akan tetapi keduanya diikat oleh cita-cita yang sama.

> **“Kemerdekaan satu negara yang didirikan di atas timbunan runtuhan ribuan jiwa, harta, benda dari rakyat dan bangsanya, tidak akan dapat dilenyapkan oleh manusia siapapun juga”**
>
> Jenderal Sudirman (1916-1950)

Dalam konteks kekinian, semangat persatuan dan kesatuan ini perlu kita perteguh kembali. Tantangan pemerataan pembangunan, pendidikan, ekonomi, dan keamanan harus dihadapi dengan kekokohan persatuan anak bangsa. Jangan sampai bercerai-berai atupun saling jegal untuk meraih kekuasaan. Keragaman bangsa Indonesia harus dijadikan sebagai titik tolak untuk bergandeng tangan saling bekerja sama, bukan untuk saling mencerca dan mengunggulkan satu golongan.

Terlebih beberapa bulan ke depan kita akan mengadakan tahapan pilpres dan pileg serentak. Kompetisi di tahun politik jangan sampai mencabik persatuan bangsa. Tetapi

sebaliknya, ajang tersebut harus dimaknai sebagai upaya merumuskan agenda bersama untuk membangun negeri. Saling menopang untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan. Lantas bagaimana sesungguhnya pandangan Islam dalam mengelola *ukhuwah* dan persatuan dalam kebhinekaan?

Jama'ah yang berbahagia

Allah swt menjadikan umat manusia beragam. Mulai dari jenis kelamin, suku, warna kulit, bahasa, status ekonomi, juga posisi di tengah masyarakat. Keberagaman ini adalah realita umat manusia. Karenanya antara yang satu dengan yang lainnya agar saling mengenal. Dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat, Islam membekali sejumlah petunjuk bagi umatnya. Tujuannya adalah agar mampu mengelola perbedaan dan keragaman tersebut.

> **“Setiap orang ingin hidup senang dan sejahtera sendiri tanpa peduli nasib orang lain, inilah yang menjadi penyebab pertentangan di antara umat manusia dan sulitnya persatuan di antara berbagai kelompok umat Islam”**
>
> KH. Ahmad Dahlan (1868-1923)

Dalam internal sesama muslim, tidak sedikit ayat ataupun hadis yang menjelaskan tata cara hidup bermasyarakat. Mulai dari anjuran untuk memuliakan tamu yang datang ke rumah, menghormati tetangga, menjaga aib orang lain, memudahkan urusan orang lain, hingga saling tolong-menolong dalam mewujudkan kebaikan dan ketaatan.

Dengan sangat indahnya, Nabi Muhammad saw mengumpamakan umatnya laksanana satu jasad. Jika ada salah

satu bagian yang mengalami sakit, maka seluruh badan ikut merasakannya. Hal ini sebagaimana hadis *shahih* riwayat Imam Muslim (204-261 H) dalam kitab *Shahih Muslim:*

عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِىْ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى (رواه مسلم)

Artinya: *Diriwayatkan dari al-Nu'man bin Basyir ra, Rasulullah saw bersabda: "Perumpamaan orang mukmin di dalam saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi itu ibarat satu jasad. Ketika ada satu bagian yang merasa sakit, maka sekujur tubuh yang lainnya juga ikut merasakan demam dan tidak bisa tidur."* (H.R. Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa persatuan dan kesatuan antar sesama Muslim adalah sebuah keniscayaan. Antar sesama Muslim harus saling mencintai dan mengasihi. Ibarat satu jasad yang saling menopang. Di balik perbedaan bentuk dan fungsinya, setiap bagian tubuh sangatlah berguna bagi bagian yang lain. Demikian pula sesama saudara Muslim, kita juga harus mengejawantahkan nilai-nilai persatuan ini. Meskipun tidak dapat dimungkiri bahwa kita berbeda ras, suku, budaya, ataupun pendapat.

Imam al-Nawawi (631-676 H) dalam kitab *Syarah Shahih Muslim* menjelaskan bahwa hadis di atas merupakan pijakan yang nyata bagi orang Muslim untuk saling menjaga dan melindungi hak dan kewajiban sesama. Jika kita ingin dicintai orang lain, maka kita juga harus mencintai orang lain. Jika kita senang dibantu orang lain, maka kita juga harus suka menolong orang lain. Begitu pula jika kita tidak ingin diganggu dan direndahkan orang lain, maka kita jangan mudah mengganggu dan merendahkan orang lain.

Lebih lanjut, dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat, hendaknya kita memperkokoh empat sikap. Pertama, t*a'awun,* yaitu kemauan untuk saling tolong menolong antar umat beragama karena Allah swt. Kedua, *tafahum,* yaitu rasa saling memahami bahwa tidak ada satu manusiapun yang bisa luput dari kekurangan dan kesalahan. Masing-masing saling membutuhkan. Masing-masing dibekali kelebihan dan keterbatasan. Ketiga, *ta'aruf,* yaitu rasa ingin mengenal orang lain dan memperbanyak persaudaraan. Keempat, *takaful,* yaitu saling bersatu dalam suka maupun duka. Serta bersama-sama menyelesaikan segala permasalahan dengan rasa saling menghargai pendapat yang ada.

"Kemajemukan harus bisa diterima, tanpa ada perbedaan"

KH. Abdurrahman Wahid (1940-2009)

Hadirin, *hafidhakumullah*

Selain mengajarkan persaudaraan antar sesama Muslim *(ukhuwah islamiyah),* Islam juga menekankan pentingnya menjaga persaudaraan yang didasari kesamaan berbangsa dan bernegara. Meskipun berbeda ras, suku, agama, dan kepercayaan, Islam tidak menghalangi umatnya untuk saling bekerja sama. Terlebih dalam upaya mewujudkan dan menjaga ketentraman bersama. Tentu saja bukan dalam artian mencampuradukkan keyakinan, akan tetapi kita dapat menyakini kebenaran agama masing-masing dengan tetap bisa menghormati agama dan kepercayaan orang lain.

Dalam praktiknya, tidak sedikit riwayat hadis *shahih* yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw semasa hidupnya juga bekerja sama dengan umat agama lain. Bahkan Rasulullah saw mempelopori adanya perjanjian dengan umat agama lain

Sidang jama'ah Jum'at yang berbahagia

Selain mengajarkan *ukhuwah islamiyah* dan *ukhuwah wathaniyah*, Islam juga menunjukkan pentingnya ukhuwah antar sesama manusia *(ukhuwah basyariyah).* Persaudaraan ini penting kita pahami agar umat manusia memiliki tanggung jawab bersama untuk saling menjaga dan berbuat baik antar sesama. Meskipun berbeda negara, bangsa, dan benua.

Dalam Islam diajarkan bahwa asal muasal umat manusia adalah satu, yakni Nabi Adam as. Hal ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya kita semua adalah bersaudara. Tidak sedikit ayat al-Qur'an menyeru manusia dengan panggilan yang sama. Dalam salah satu ayat al-Qur'an, Allah *ta'ala* berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الإسراء: 70)

Artinya: *"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."* (Q.S. al-Isra': 70)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt telah memberi berbagai kenikmatan bagi anak cucu Adam. Ayat tersebut ditujukan sebagai pengingat bagi seluruh manusia akan hal yang sama, yakni kenikmatan hidup di dunia. Imam Fakhruddin al-Razi (606 H) dalam kitab *Tafsir Mafatih al-Ghaib* menjelaskan bahwa ayat tersebut ditujukan pada semua anak cucu adam. Baik yang taat kepada Allah swt ataupun tidak.

Kesemuanya mendapatkan kenikmatan untuk menggunakan ketersediaan fasilitas hidup yang telah disediakan oleh alam semesta. Secara tidak langsung, hal ini menyiratkan bahwa seluruh manusia pada dasarnya adalah bersaudara. Oleh karenanya, sudah semestinya kita saling

membantu dan bekerja sama. Tak ubahnya ibarat saudara sendiri.

Dari titik ini, dapat kita pahami bahwa tiga bentuk persaudaran yang telah disinggung di atas, harus kita perkokoh lagi dalam momen peringatan kemerdekaan RI ke-73 ini. Bangsa Indonesia yang multi suku, ras, agama, dan antar golongan (SARA) harus dibingkai secara kokoh. Baik dalam bingkai *ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah,* ataupun *ukhuwah basyariyah.* Dengan ikatan ini, diharapkan segenap anak bangsa mampu menghadapi sejumlah tantangan guna mewujudkan kesejahteraan bersama.

Semoga kita senantiasa dimudahkan oleh Allah *ta'ala. Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْأَنِ الْكَرِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمِ، وَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

“Kemerdekaan satu negara yang didirikan di atas timbunan runtuhan ribuan jiwa, harta, benda dari rakyat dan bangsanya, tidak akan dapat dilenyapkan oleh manusia siapapun juga”

Jenderal Sudirman (1916-1950)

Ibadah Kurban dan Kesalehan Sosial

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَكْرَمَ مَنْ اِتَّقَى بِمَحَبَّتِهِ وَأَوْعَدَ مَنْ خَالَفَهُ بِغَضَبِهِ وَعَذَابِهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَالدِّيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ،

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ وَخَيْرِ خَلْقِهِ، وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا اَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَاتَمُوْتُنَّ اِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Hadirin, jama'ah shalat Jum'at *hafidhakumullah*

Puji syukur hanyalah milik Allah, Dzat yang telah memberikan nikmat iman, Islam, dan kesehatan bagi kita semua. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Besar, Nabi Muhammad saw, panutan hidup terbaik bagi umat manusia.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Jama'ah shalat Jum'at yang dimuliakan Allah *subhanahu wa ta'ala*

Setiap tanggal 10 Dzulhijjah, masyarakat Muslim merayakan Hari Besar Idhul Adha. Selain menunaikan ibadah kurban, masyarakat juga menyelenggarakan rangkaian ibadah

lainnya. Mulai dari puasa sunah, shalat id, hingga melantunkan bacaan *takbir, tasbih,* dan *tahmid* untuk mengagungkan kebesaran Allah *ta'ala.* Ritual tahunan ini tidak hanya sarat makna bagi peningkatan kualitas kesalehan individual, akan tetapi juga bagi pengokohan kesalehan sosial.

> “**Apa yang kita makan, habis. Apa yang kita simpan, belum tentu kita nikmati. Apa yang kita infakkan, justru menjadi rezeki yang paling kita perlukan kelak”**
>
> K.H. Ahmad Mustofa Bisri
> Mustasyar PBNU

Hal ini ditandai dengan pembagian daging kurban kepada warga sekitar, terlebih bagi masyarakat yang kurang mampu. Tidak sedikit, binatang kurban juga dikirim ke Lombok NTB. Selain sebagi bentuk ibadah, pengiriman binatang kurban tersebut juga untuk meringankan beban saudara-saudara kita yang hingga sekarang masih berduka menghadapi bencana gempa. Dari rangkaian ibadah di bulan Dzulhijjah ini, kita berharap, masyarakat Muslim dapat menguatkan kesalehan individual sekaligus kesalehan sosialnya.

Lebih dari itu, pembelajaran dari ritual tahunan tersebut kita harapkan juga dapat meningkatkan solidaritas antar sesama anak bangsa. Sudah barang tentu, bentuk dan wujudnya bisa beragam sesuai dengan kebutuhan yang ada. Sebagai misal, dalam beberapa dekade terakhir, kita banyak menemukan organisasi yang bergerak di bidang kemanusiaan. Mereka fokus membantu sesama, entah di bidang pendidikan, ekonomi, maupun kesehatan. Tujuannya jelas, agar orang lain dapat terbantu dari kesulitan yang sedang mereka hadapi. Jenis bantuannya pun beragam. Bisa lewat uang, petisi, maupun tenaga.

Meskipun ibadah kurban dalam ajaran agama hanya diperintahkan setahun sekali, namun spirit pengorbanan di dalamnya perlu senantiasa dihidupkan. Salah satunya ialah lewat gerakan-gerakan yang diinisiasi oleh lembaga-lembaga sosial di atas. Hal ini membuktikan bahwa kebaikan bisa diberikan dengan beragam cara, termasuk dengan mengulurkan tangan bagi yang membutuhkan. Saling bekerja sama dalam kebaikan, tenggang rasa, serta mengalahkan egoisme pribadi. Kesemuanya ini merupakan bentuk lain dari pengorbanan. Sederhana tapi bermanfaat.

Sidang Jum'at *hafidhakumullah*

Pada awalnya, ibadah kurban diperintahkan kepada Nabi Ibrahim as untuk menyembelih putra tercintanya, Ismail. Perintah ini merupakan ujian bagi keimanan dan ketaatan. Syaikh Abdullah al-Harari (1906-2008) dalam kitab *Tafsir Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan* menjelaskan bahwa perintah ini merupakan puncak ujian yang berat, baik bagi Nabi Ibrahim ataupun Ismail yang pada waktu itu berusia 13 tahun. Tidak hanya pedih bagi seorang ayah, akan tetapi juga perih bagi seoarang anak. Hanya saja, berbekal ketaatan kepada Allah *ta'ala,* kedua hamba mulia tersebut ikhlas menerima perintah tersebut.

Sebagaimana diabadikan kisahnya dalam al-Qur'an, ketika Nabi Ibrahim as mulai membaringkan Ismail untuk dikurbankan, maka Allah swt menggantikan sembelihan

tersebut dengan seekor domba. Kepasrahan dan ketaatan Nabi Ibrahim as kepada perintah telah terbukti, meskipun harus mengorbankan sesuatu paling berharga yang dimilikinya.

Penggalan kisah ini sebagaimana dalam firman Allah *ta'ala* dalam surat al-Shaffat ayat 106-108:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (106) وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ (107)
وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (108)

Artinya: *"Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Dan Kami abadikan untuk Ibrahim pujian di kalangan orang-orang yang datang kemudian*." (Q.S. al-Shaffat: 106-108)

Kisah ini menjadi suri tauladan yang baik bagi umat manusia bahwa ketaatan kepada Allah *ta'ala* tidak dapat diduakan. Kita harus berani dan rela menunaikan perintah agama, meskipun harus dengan sesuatu yang berharga dan kita cintai. Sebagi misal, kita harus rela mengeluarkan sebagian rezeki kita untuk dizakatkan atau diinfakkan. Selain menjadi bukti kesalehan individual, menginfakkan harta benda yang kita miliki juga merupakan bentuk nyata kesalehan sosial.

Secara lebih luas lagi, hal ini dapat kita maknai bahwa berusaha mengendalikan ego, mengutamakan kepentingan masyarakat yang lebih luas, tidak tamak dan rakus merupakan bentuk lain dari ibadah. Di mana kita mampu mengendalikan hawa nafsu, serta mampu menyembelih sifat-sifat buruk yang kita miliki. Dalam kehidupan sehari-hari, hikmah dari ibadah kurban di atas semestinya tercermin dalam sikap kita. Bentuk nyatanya ialah sikap rela berkorban, simpati dengan penderitaan orang lain, dan tenggang rasa antar sesama. Selain itu juga saling hormat-menghormati meskipun memiliki perbedaan suku, ras, agama, dan antar golongan (SARA).

Hadirin yang berbahagia

Selain sebagai bentuk ketaatan, ibadah kurban juga menjadi momen penting untuk meneguhkan kembali rasa empati. Di mana kita rela menyisihkan harta yang kita miliki untuk berbagi. Harapannya, ritual tahunan kurban juga membekas dalam kehidupan sehari-hari di selain bulan Dzulhijjah. Di sebelas bulan yang lain, semangat berbagi dari ibadah berkurban harus senantiasa kita jalankan.

> **"Keterbukaan, saling menghargai, dan toleransi adalah ciri orang-orang Muslim, sejak zaman klasik sampai sekarang"**
>
> Nurcholish Madjid (1939-2005)

Jika kita sadari, perintah untuk saling berbagi dan membantu tidak lain adalah cara nyata manusia untuk mendapatkan kebahagiaan hakiki. Sebagai makhluk sosial, tidak dapat dimungkiri bahwa dalam hidup, manusia pasti membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh karenanya, tidak sepantasnya jika memelihara sikap individualistik. Merasa paling benar ataupun paling berkuasa, serta merasa bisa mengerjakan semuanya sendirian. Oleh karena itu, penting kiranya selalu kita tumbuh kembangkan sikap saling menyayangi dan menghormati antar sesama.

Dalam salah satu riwayat hadis disebutkan:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ الرَّاحِمُونَ يرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِى الأَرْضِ يرْحَمْكُمْ مَنْ فِى السَّمَاءِ (رواه البيهقي)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abdillah bin 'Amr bin al-'Ash ra, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: "Orang-orang yang*

penyanyang akan disayangi oleh Allah yang Maha Penyayang. Maka sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya makhluk yang ada di langit akan menyayangimu." (H.R. al-Baihaqi)

Kita akan sangat senang jika ada orang lain membantu di saat kita sedang kesulitan. Begitu juga sebaliknya. Orang lain yang kita bantu akan merasa sangat berterima kasih di saat kita memiliki rasa perhatian kepada mereka. Inilah salah satu dasar penting untuk mewujudkan kebaikan kepada sesama.

Sebagai masyarakat yang dikenal sebagai bangsa yang religius, sudah seharusnya semangat ibadah kurban ini kita pahami. Hidup di tengah masyarakat yang terdiri dari beragam suku, ras, agama dan kepercayaan, semangat rela berkorban dan tenggang rasa perlu kita tumbuh kembangkan. Dengan upaya ini, kita berharap agama dapat menopang dan mengokohkan keragaman Indonesia. Ritual ibadah akan mendorong terbentuknya individu-individu yang memiliki kualitas kesalehan tidak hanya dalam level individual semata, akan tetapi juga dalam kehidupan sosial kesehariannya.

Semoga Allah *ta'ala* senantiasa membimbing langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي اْلقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنابه وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْم، فتقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ الجَوَّادُ الكَرِيْمُ البَرُّ الرَّؤُوْفُ الرِّحِيْمُ، وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْمِ.

33 Asian Games dan *Ukhuwah Wathaniyah*

إِنَّ الْحَمْدَ لِلهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ،

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّابَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ، اِتَّقُوْ اللهَ، اِتَّقُوْ اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.

Hadirin, Jama'ah shalat Jum'at yang dirahmati Allah *ta'ala.*

Untaian rasa syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah *subhanahu wa ta'ala,* Dzat yang menciptakan alam semesta. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang menjadi rahmat bagi semua makhluk di muka bumi ini. Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Jama'ah shalat Jum'at yang dimuliakan Allah *subhanahu wa ta'ala*

Sejak resmi dibuka pada 18 Agustus 2018, perhelatan Asian Games selalu menghadirkan kejutan. Tidak hanya kesuksesan seremonial pembukaannya, tetapi torehan prestasi atlet Indonesia juga membanggakan. Hingga di tiga hari terakhir, Indonesia berhasil berada pada peringkat ke-4 dengan

perolehan 30 medali emas, 22 perak, dan 36 perunggu. Di samping itu, Asian Games juga terbukti dapat menjadi ajang untuk memperkokoh persatuan nasional.

“Jika sulit mencari alasan untuk menghormati pemeluk agama lain, alasan bahwa dia adalah manusia ciptaan Allah swt saja sudah cukup”

Habib Luthfi Bin Yahya
Rais 'Am Jam'iyah Ahlu Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdiyah

Ragam perbedaan dan pertentangan yang beberapa tahun terakhir menghantui persatuan Indonesia, seakan luruh dalam semangat perjuangan mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia. Perbedaan suku, ras, agama, bahkan pilihan politik tidak menghalangi untuk bahu-membahu memenangkan kompetisi di ajang bergengsi tersebut. Baik atlet, regu, tim, maupunsuporter Indonesia kompak dan semangat saling menopang. Dari persatuan dan capaian prestasi ini, kita tergugah kembali rasa bangga menjadi Indonesia.

Momen ini menjadi bukti nyata bahwa persatuan anak bangsa adalah modal berharga untuk kemajuan bersama. Sudah saatnya, kita tidak menghambur-hamburkan energi untuk saling curiga dan saling cerca antar anak bangsa. Terpaan berita bohong *(hoax),* ujaran kebencian *(hate speech),* provokasi, dan fitnah harus kita hentikan. Sebaliknya, sikap saling mengenal untuk bertukar ide dan bergandeng tangan untuk bekerja sama harus kita kedepankan.

Ditambah lagi, sebagai agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk Indonesia, Islam juga membekali seperangkat nilai luhur kepada umatnya agar bisa hidup dengan simfoni harmoni di tengah-tengah keragaman. Bahkan hal ini menjadi esensi dari Islam, yakni menjadi rahmat bagi

alam semesta. Salah satu nilai yang ditekankan oleh Islam adalah semangat persaudaraan kebangsaan *(ukhuwah wathaniyah).*

Hadirin, sidang Jum'at *hafidhakumullah*

Sebagaimana telah diulas dalam buletin ini edisi 30 dengan judul *Nabi Sebagai Uswatun Hasanah,* salah satu langkah Nabi Muhammad saw untuk membangun kota Madinah adalah dengan mewujudkan perjanjian bersama yang tertuang dalam Piagam Madinah. Salah satu kesepakatannya ialah wajib bagi semua penduduk Madinah untuk saling membantu menjaga keamanan bersama. Selain itu, setiap suku dan pemeluk agama harus saling menghargai dan memberi kebebasan umat lain menjalankan keyakinannya.

Banyak sejarawan dan sosiolog yang menyatakan bahwa Piagam Madinah merupakan salah satu konstitusi terbaik untuk membina kerukunan di tengah keragaman. Sejalan dengan ini, Indonesia yang sedari awal dikenal sebagai negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku, ras, budaya, dan agama juga memiliki kesepakatan bersama, yakni berupa Pancasila.

Bahkan semboyan yang tertera dalam lambang negara Burung Garuda tertuliskan *Bhinneka Tunggal Ika.* Semboyan ini merupakan ungkapan fakta sejarah bangsa Indonesia yang plural. Akan tetapi, perbedaan tersebut dapat disatukan oleh cita-cita bersama, yakni mewujudkan bangsa yang adil, makmur, dan sentosa.

“Negara Indonesia dengan dasar Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, UUD 45 wajib dijaga dari hal-hal yang merusak”

KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus
Pengasuh Pesantren Lirboyo Kediri

Sebagai perekat, kelima sila Pancasila mengakui dan melindungi prinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan. Kelima prinsip ini juga menjadi nilai-nilai dasar agama Islam. Sepanjang perjuangannya, Nabi Muhammad saw senantiasa mencontohkan perilaku adil, persatuan, perjuangan kemanusiaan, dan musyawarah.

Sebagai misal, dalam upaya mewujudkan persatuan, Nabi Muhammad saw mengikat tali persaudaraan antara sahabat Muhajirin dan Anshar. Meskipun tidak ada hubungan darah, kaum Muhajirin sebagai pendatang di Madinah diperlakukan terhormat ibarat saudara sendiri oleh kaum Anshar. Bahkan, sebagaimana dalam sebuah kisah, ada di antara sahabat Anshar yang rela menyajikan makanannya padahal hanya makanan itu yang ada di rumah.

Begitu pula, Nabi Muhammad saw juga tidak segan membantu umat agama lain di Madinah. Sebagaimana dikisahkan, Nabi Muhammad saw senantiasa menyuapi orang tua Yahudi yang kebetulan tuna netra yang terlantar di pasar Madinah. Meskipun setiap kali datang, kakek tua itu senantiasa mencaci maki Baginda Nabi. Selain itu, Nabi Muhammad saw juga berakad gadai dengan tetangganya yang kebetulan beragama Yahudi. Gadai ini, hingga akhirnya ditebus oleh menantu Nabi Muhammad saw, yakni Sayidina Ali bin Abi Thalib ra.

Kisah ini menjadi bukti nyata bahwa persaudaraan antar sesama warga masyarakat merupakan hal yang mesti diperhatikan. Tidak lain karena dengan persatuan dan saling menghormati merupakan modal dasar untuk membangun ketentraman bersama. Sudah barang tentu, penghormatan ini bukan berarti menghilangkan perbedaan dan mencampur adukkan keyakinan. Akan tetapi, kita bisa meyakini kepercayaan masing-masing seraya menghargai kepercayaan orang lain. Prinsip ini sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surat al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (الكافرون: 6)

Artinya: *"Untukmu agamamu, untukku agamaku." (Q.S. al-Kafirun: 6)*

Terkait hal ini, Imam Fakhruddin al-Razi (606 H) dalam kitab *Tafsir Mafatih al-Ghaib* menjelaskan bahwa masing-masing penganut agama akan mendapatkan balasan masing-masing. Meskipun balasan tersebut berupa pahala ataupun siksa. Pahala bagi orang yang mengimani dan siksa bagi orang yang mengingkari. Manusia tidak diperkenankan untuk menghakimi, mencampuradukkan kepercayaan, atapun saling ejek. Hal ini tidak lain karena yang kelak berhak memberi balasan dan siksa tidak lain adalah hanya Allah *ta'ala.*

> **"Begitu engkau menjadi manusia, maka engkau mempunyai kewajiban untuk mencintai sesama manusia, siapapun dia"**
>
> Emha Ainun Nadjib
> Budayawan

Jama'ah Jum'at yang dimuliakan Allah *ta'ala*

Dalam rentang sejarah, Indonesia bisa disegani oleh bangsa lain adalah berkat persatuan. Indonesia mampu melepaskan belenggu kolonialisme juga berkat persatuan. Demikian pula, dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Oleh karenanya, momentum Asian Games 2018 yang berlangsung di Jakarta dan Palembang harus menjadi spirit baru. Yakni energi bagi anak bangsa untuk bersatu-padu membangun kemajuan bangsa.

Demikian pula, setiap anak bangsa harus mewaspadai ideologi transnasional. Baik yang mengatasnamakan agama

ataupun ideologi tertentu. Pancasila sebagai perekat keragaman Indonesia harus menjadi basis untuk menghadapi tantangan tersebut. Jika hal ini lengah, tidak menutup kemungkinan persatuan Indonesia akan tergerus. Imbasnya, bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) akan menjadi taruhannya.

Oleh karena itu, sebagai bagian dari penduduk yang mayoritas menganut agama Islam, kita semestinya aktif ambil bagian. Dengan cara memahami dan mendakwahkan misi mulia Islam. Wajah ramah dan rahmat yang dimiliki oleh Islam jangan sampai tertutup oleh tampilan sebagian pihak yang menghadirkan agama dengan penuh kekerasan dan kemarahan. Akhlak mulia Islam harus kita ejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana misi Nabi Muhammad saw tidak lain adalah untuk menyempurnakan keutamaan akhlak.

Hal ini sebagaimana termaktub dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi (384-458 H) dalam karyanya yang berjudul *al-Sunan al-Kubra*:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ (رواه البيهقي)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda: "Sungguh, aku diutus tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia."* (H.R. al-Baihaqi)

Selain itu, bingkai *ukhuwah wathaniyah* harus menjadi pijakan dasar untuk hidup di tengah keragaman Indonesia. Sebagai sesama anak bangsa, kita harus bangga dan berupaya mewujudkan kemajuan Indonesia. Tantangan dan hambatan kemajuan negeri ini harus diurai dengan semangat persatuan. Keragaman Indonesia harus dijadikan sebagai modal sosial untuk bertukar ide dan bekerjasama.

Adalah sebuah kerugian bagi kita semua, jika kita larut mempertentangkan perbedaan. Merasa lebih unggul daripada yang lain. Hingga merasa paling hebat dan benar daripada yang lain. Sikap ini hanyalah akan membawa pada perpecahan dan kemunduran. Jika bangsa ini lemah, tidak menutup kemungkinan akan kembali terjajah dan diatur oleh bangsa lain.

Maka dari itu, perpedaan harus kita kelola dengan bijak dan arif. Sebagaimana hal ini telah dibuktikan dalam ajang Asian Games 2018. Sebagai tuan rumah, bangsa Indonesia telah banyak mendapatkan apresiasi dari dunia internasional terkait kesuksesan pembukaan dan penyelenggaraannya. Begitu pula torehan prestasi yang diukir oleh atlet Indonesia. Mari bersama membangun bangsa. Bergandeng tangan mewujudkan kemajuan Indonesia.

Semoga taufik dan hidayah Allah *ta'ala* senantiasa menyertai langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ فِيْهِ مِنَ ٱلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمِ.

“Begitu engkau menjadi manusia, maka engkau mempunyai kewajiban untuk mencintai sesama manusia, siapapun dia”

Emha Ainun Nadjib
Budayawan

34 Tanda Haji *Mabrur*

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَكْرَمَ مَنْ اِتَّقَى بِمَحَبَّتِهِ وَأَوْعَدَ مَنْ خَالَفَهُ بِغَضَبِهِ وَعَذَابِهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَالدِّيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ،

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ وَخَيْرِ خَلْقِهِ، وَعَلَى أٰلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا اَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَاتَمُوْتُنَّ اِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Hadirin, kaum muslimin yang dirahmati Allah *ta'ala*

Puji syukur hanyalah milik Allah, Dzat yang telah memberikan nikmat iman, Islam, dan kesehatan bagi kita semua. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Besar, Nabi Muhammad saw, panutan hidup terbaik bagi umat manusia.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang jama'ah shalat Jum'at *hafidhakumullah*

Sejak dua minggu lalu, jamaah haji Indonesia mulai balik ke tanah air. Sesuai jadwal yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, kepulangan jamaah haji dimulai 26

Agustus 2018, hingga 25 September 2018. Kepulangan 221 ribu jamaah haji itu merupakan penanda telah usainya rangkaian ibadah tahunan itu. Kita berharap saudara-saudara kita yang tahun ini telah mendapatkan panggilan Allah *ta'ala* untuk menjadi tamu-Nya dapat membawa keberkahan bagi masyarakat lainnya.

Dimulai dengan masing-masing jamaah haji dapat memetik hikmah ibadah haji. Di mana ibadah haji tidak hanya membutuhkan kesiapan badan, tetapi juga kesiapan finansial. Ditambah lagi dengan prosesi persiapannya, mulai dari pendaftaran, pelatihan *manasik,* cek kesehatan, hingga kesiapan mental untuk jauh meninggalkan sanak keluarga. Dari berbagai pengorbanan ini, tidak berlebihan jika haji disebut sebagai penyempurna keislaman seseorang.

Selain menjadi salah satu rukun Islam, ibadah haji juga memiliki fadilah dan hikmah yang tak berbilang. Dengan menunaikan ibadah haji, seorang Muslim akan mendapatkan pengampunan dosa, dikabulkan doanya, bahkan dijanjikan surga. Tidak berlebihan jika Imam al-Ghazali ketika menjelaskan fadilah dan rahasia ibadah haji dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Din* menyebutnya sebagai ibadah penyempurna agama *(kamal al-Din).*

Lebih dari itu, selain memiliki manfaat yang kembali pada diri masing-masing jamaah haji, ibadah haji juga mengajarkan banyak hal. Pelajaran ini bermuara pada peneguhan kualitas kesalehan sosial. Mulai dari penguatan rasa persaudaraan, hingga rasa sadar dan simpati terhadap

perbedaan. Hal ini karena masing-masing jamaah akan bertemu dengan kaum Muslim dari berbagai negara yang berbeda. Tidak hanya sekedar berbeda dari dari praktik ibadahnya, tetapi juga berbeda dari segi budaya, bahasa, hingga warna kulit.

Oleh karenanya, kepulangan ratusan ribu jamaah haji Indonesia di atas adalah sebuah keberkahan tersendiri. Kita berharap mereka dapat menjadi penyejuk bagi masyarakat di sekitarnya. Ritual ibadah yang telah ditunaikan dapat menjadi haji *mabrur.* Selain keutamaannya kembali ke diri pribadi, pancaran haji *mabrur* juga bermanfaat dan dirasakan oleh orang lain.

Hadirin yang dimuliakan Allah *ta'ala*

Dalam sebuah hadis *shahih* yang diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak,* dikisahkan bahwa suatu ketika Rasulullah saw sedang menjelaskan keutamaan haji *mabrur.* Tiba-tiba, Rasulullah saw ditanya oleh sebagian sahabat tentang tanda-tanda haji *mabrur* tersebut. Pertanyaan ini tidak aneh, mengingat sebagaimana dijelaskan oleh baginda Nabi saw saat itu, tidak ada balasan yang pantas bagi haji *mabrur* kecuali surga.

Tak heran jika para sahabat merasa penasaran. Mendengar pertanyaan dari sebagian sahabatnya ini, Rasulullah saw lantas menjawab bahwa di antara tanda-tanda haji *mabrur* ialah suka berderma memberi makan orang lain dan bertutur kata yang baik.

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مَا بِرُّ الْحَجِّ؟ قَالَ: إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَ طَيِّبُ الْكَلَامِ (رَوَاهُ الحَاكِمُ)

Artinya: *Diceritakan dari Jabir ra, suatu ketika Rasulullah saw ditanya: "Apa itu haji mabrur?" Rasulullah SAW menjawab:*

“Mendermakan makan dan berkata dengan perkataan yang baik.” (H.R. al-Hakim)

Dengan jelas, hadis di atas menyatakan bahwa haji *mabrur* ditandai dengan dua hal. Pertama ialah meningkatnya kedermawanan. Sebuah sikap yang didasari oleh rasa empati pada sesama. Memberikan makan kepada orang lain merupakan simbol dari suka berbagi dan berempati. Haji *mabrur* yang sebenarnya bersifat personal itu, kemabrurannya ternyata ditandai oleh amal nyata, yakni gemar berbagi.

Tanda yang kedua adalah tutur kata yang baik. Diterimanya ibadah haji seseorang juga bisa dilihat dari tutur katanya. Jika beberapa tahun terakhir, masyarakat Indonesia mendapatkan imbas negatif dari media sosial berupa masifnya berita bohong *(hoax)* dan ujaran kebencian *(hate speech),* maka kepulangan rombongan haji di atas diharap mampu menjadi penawarnya. Jamaah haji di atas tidak hanya mampu menahan dirinya sendiri, akan tetapi juga bisa menjadi suri tauladan bagi masyarakat di sekitarnya.

Selain itu, dalam hadis *shahih* riwayat Imam al-Bukhari (194-256 H) juga dinyatakan:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: *Dari Sahabat Jabir ra, saya mendengar Rasulullah saw bersabda: “Seorang muslim adalah seseorang yang orang muslim lain merasa aman (tidak terganggu) dari lisan dan tangannya.”* (H.R. al-Bukhari)

Masih terkait hal ini, tentu kita semua tidak asing lagi dengan kisah Nabi Muhammad saw dengan seorang pengemis buta Yahudi. Di waktu itu, di sudut pasar Madinah ada seorang pengemis buta, yang apabila ada seseorang yang mendekatinya, ia selalu berkata “*Wahai saudaraku, jangan dekati Muhammad,*

dia itu orang gila, dia itu pembohong, dia itu tukang sihir. Apabila kalian mendekatinya, maka kalian akan dipengaruhinya."

Mengetahui hal itu, setiap pagi Rasullullah saw menghampiri pengemis tersebut sambil membawa makanan. Tanpa berkata apapun, Rasul menyuapi makanan yang sudah dibawanya. Sementara pengemis terus berkata kepadanya untuk tidak mendekati seorang yang bernama Muhammad.

Suatu hari Sayidina Abu Bakar ra berkunjung ke rumah putrinya, Sayidah Aisyah ra dan bertanya: *"Wahai anakku, adakah sunah rasul yang belum aku kerjakan*?" Lalu Aisyah ra menjawab: *"Wahai ayah, sesungguhnya engkau adalah ahli sunah, hanya saja, ada satu sunah yang belum engkau lakukan."* ucap Aisyah.

"Apa itu?" Tanya Abu Bakar. *"Setiap pagi Rasulullah saw selalu pergi ke sudut pasar Madinah dengan membawa makanan untuk seorang pengemis Yahudi buta yang ada di sana"* jawab Aisyah. Keesokan harinya, Abu Bakar pergi ke pasar Madinah dengan membawa makanan untuk pengemis itu.

"Perbedaan pendapat itu penting, tetapi pertentangan dan keterpecah-belahan adalah sebuah malapetaka"

KH. Abdurrahman Wahid (1940-2009)

Ketika Abu Bakar mulai menyuapinya, seketika pengemis itu marah dan berteriak: "*Siapa kamu!*" Abu Bakar menjawab: "*Aku orang yang biasa datang padamu." "Bukan! Engkau bukan orang yang biasa mendatangiku*." sahut pengemis buta itu.

Lalu pengemis itu melanjutkan bicaranya: "*Apabila ia datang kepadaku, tidak susah tangan ini memegang dan tidak susah mulut ini mengunyah. Orang yang biasa mendatangiku itu selalu menyuapiku. Terlebih dahulu dihaluskannya makanan itu,*

baru setelah itu ia berikan kepadaku."

Abu Bakar yang mendengar jawaban orang buta itu kemudian menangis sambil berkata: "*Aku memang bukan yang biasa datang kepadamu. Aku adalah salah seorang dari sahabatnya. Orang yang mulia itu telah tiada. Ia adalah Muhammad, Rasulullah SAW*."

Mendengar perkataan Abu Bakar ini, pengemis itu pun menangis dan kemudian berkata: "*Benarkah demikian?*" tanya pengemis. Kepalanya tertunduk dan air matanya mulai menetes*."Selama ini aku selalu menghinanya dan memfitnahnya"* lanjutnya*. "Tetapi ia tidak pernah marah kepadaku, sedikitpun!"* ucap sang pengemis Yahudi sambil menangis terisak.

"Ia selalu mendatangiku, sambil menyuapiku dengan cara yang sangat lemah-lembut." Sambil menahan kesedihan, pengemis itu terus terisak, dan akhirnya tak tertahan menangis sejadi-jadinya. Di tengah tangisannya, pengemis Yahudi itupun berkata: *"Ia begitu mulia. Ia begitu mulia!*" Sambil mendongakkan kepalanya ke arah langit. Kedua tangannya dibuka lebar seperti berdoa, dan kemudian kembali duduk bersimpuh. Sesaat keduanya terdiam. Tak lama kemudian, pengemis Yahudi buta itu meminta Abu Bakar untuk menuntunnya bersyahadat. Jadilah pengemis itu memeluk agama Islam.

Jama'ah *yarhamukumullah*

Kisah Rasulullah saw dan pengemis Yahudi ini memberikan kita pelajaran berharga. Bahwa sebenarnya ajaran Islam sangat mulia. Tidak hanya berhenti pada kesalehan personal saja, akan tetapi juga terpancarkan dalam kesalehan sosial. Hal ini juga terdapat dalam ibadah haji. Haji *mabrur* tidak sekedar meningkatkan kesalehan pribadi, akan tetapi juga kesalehan sosial. Kita berharap, jamaah haji yang telah usai

menjalankan ibadah hajinya dapat menjadi pencerah bagi masyarakat luas.

Semoga kita senantiasa dimudahkan oleh Allah *ta'ala. Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ

اللهُ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمِ، وَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ •

"Perbedaan pendapat itu penting, tetapi pertentangan dan keterpecah-belahan adalah sebuah malapetaka"

KH. Abdurrahman Wahid (1940-2009)

35 Hijrah Generasi Milenial

إِنَّ الْحَمْدَ لِلهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ،

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّابَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ، اِتَّقُوْ اللهَ، اِتَّقُوْ اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.

Hadirin, Jama'ah shalat Jum'at yang dirahmati Allah *ta'ala.*

Untaian rasa syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah *subhanahu wa ta'ala,* Dzat yang menciptakan alam semesta. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang menjadi rahmat bagi semua makhluk di muka bumi ini. Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Jama'ah yang diberkahi Allah *ta'ala*

Pekan ini, Selasa 11 September 2018 umat Islam memperingati tahun baru 1 Muharram 1440 H. Selain diperingati oleh kaum Muslim, tahun baru Hijriah juga dijadikan sebagai hari libur nasional. Hal ini mencerminkan keharmonisan kehidupan beragama di Indonesia. Sebagai

bangsa yang terdiri dari multi etnis, suku, ras, dan agama, semangat toleransi penting untuk senantiasa dijaga. Terlebih bagi generasi muda penerus bangsa.

> **“Salah satu perintah Allah yang disejajarkan dengan perintah untuk bertakwa, ialah memelihara cinta kasih sesama manusia”**
>
> Nurcholish Madjid (1939-2005)

Peristiwa hijrah yang dulu ditempuh oleh Nabi Muhammad saw beserta para sahabatnya merupakan pelajaran yang sarat makna. Meskipun hijrah setelah pembebasan Makkah sudah tidak berlaku lagi, tetapi nilai-nilai di balik hijrah harus senantiasa kita teladani. Di antaranya ialah semangat berubah dari pribadi yang kurang baik menjadi baik, dari yang baik menjadi lebih baik. Demikian halnya, dengan meninggalkan sikap dan perilaku yang tidak bermanfaat menuju pada kebermanfaatan.

Secara bahasa, Imam Ibnu Mandhur (711 H) dalam kamus *Lisan al-'Arab* mengartikan hijrah dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dari satu keadaan ke keadaan lain. Karena itu, sahabat yang mengikuti hijrah Nabi disebut dengan sahabat Muhajirin. Imam Ibnu al-Atsir (606 H) menambahkan bahwa hijrah juga berarti pindah dari mengikuti hawa nafsu menuju taat kepada Allah swt. Dalam sebuah hadis *shahih,* dijelaskan bahwa orang yang berhijrah adalah mereka yang meninggalkan larangan Allah *ta'ala.*

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ
الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ (رواه البخاري)

Artinya: *Diceritakan dari sahabat Abdullah bin 'Amr, Nabi Muhammad saw bersabda: “Seorang Muslim adalah orang yang Muslim lain selamat dari lisan dan tangannya. Orang yang berhijrah adalah mereka yang meninggalkan sesuatu yang dilarang oleh Allah.”* (H.R. al-Bukhari)

Dari pemaparan ini, dapat kita sepakati bahwa hijrah adalah pindah dari perilaku buruk menuju perilaku baik. Berubah dari dosa menuju pahala. Berubah dari merugikan orang lain menuju berbuat baik untuk orang lain. Berubah dari buruk sangka menjadi berprasangka baik. Berubah dari suka mengejek menjadi menghormati orang lain.

Hadirin yang dimuliakan Allah *subhanah wa ta'ala*

Dari sejarah hijrah, kita dapat memetik suri tauladan. Di antaranya ialah rela berkorban. Banyak sahabat Anshar yang merelakan harta bendanya untuk membatu sahabat Muhajirin. Mulai dari makanan, pakaian, hingga tempat tinggal. Bahkan persediaan makanan yang terbatas pun rela dihidangkan. Pengorbanan ini untuk membantu sahabat Muhajirin. Di mana pada waktu itu tidak memiliki apa-apa ketika sampai di Madinah. Harta bendanya ditinggalkan di Makkah

> **“Orang yang tidak berbuat apapun untuk kemaslahatan umat, justru akan dililit oleh permasalahannya sendiri”**
>
> KH. Hasyim Muzadi (1944-2017)

Namun demikian, meskipun dalam kondisi terbatas, sahabat Anshar tetap berusaha nyambut dengan ramah. Berusaha menghibur kesusahan sahabat Muhajirin yang harus meninggalkan kampung halamannya. Perbedaan latar belakang keturunan, suku, dan kabilah tidak menghalangi untuk meringankan beban orang lain. Keimanan yang melekat di hati, terejawantahkan dalam perilaku yang nyata.

Kisah ini menjadi suri tauladan yang baik bagi kita. Semangat hijrah adalah semangat untuk menjadi lebih baik. Semangat untuk menebar kebaikan. Tidak aneh jika Rasulullah saw pernah menyatakan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang paling bermanfaat bagi orang lain. Demikian pula, pertolongan Allah swt akan dekat dengan orang yang selalu berbuat baik dan suka menolong orang lain.

Dalam kehidupan nyata, hal ini bisa kita mulai dari ujung jari. Di mana kita tidak mudah menyebarkan berita bohong *(hoax)* dan ujaran kebencian *(hate speech)* melalui *smartphone* yang kita genggam. Dengan langkah sederhana ini, kita tidak memperkeruh suasana. Terlebih dalam upaya menjaga kesatuan dan persatuan bangsa. Tahun 2018 dan 2019 yang disebut sebagai tahun politik, pasti akan dapat dilalui dengan baik jika masyarakat memiliki kepedulian ini.

Bahkan sebaliknya, kemajuan teknologi akan menjadi media yang efektif untuk menebar kebaikan. Di antaranya ialah dengan mengisinya dengan dakwah yang ramah. Pesan-pesan agama disampaikan dengan sejuk dan beradab. Menggalang donasi untuk korban bencana. Menuangkan petisi untuk membela kaum lemah. Mengawasi kebijakan pemerintah. Ataupun menyukseskan program pemberdayaan umat.

“Jangan sampai bisa berangkat haji, tapi tetanggamu kelaparan”

Habib Luthfi Bin Yahya
Rais 'Am Jam'iyah Ahlu Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdiyah

Sudah barang tentu, perubahan ini harus menjadi komitmen kita. Di tengah kemajuan teknologi dan media informasi, kita mesti menancapkan niat untuk tidak merugikan orang lain. Bahkan memberi dampak kemanfaatan bagi orang lain. Komitmen inilah yang diharapkan mampu mewujudkan perubahan. Sebagaimana semangat hijrah. Karena itu,

perubahan untuk menjadi baik ini selayaknya menjadi komitmen bersama. Dengan harapan, perubahan dapat kita wujudkan. Allah *ta'ala* berfirman dalam surat al-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللهَ لا يُغَيِّرُ ما بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا ما بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد: ١١)

Artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."* (Q.S. al-Ra'd: 11)

Hadirin *hafidhakumullah*

Selain semangat rela berkorban untuk menebar kebaikan, peristiwa hijrah Nabi juga mengajarkan pentingnya semangat persatuan. Untuk membentuk Yatsrib menjadi kota yang aman, tentram, dan maju, setidaknya ada dua hal yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Pertama, menjalinkan persaudaraan antara sahabat Anshar dan Muhajirin. Meskipun bukan dari suku atau keturunan yang sama, akan tetapi dapat disatukan. Tujuannya ialah untuk membentuk semangat persaudaraan antar sesama Muslim.

Kedua, Rasulullah saw mempelopori terbentuknya persatuan seluruh penduduk Madinah. Upaya ini dilakukan dengan cara menyepakati Piagam Madinah. Meskipun berbeda agama dan kepercayaan, penduduk Madinah harus bertanggung jawab menjaga keamanan bersama. Dengan cara menghindari konflik antar sesama penduduk Madinah maupun menjaga keamanan dari serangan pihak luar. Kedua langkah ini terbukti dapat mewujudkan Madinah sebagai kota yang disegani oleh bangsa lain.

Hal ini menunjukkan bahwa persatuan merupakan pembelajaran penting dari peristiwa hijrah. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, semangat persatuan ini niscaya kita butuhkan. Baik persatuan antar sesama Muslim ataupun antar pemeluk agama lain. Perbedaan praktik ibadah ataupun madzhab jangan sampai menjadi alat

untuk saling menyalahkan ataupun saling membid'ahkan. Saling cerca dan ejek tidak lain hanya akan menghabiskan energi untuk sesuatu yang tidak produktif dan mubazir.

Demikian juga, penting kiranya menjaga persatuan antar sesama anak bangsa meskipun berbeda agama dan keyakinannya. Kita dapat meyakini kebenaran masing-masing seraya menghargai keyakinan orang lain. Bukan untuk mencampuradukkan, tetapi juga tidak untuk saling menyalahkan. Karena hanya dengan bekal persatuan inilah, bangsa Indonesia akan menjadi negara yang maju dan bermartabat.

Karena itu, peringatan tahun baru 1 Muharram 1440 H harus kita jadikan sebagai pijakan untuk hijrah. Berubah menuju kebaikan. Terlebih bagi generasi muda ataupun yang sering diistilahkan dengan generasi milenial. Kita selaku generasi muda sudah selayaknya memiliki kepedulian ini. Tidak lain karena masa depan Indonesia ada di genggaman kita. Langkah sederhananya adalah dengan menebar kebaikan, serta memupuk semangat persatuan.

Semoga Allah *ta'ala* senantiasa membimbing langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّكُمْ بِمَا فِيْهِ مِن الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ.

36 Literasi Generasi Milenial

اَلْحَمْدُ لِلهِ، اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي وَفَّقَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ، فَعَرَفُوْا أَقْدَارَ مَوَاسِمِ الْخَيْرَاتِ، وَعَمَّرُوْهَا بِالْإِكْثَارِ مِنَ الطَّاعَاتِ، وَخَذَلَ مَنْ شَاءَ بِحِكْمَتِهِ، فَعَمِيَتْ مِنْهُمُ الْقُلُوْبُ وَالْبَصَائِرُ، وَفَرَطُوْا فِى تِلْكَ الْمَوَاسِمِ فَبَاءُوْا بِالْخَسَائِرِ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَقْوَمُ النَّاسِ بِطَاعَةِ رَبِّهِ فِى الْبَوَاطِنِ وَالظَّوَاهِرِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ حَفِظَكُمُ اللهُ، أُوْصِيْ نَفْسِيْ وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُم مُّسْلِمُوْنَ.

Hadirin, kaum muslimin *yarhamukumullah*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, Jama'ah shalat Jum'at yang dimuliakan Allah *ta'ala*

September adalah bulan literasi. Tanggal 8 September

ditetapkan oleh UNESCO sebagai *International Literacy Day.* Hari Aksara Internasional ini mulai digagas dalam konferensi UNESCO di Teheran Iran, 8-19 September 1965. Hingga sekarang, lebih dari lima puluh tahun upaya pemberantasan aksara senantiasa digelorakan. Kemampuan membaca merupakan prasyarat untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.Dalam ajaran Islam, membaca merupakan perintah pertama yang diwahyukan Allah *ta'ala* kepada Nabi Muhammad saw. Dalam banyak riwayat, disebutkan bahwa Nabi Muhammad juga menaruh perhatian dalam bidang pemberantasan buta aksara. Salah satunya, Nabi menetapkan syarat bebas bagi tawanan perang Badar dengan mengajar. Tawanan perang yang memiliki kemampuan membaca dan menulis akan dibebaskan jika sudah berhasil mengajar sejumlah anak di Madinah.

> **“Indonesia bisa menatap masa depan dengan penuh optimis jika kepercayaan dikembalikan kepada generasi muda sebagai agen perubahan”**
>
> Yudi Latif, Cendekiawan

Tahun ini, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memusatkan peringatan hari aksara di Deli Serdang Sumatera Utara. Kegiatan yang diadakan 6-9 September 2018 itu memilih tema mengembangkan keterampilan literasi yang berbudaya. Tema ini menekankan bahwa literasi merupakan langkah awal untuk membangun Indonesia. Mewujudkan Indonesia yang beradab dan berkeadaban seraya berpijak pada budaya.

Seiring perkembangan teknologi dan media komunikasi, kita mendapati sejumlah tantangan. Literasi tidak hanya

terpaku pada pemberantasan buta aksara, melainkan juga bagaimana masyarakat cerdas menyaring berita dan informasi. Terlebih bagi generasi milenial yang dimudahkan dengan teknologi. Literasi harus mendapatkan perhatian lebih. Harapannya, generasi muda tidak mudah termakan oleh maraknya berita bohong *(hoax),* ujaran kebencian *(hate speech),* doktrin gerakan ekstremisme, dan radikalisme.

"Jika semua orang terus belajar, dan mau mendengarkan yang lain, maka mereka akan semakin baik dan menyeluruh dalam memahami Islam, mereka tidak akan mereduksi keluasan rahmat Islam"

KH. A. Mustofa Bisri,
Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang

Berita bohong dan ujaran kebencian tentunya akan berpengaruh pada pola pikir generasi muda. Apalagi jika isinya bersinggungan dengan isu SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan). Begitu juga dengan doktrinasi gerakan-gerakan ekstremisme dan radikalisme yang masif disebarkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Sebagai misal, hingga akhir 2017, ratusan warga negara Indonesia (WNI) rela hijrah ke Suriah setelah mendengar video propaganda ISIS yang diakses dari internet.

Jama'ah *hafidhakumullah*

Sebagaimana telah disinggung di atas, Islam sangat menekankan pentingnya ilmu bagi umatnya. Bahkan menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban yang melekat pada setiap orang Muslim. Tidak hanya kewajiban pemerintah untuk memfasilitasi, belajar merupakan kewajiban masing-masing

individu. Dalam hadis riwayat Imam Ibnu Majah (207-275 H) disebutkan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رَوَاهُ اِبْنُ مَاجَه)

Artinya: *Diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik, Rasulullah saw bersabda: "Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang Muslim."* (H.R. Ibnu Majah)

Dalam penjabarannya, Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Mut'allim* menjelaskan bahwa ketakwaan seseorang tidak mungkin teraih jika tidak berbekal ilmu. Tanpa ilmu, tentunya orang tidak akan bisa mempraktikkan ajaran agama secara baik dan benar. Bahkan sebaliknya, akan salah memahami pesan mulia agama. Tidak berlebihan jika Allah *ta'ala* akan mengangkat derajat orang yang berilmu. Demikian pula, ada penegasan bahwa hanya orang yang berilmulah yang bisa dekat dengan Allah *ta'ala.* Takut untuk meninggalkan perintah-Nya. Takut untuk melanggar larangan-Nya.

Dalam praktik keseharian, selain rajin beribadah, seorang yang berilmu juga akan senantiasa berbuat baik kepada manusia. Ia akan berusaha semaksimal mungkin menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Karena sadar, bahwa sebaik-baiknya manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain. Begitu juga ia akan menyayangi sesama, karena sadar bahwa kasih sayang Allah *ta'ala* akan diraih dengan cara menyayangi sesama.

Ilmu dalam Islam bermuara pada kesalehan indvidu dan kesalehan sosial. Membentuk pribadi yang takut kepada Allah dan dekat kepada makhluk. Karena itu, menuntut ilmu merupakan kewajiban masing-masing Muslim. Ilmu akan mengantarkannya memahami agama secara baik. Serta mengamalkannya secara benar. Menjadi pribadi yang gemar

menebar kebaikan untuk masyarakat luas. Bukan sebaliknya menjadi penebar kebencian dan permusuhan.

Hal inilah yang penting kita sadari. Mewujudkan literasi islami untuk generasi muda. Selain hal ini dapat membentengi dari propaganda yang tak bertanggung jawab, generasi muda juga akan menjadi agen bagi pengejawantahan pesan damai agama.

> ***"Beribadahlah kepada Dzat Yang Maha Pengasih, tebarlah kedamaian, berikanlah makanan, maka kalian akan masuk surga."***
>
> H.R. Ibnu Hibban

Sidang Jum'at *yarhamukumullah*

Muhammad Quraish Shihab menyebutkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk menjadi khalifah di dunia. Dengan mengutip pendapat Muhammad Quthub (1919-2014), Quraish Shihab menyebutkan bahwa tujuan literasi Islam berarti mewujudkan pengabdian murni kepada Allah dan pengabdian kepada kemanusiaan. Serta mendorong manusia untuk memakmurkan alam. Pengabdian ini mungkin dilakukan dengan berbekal ilmu.

Dalam era sekarang, di mana kemajuan teknologi dan media komunikasi sangat pesat, perlu kiranya generasi milenial juga membekali diri dengan literasi media. Tidak hanya piawai menggunakan kecanggihan produk terbaru, tetapi juga cerdas memilah dan memilih isi informasi. Hal ini penting mengingat hasil riset terbaru Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta 2017 menyebutkan bahwa sumber paling dominan pengetahuan agama generasi milenial adalah internet. Mulai dari blog, website, hingga media sosial. Prosentasenya menyentuh angka 54,87 persen. Hal ini jauh

berbeda dengan sumber pengetahuan agama melalui pengajian, hanya 14,31 persen.

Data ini harus menjadi perhatian kita bersama. Tampilan dakwah Islam di media sosial sangat berpengaruh dengan masa depan generasi muda. Jika dakwah yang disampaikan penuh dengan ujaran kebencian dan permusuhan, sudah pasti kita akan memiliki generasi yang miskin keluasan hati. Mudah membenci orang lain yang dianggap berbeda. Gegabah memusuhi orang lain di luar kelompoknya. Padahal, perbedaan adalah *sunnatullah.*

Selain kita juga melibatkan peran aktif generasi muda, setidaknya ada tiga hal yang mendesak kita lakukan. Pertama, meningkatkan kualitas literasi media. Kita kampanyekan gerakan anti *hoax,* anti ujaran kebencian dan propaganda. Masyarakat harus kritis untuk menyaring isi atau pesan sebuah berita. Begitu juga tidak mudah membagikan isu-isu sensitif. Lebih-lebih jika berita tersebut belum jelas kebenarannya. Dengan kemampuan ini, ujaran kebencian dan propaganda tidak akan laku lagi di masyarakat.

Kedua, memenuhi media sosial dengan dakwah yang ramah dan santun. Selain meminimalisasi sebaran ujaran kebencian dan provokasi, kita penuhi laman-laman media sosial dengan narasi damai. Kita sampaikan pesan agama secara utuh. Tidak melulu ayat-ayat perang. Agama sudah sangat detail mengatur tata cara berhubungan dengan sesama manusia. Keadilan, kesetaraan, saling menghormati, gemar membatu adalah sekian contoh dari nilai-nilai luhur agama.

Ketiga, memberikan suri tauladan yang baik dalam bermedia. Hal ini penting kiranya dimulai dari para elit dan tokoh masyarakat. Jangan sampai tokoh publik ataupun tokoh panutan masyarakat mencontohkan kegemaran mengumbar permusuhan. Kepentingan sesaat untuk meraih kekuasaan dan pengikut harus mampu ditundukkan demi masa depan bangsa.

Hadirin yang dimuliakan Allah *ta'ala*

Ketiga langkah ini tidak lain adalah perwujudan dari ajaran Islam, yakni untuk senantiasa menebar kedamaian dan keselamatan. Hadis *shahih* riwayat Imam Ibnu Hibban (354 H) menjelaskan bahwa Rasulullah saw berwasiat kepada umatnya untuk senantiasa menebar kedamaian.

Dengan ini, media sosial dan jejaring internet dapat memberikan pemahaman yang baik kepada generasi muda. Mereka akan menjadi generasi yang terbuka, menghormati perbedaan, serta bijak mengelola keragaman.

Semoga taufik dan hidayah Allah *ta'ala* senantiasa menyertai langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

“Indonesia bisa menatap masa depan dengan penuh optimis jika kepercayaan dikembalikan kepada generasi muda sebagai agen perubahan”

Yudi Latif, Cendekiawan

Bina Generasi Damai

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ،
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ،
فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا
النَّاسُ اِتَّقُوْا رَبَّكُمْ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا
وَنِسَآءَ وَاتَّقُوْا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامِ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا.

Hadirin, kaum muslimin yang dirahmati Allah *ta'ala.*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jum'at yang dimulikan Allah *ta'ala*

Dunia sepak bola Indonesia kembali berduka. Minggu 23 September 2018, kisruh antar suporter terjadi. Pertandingan Persib Bandung versus Persija Jakarta yang digelar di Stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA) Bandung

menyisakan duka bersama. Haringga Sirla (23) meninggal dunia dalam peristiwa tersebut. Duka ini harus menjadi pelajaran bersama. Mulai dari panitia penyelenggara, suporter, klub sepak bola, keamanan, hingga pendidikan keluarga dan sekolah.

Pendidikan karakter bina damai mesti menjadi perhatian. Generasi muda harus dibekali semangat persatuan, menerima perbedaan, serta menghormati keragaman. Dengan bekal ini, perbedaan pilihan tidak akan berujung pada fanatisme dan anarkisme. Sebaliknya, perbedaan menjadi modal sosial untuk saling mengenal. Berlomba untuk mengasah kreativitas dan suportivitas.

"Perbedaan di antara kita, justru harus dianggap sebagai kekayaan bangsa"

KH. Abdurrahman Wahid (1940-2009)

Terlebih di era digital ini, teknologi dan media komunikasi semakin canggih. Ujaran kebencian, rasis, dan provokasi mudah disebarkan. Karena itu, generasi islami harus menjadi agen bina damai. Bukan menjadi pelaku penebar kebencian. Hasil survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dirilis pada awal November 2017 menunjukkan bahwa intoleransi di kalangan generasi muda cukup mengkhawatirkan. Dari sejumlah responden yang terdiri dari 1522 siswa dan 337 mahasiswa, opini intoleransi internal 51,1 persen dan opini intoleransi eksternal 34,3 persen.

Intoleransi merupakan sikap yang kurang perhatian terhadap yang lain. Perbedaan suku, budaya, dan agama sering dianggap sebagai sekat. Bahkan ditasbihkan sebagai pengabsah permusuhan. Di titik inilah, perlu kiranya kita menghayati nilai-nilai bina damai. Sebagai agama mayoritas, Islam juga sangat

menaruh perhatian dalam upaya bina damai. Pengejawantahan nilai bina damai tersebut menjadi tanggung jawab bersama.

Jama'ah *hafidhakumullah*

Dalam hadis *shahih* riwayat Imam Muslim (204-261 H) terdapat pembelajaran yang baik dari Rasulullah saw. Suatu hari, Rasulullah berada di tengah-tengah sahabat. Beliau menjelaskan perumpamaan sesama orang mukmin. Ibarat sebuah jasad, ketika satu bagian terluka maka sekujur tubuh menanggung rasa pedihnya. Sebagai misal ialah ketika kita sedang sakit gigi. Hanya satu gigi yang sakit, tetapi semua badan ikut merasakannya. Makan minum tidak enak. Susah tidur, kepala pening. Hingga semua aktivitas terbengkalai. Tidak bisa dilakukan dengan nyaman. Demikian juga kita dengan sesama. Ibarat satu tubuh yang saling menopang.

“Maksud persahabatan ialah untuk sama-sama memperluas tujuan hidup, mendekatkan di antara satu jiwa dengan jiwa yang lain”

Buya Hamka (1908-1981)

Selain itu, Nabi Muhammad saw juga mewasiatkan dua sifat yang harus kita miliki. Pertama, *tarahum* atau saling mengasihi. Nilai ini merupakan salah satu dari basis bina damai. Kedamaian akan mudah kita wujudkan jika masing-masing dari kita memiliki rasa ini. Orang lain dengan berbagai perbedaannya, mesti kita kasihi. Kita tidak tega hati untuk mengganggu ataupun merugikannya. Apalagi menganiayanya.

Kedua, *tawaddun* atau saling menyayangi. Jika menjumpai orang lain membutuhkan bantuan, maka dengan ringan hati kita menolongnya. Kita yakin bahwa pertolongan yang kita berikan kepada orang lain adalah tabungan amal.

Sewaktu-waktu kita membutuhkan, maka bantuan orang lain juga mudah kita temukan. Dari nilai ini, kita tidak akan berpikir untuk menjegal orang lain. Demikian juga menjatuhkan martabatnya.

Dalam riwayat lain, Rasulullah saw juga menegaskan kembali. Bahwa seseorang yang mengasihi sesama makhluk di dunia, maka orang tersebut akan dirahmati oleh para malaikat di langit. Demikian juga ia akan dicintai oleh Allah *ta'ala,* dzat Yang Maha Penyayang. Riwayat hadis ini terdapat dalam kitab *al-Sunan al-Kubra* karya Imam al-Baihaqi (384-458 H).

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ الرَّاحِمُونَ يرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِى الأَرْضِ يرْحَمْكُمْ مَنْ فِى السَّمَاءِ (رواه البيهقي)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abdillah bin 'Amr bin al-'Ash ra, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: "Orang-orang penyanyang akan disayangi Allah Yang Maha Penyayang. Maka sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya makhluk yang ada di langit akan menyayangimu." (H.R. al-Baihaqi)*

Di samping memupuk rasa kasih sayang, Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk menerima perbedaan. Penerimaan ini akan berujung pada kelapangan hati. Tidak mudah menyalahkan orang lain. Begitu juga tidak menganggap dirinya paling baik. Perbedaan bahasa, warna kulit, dan suku tidak lain adalah tanda kebesaran Allah *ta'ala.* Tidak seharusnya satu suku dengan suku lain saling mengejek dan merendahkan. Dalam surat al-Rum ayat 22, Allah *ta'ala* berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعَالِمِينَ (الروم: 22)

Artinya: *"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." (Q.S al-Rum: 22)*

Dalam kitab *Tafsir Ibni Katsir* dijelaskan bahwa meskipun manusia tercipta dalam bentuk yang hampir sama, akan tetapi warna kulit dan bahasanya beragam. Lebih lanjut, Imam Ibnu Katsir (774 H) menyatakan bahwa hal ini adalah *sunnatullah* untuk menunjukkan kebesaran Allah *ta'ala.* Tidak tepat kiranya jika perbedaan dijadikan sebagai alasan untuk saling menjelekan. Apalagi saling menghancurkan.

Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah

Seorang anak tumbuh berkembang dipengaruhi oleh lingkungan. Keluarga adalah pendidikan pertama. Disusul kemudian sekolah atau lembaga pendidikan lainnya semisal pondok pesantren. Generasi islami yang sejak lahir sudah dikelilingi oleh kemajuan teknologi informasi harus mendapatkan pendidikan karakter. Baik dari keluarga maupun sekolah. Kedua institusi ini harus menyadari peran pentingnya. Orang tua dan guru harus memperhatikan proses pembentukan karakter anak. Terlebih pada nilai-nilai bina damai di atas.

Dengan karakter yang kuat, generasi muda islami akan imun dari imbas negatif kemajuan teknologi. Demikan juga akan cerdas hidup di tengah keragaman. Indonesia yang terdiri dari berbagai ras, suku, budaya, dan agama harus dipahami dengan baik oleh generasi penerus. Perbedaan bukan untuk saling mengejek. Perbedaan bukan untuk saling menghancurkan. Akan tetapi perbedaan adalah anugerah. Disyukuri dengan saling mengenal dan menghormati. Bergandeng tangan untuk membangun bangsa dan negara.

Oleh karena itu, keluarga dan sekolah merupakan basis utama. Di dalamnya harus ditanamkan nila-nilai kasih sayang. Dicontohkan sikap hormat kepada orang lain.

Ditumbuhkembangkan pembelajaran yang ramah terhadap keragaman. Proses pembelajarannya harus dikemas secara kreatif. Dengan harapan, nilai-nilai tersebut terinternalisasi menjadi karakter. Bukan berhenti pada penyampaian materi saja.

Nilai bina damai yang mengakar sejak usia dini, akan menjadi tumpuan masa depan. Maka dari itu, sudah semestinya peristiwa kekerasan antar suporter di atas harus dipikirkan bersama. Tidak ada manfaatnya jika saling menuduh dan menyalahkan. Lebih baik saling berbenah. Memperhatikan proses pembentukan karakter generasi muda. Bersinergi untuk melahirkan generasi muda yang berpandangan luas. Aktif menjadi agen bina damai, serta cerdas hidup di tengah keragamaan dan perbedaan.

Semoga Allah *ta'ala* senantiasa membimbing langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي اْلقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنابه وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْم، فتقَبَّلَ اللهُ مِنّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ الجَوَّادُ الكَرِيْمُ البَرُّ الرَّؤُوْفُ الرِّحِيْمُ، وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْمِ.

38 Sikap Mukmin Terhadap Musibah

اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِيْ أَكْرَمَ مَنْ اِتَّقَى بِمَحَبَّتِهِ وَأَوْعَدَ مَنْ خَالَفَهُ بِغَضَبِهِ وَعَذَابِهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَالدِّيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ،

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ وَخَيْرِ خَلْقِهِ، وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا اَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَاتَمُوْتُنَّ اِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Hadirin, jama'ah shalat Jum'at *hafidhakumullah.*

Puji syukur hanyalah milik Allah, Dzat yang telah memberikan nikmat iman, Islam, dan kesehatan bagi kita semua. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Besar, Nabi Muhammad saw, panutan hidup terbaik bagi umat manusia.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jum'at yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala*

Belum kering duka Indonesia akibat gempa bumi Lombok NTB dua bulan yang lalu, kini Indonesia kembali menghadapi musibah gempa bumi dan tsunami. 28 September 2018 pukul

17.03 WITA, saudara-saudara kita di Palu dan Donggala Sulawesi Tengah ditimpa gempa bumi berkekuatan 7,4 skala Richter. Gempa tersebut juga mengakibatkan luapan tsunami di sepanjang pantai Talise Kota Palu dan sepanjang pantai di Kabupaten Donggala.

> **“Untuk merasakan cinta sejati, kadang-kadang harus merasakan kepahitan yang lebih dalam dahulu”**
>
> Emha Ainun Nadjib, Budayawan

Sesuai laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) 3 Oktober 2018, bencana alam tersebut merenggut korban meninggal dunia 1.832 jiwa, luka-luka 2.549 orang, dan pengungsi 70.821 orang. Ribuan pengungsi ini tersebar di 141 titik pengungsian. Selain harus hidup dengan segala keterbatasan, mereka juga masih harus merasakan gempa susulan. Pasca hentakan gempa yang besar itu, tercatat 362 kali terjadi gempa susulan. Belum lagi, kerusakan bangunan rumah dan sarana-prasarana umum. Fasilitas kesehatan, pendidikan, peribadatan, dan jembatan juga tidak luput dari amukan luapan tsunami.

Musibah Palu dan Donggala adalah duka bersama. Sesaat setelah bencana terjadi, rasa bela sungkawa dan doa dipanjatkan oleh seluruh anak bangsa. Bantuan pemerintah, BNPB, TNI/Polri, PMI, Kemenhub, dan donasi dari berbagai daerah telah berdatangan ke Sulawesi. Penggalangan donasi juga terus dilakukan di berbagai penjuru negeri. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sangatlah kuat. Perbedaan wilayah, suku, budaya, dan agama tidak menghalangi untuk saling membantu.

Jama'ah Jum'at *hafidhakumullah*

Dalam riwayat hadis *shahih* riwayat Imam Muslim (204-261 H), dikisahkan bahwa suatu hari Rasulullah saw tengah berada di antara para sahabatnya. Tiba-tiba, tanpa diketahui asal muasalnya, datang seorang laki-laki yang berpakaian serba putih dan berambut hitam pekat. Tamu tak diundang itu lantas mendekat kepada Baginda Nabi Muhammad saw. Ia menanyakan tentang Islam, iman, ihsan, dan tanda hari kiamat.

Secara berurutan, keempat hal itu ditanyakan dan dijawab oleh Rasulullah saw. Hanya saja, para sahabat merasa heran ketika satu persatu pertanyaan selesai dijawab. Laki-laki di atas selalu membenarkan jawaban Nabi. Seakan-akan ia sendiri sudah tahu jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Pun demikian ketika sampai pada pertanyaan kedua, yakni tentang iman. Rasulullah saw ditanya apa itu iman, maka Nabi menjawab bahwa keimanan adalah percaya kepada Allah *ta'ala,* malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan *qadha' qadar.*

“Syarat tawakal itu ada dua; yakin kepada Allah swt. dan usaha yang maksimal”

Habib Luthfi Bin Yahya,
Rais 'Am *Jam'iyah Ahlu Thariqah al-Mu'tabarah an-**Nahdiyah***

Setelah selesai bercengkrama dengan Nabi, laki-laki tersebut lantas pergi tanpa diketahui jejaknya. Selang beberapa saat, para sahabat yang masih terdiam keheranan ditanya oleh Rasulullah saw. Apakah ada di antara para sahabat yang mengenal laki-laki tadi. Sayidina Umar Ibnu Khattab yang berada di tempat itu juga tidak mengenal dan meminta penjelasan dari Rasulullah saw. Untuk menghilangkan keheranan para sahabatnya, Nabi menjelaskan bahwa laki-laki yang datang tadi adalah malaikat Jibril. Pertanyaan yang

diajukan olehnya tidak lain adalah untuk mengajari apa itu Islam, iman, dan ihsan.

Perlu kita perhatikan bahwa ketika menjelaskan rukun iman yang keenam, yakni percaya kepada ketentuan *qadha' qadar,* Rasulullah menjelaskan bahwa kita harus meyakini ketentuan Allah *ta'ala,* baik berupa ketetapan yang baik ataupun buruk. Bahkan dalam riwayat lain dijelaskan bahwa seseorang belum dikatakan dapat merasakan manisnya iman, sebelum ia bisa menerima ketentuan Allah swt, apapun bentuknya.

Dari hadis ini, kita dapat memetik pelajaran bahwa ketentuan Allah yang telah terjadi harus kita terima dengan lapang dada. Selain bijak mengembalikannya kepada Allah *ta'ala,* kita juga harus pandai memetik hikmahnya. Menjadikan musibah sebagai renungan untuk meningkatkan rasa penghambaan kepada-Nya. Baik secara individual atapun komunal. Titik untuk mengasah kembali kesalehan individual dan kesalehan sosial. Kecerdasan sikap dan kesabaran inilah yang nantinya akan meninggikan kualitas keimanan.

Begitu juga dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa salah satu tanda kesabaran adalah sikap pasrah kepada Allah. Ketika seseorang ditimpa musibah, maka dengan segera ia mengembalikannya kepada Allah. Menyakini bahwa hakikatnya, hidup mati hanya milik Allah. Tidak sekali-kali meratapi ataupun salah menyikapi ujian yang ia hadapi. Dalam surat al-Baqarah ayat 156, Allah swt berfirman:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (البقرة: 156)

Artinya: *"Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata: Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali."* (Q.S. al-Baqarah: 156)

Imam Abu Ja'far al-Thabari (310 H) dalam kitab *Tafsir al-Thabari* menjelaskan bahwa ayat di atas adalah keterangan dari

sifat orang yang sabar. Yaitu orang yang meyakini dan mengakui ketetapan Allah swt. Mengembalikan segala sesuatu kepada-Nya. Dalam ayat selanjutnya, dijelaskan bahwa orang yang memiliki sikap ini akan senantiasa hidup dalam petunjuk-Nya. Selain ia dijanjikan rahmat oleh Allah, orang yang beriman kepada ketentuan Allah juga akan tercerahkan. Ia memiliki sikap dan pandangan yang luas. Tidak mudah menyalahkan orang lain ataupun alam semesta. Semisal mengaitkan bencana Palu dan Donggala dengan bangunan anjungan mirip mata satu di tepi pantai Mamuju Sulawesi Barat.

Dalam surat al-Taghabun ayat 11, Allah *ta'ala* berfirman:

مَا أَصابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلاَّ بِإِذْنِ اللهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللهِ يَهْدِ قَلْبَهُ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (التغابن: 11)

Artinya: *"Tidak ada suatu musibah yang menimpa seseorang, kecuali dengan izin Allah, dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (Q.S. al-Taghabun: 11)

Sidang Jum'at yang dirahmati Allah *ta'ala*

Sebagaimana telah disinggung di awal, gempa bumi Palu dan Donggala telah mengakibatkan kerusakan yang tidak sedikit. Adalah tanggungjawab kita bersama untuk membantu meringankannya. Tentunya sesuai dengan kadar kemampuan masing-masing. Data terakhir, BNPB melaporkan bahwa hingga Rabu 3 Oktober 2018 tercatat 3.225 personil yang telah melakukan penanganan gempa dan tsunami. Terdiri dari Basarnas, Kominfo, TNI, Polri, tim dokter ortopedi, tim dokter RSCM, dan relawan.

Bagi kita yang tidak bisa membantu langsung, maka kita bisa berdonasi melalui penggalangan bantuan. Dengan upaya ini, duka saudara-saudara kita akan segera bisa terlewati.

Solidaritas ini merupakan bentuk nyata peneguhan bahwa kita adalah satu bangsa. Satu wilayah Indonesia tekena musibah, tetapi daerah lain juga merasakannya.

Dalam konteks ajaran Islam, telah diulas dalam buletin ini edisi 29, *Ta'awun dan Solidaritas Sosial,* Rasulullah saw mengibaratkan kaum muslim laksana satu jasad. Jika satu anggota tubuh sakit, maka sekujur tubuh ikut merasakannya. Karena itu, tidak elok jika bencana yang terjadi di Palu dan Donggala ini dijadikan sebagai bahan saling menyalahkan serta meresahkan masyarakat dengan menyebar berita bohong *(hoax).* Apalagi bahan untuk saling menjatuhkan lawan dalam perebutan kekuasaan.

Sebaliknya, musibah yang terjadi harus menggerakkan hati untuk peduli. Bergandeng tangan meringankan ujian sesama. Nabi Muhammad saw dalam hadis *shahih* menyatakan bahwa barang siapa meringankan beban saudaranya, maka kelak akan diringankan oleh Allah *ta'ala* di hari kiamat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ (رواه مسلم)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abi Hurairah, Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa melapangkan kesusahan orang mukmin lain dalam urusan dunia, maka ia akan dilapangkan oleh Allah dari berbagai kesusahannya kelak di hari kiamat."* (H.R. Muslim)

Dari uraian ini dapat kita simpulkan bahwa musibah adalah sebuah ketentuan yang tidak bisa kita elakkan. Dengan keimanan, kita harus lapang menerima. Menyikapinya dengan bijak. Begitu pula, musibah adalah momentum untuk merajut solidaritas sosial. Meneguhkan kembali makna satu kesatuan sebagai sebuah bangsa. Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau, suku, budaya, dan agama harus senantiasa mengasah

dan mengasuh rasa persatuan. Dengan keimanan yang terhunjam di dalam dada, mari kita perteguh kedewasaan sikap, serta kepedulian terhadap sesama.

Semoga kita senantiasa dimudahkan oleh Allah *ta'ala. Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ،

وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمِ، وَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

•

“Untuk merasakan cinta sejati, kadang-kadang harus merasakan kepahitan yang lebih dalam dahulu”

Emha Ainun Nadjib, Budayawan

Bersama Lawan *Hoax*

إِنَّ الْحَمْدَ لِلهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،

مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا

مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ،

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّابَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ، اِتَّقُوْ اللهَ، اِتَّقُوْ اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.

Hadirin, kaum muslimin *hafidhakumullah*

Untaian rasa syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah *subhanahu wa ta'ala,* Dzat yang menciptakan alam semesta. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang menjadi rahmat bagi semua makhluk di muka bumi ini. Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jum'at yang dirahmati oleh Allah *ta'ala*

Dalam beberapa minggu terakhir, berita bohong *(hoax)* masih menjadi momok bagi masyarakat. Tidak hanya menimbulkan keresahan, sebaran *hoax* di media sosial juga mengancam integrasi sosial. Salah satunya, berita bohong yang

beredar saat terjadi gempa dan tsunami Palu dan Donggala akhir bulan lalu. Berita akan terjadi gempa susulan dengan kekuatan 8,1 skala Richter cepat tersebar melalui *screenshot* percakapan di WhatsApp.

Beruntung, Kepala Pusat Data Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Sutopo Purwo Nugroho cepat merespons sebaran *hoax* tersebut. Meskipun sedang melawan kanker paru-paru, Sutopo menjelaskan bahwa kabar yang beredar di media sosial itu adalah *hoax.* Keterangan ini seakan menjadi oase bagi keresahan masyarakat.

"Generasi penerus bangsa yang dicekoki berita-berita bohong pasti akan tumbuh menjadi generasi yang tidak sehat"

Selain itu, berita penganiayaan terhadap salah satu aktivis perempuan, Ratna Sarumpaet juga sempat menghebohkan masyarakat. Hampir saja, berita ini memicu aksi-aksi penuntutan. Terlebih yang bersangkutan adalah salah satu anggota timses salah satu pasangan capres-cawapres. Tak pelak jika berita tersebut memicu tafsir politis yang rumit dan runyam. Hanya saja, pengakuan dan permintaan maaf dari Ratna Sarumpaet dapat meredam suasana. Hingga kini, kasus tersebut telah diproses oleh pihak berwajib.

Dua peristiwa ini menjadi contoh bahwa *hoax* merupakan ancaman bersama. Jika tidak diatasi, *hoax* tidak hanya akan menimbulkan kepanikan masyarakat, akan tetapi juga mengancam rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, generasi penerus bangsa yang dicekoki berita-berita bohong pasti akan tumbuh menjadi generasi yang tidak sehat. Lantas bagaimana ajaran Islam memandang maraknya sebaran berita bohong ini? Dan nilai apa yang diajarkan untuk membendungnya?

Jama'ah yang dimuliakan Allah *ta'ala*

Tahun 6 Hijrah, Nabi Muhammad saw menghadapi permasalahan yang cukup pelik. Diriwayatkan dalam hadis *shahih* oleh Imam al-Bukhari (194-256 H), Sayidah Aisyah ra, istri Rasulullah saw diisukan telah berbuat serong. Berita bohong ini dihembuskan saat setelah kepulangan Rasulullah dari perang Bani Mushtaliq. Kebiasaan Nabi saat berpergian adalah selalu ditemani oleh salah satu istri beliau. Di saat perjalanan pulang dari peperangan itu, Aisyah ra merasa kalung perhiasannya terjatuh.

Untuk mencari perhiasan tersebut, Aisyah ra tertinggal dari rombongan. Setelah lama menunggu, datanglah salah satu sahabat Nabi yang bernama Shafwan bin al-Mu'athal ra. Dengan penuh hormat, Shafwan lantas mempersilakan Aisyah naik ke unta. Seraya Shafwan menuntun unta, keduanya bergegas kembali ke Madinah.

Dari peristiwa ini, ternyata Abdullah bin Ubai bin Salul telah menyebarluaskan berita bahwa Aisyah telah berbuat serong dengan Shafwan. Imam Badr al-Din al-'Aini (885 H) dalam kitab *'Umdah al-Qari* menjelaskan bahwa Abdullah bin Ubai adalah pembesar kaum munafik. Tokoh inilah yang membuat berita bohong. Sengaja merekayasa cerita untuk menuduh Aisyah.

Peristiwa tertinggalnya Aisyah yang ditolong oleh Shafwan dijadikan bahan membuat fitnah yang keji. Tak heran jika banyak masyarakat terpedaya oleh desas-desus ini. Bahkan

dua suku berpengaruh di masyarakat muslim waktu itu, yakni suku al-Aus dan al-Khazraj hampir menghunus pedang, saling berperang akibat terprovokasi oleh berita ini. Karena itu, Rasulullah berharap segera diturunkan wahyu yang menjadi petunjuk penyelesaiannya. Pada akhirnya, turunlah ayat 11-21 surat al-Nur yang menjelaskan duduk permasalahan. Aisyah dinyatakan bebas dari segala tuduhan.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa berita bohong adalah pangkal dari kegaduhan sosial. Masyarakat menjadi saling salah sangka. Saling menuduh dan curiga. Jika tidak dapat diselesaikan dengan baik, tak mustahil berujung pada perpecahan dan konflik. Dalam konteks masyarakat Indonesia, berita bohong sangatlah tidak produktif bagi upaya membangun kemajuan bangsa.

Hadirin, ***yarhamukumullah***

Melawan *hoax* bisa dilakukan dari dua arah. Pertama, dari pihak yang membuat dan menyebarkan. Kedua, dari pihak yang menerima terpaan sebaran *hoax.* Sebagai agama yang banyak dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, Islam membekali seperangkat nilai bagi umatnya. Membuat dan menyebarkan berita bohong, jelas melanggar ajaran Islam. Dalam Islam banyak sekali dijelaskan bahwa bohong dan dusta adalah perilaku dosa.

> **“*Hoax* itu salah satu perilaku tercela. Ia bisa menyulut api fitnah, permusuhan dan kebencian di tengah-tengah masyarakat”**
>
> KH. Husein Muhammad, *,Pendiri ISIF Cirebon*

Rasulullah saw mewasiatkan kepada umatnya untuk menjauhi kebohongan. Bohong akan mendekatkan pada

keburukan, baik bagi pelaku ataupun masyarakat sekitarnya. Sebaliknya, Islam mengajarkan umatnya untuk berbuat jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Perilaku jujur akan mendekatkan pada kebaikan. Sedangkan kebaikan akan mendekatkan pada surga. Dalam hadis riwayat Imam Abu Dawud (202-275 H) dijelaskan:

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ (رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُد)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abdullah, Rasulullah saw bersabda: "Tetapilah kejujuran, karena jujur menunjukkan pada kebaikan, dan kebaikan menunjukkan pada surga."* (H.R. Abu Dawud)

Imam Syams al-Haq Abadi (1329 H) dalam kitab '*Aun al-Ma'bud* menjabarkan bahwa kejujuran akan memudahkan seseorang berbuat baik. Mudah terbebas dari kesalahan yang merugikan orang lain. Perbuatan baik inilah yang akhirnya mengantarkan seseorang mudah masuk surga. Hadis ini menjadi petunjuk penting bagi kita bahwa jujur adalah kunci bagi kebaikan.

Sebaliknya, dusta dan bohong akan menyusahkan. Diri kita lah yang akan merugi. Karena dari kebohongan tersebut, akan lahir kebohongan baru. Kebohongan demi kebohongan akan menjatuhkan harga diri. Pada akhirnya, akan mendekatkan pada siksa api neraka. Sudah barang tentu, membuat *hoax* dan menyebarkannya adalah bagian dari perilaku bohong ini.

Di sisi lain, bagi pihak yang terterpa berita, harus bisa menahan diri. Kritis dan hati-hati menyaring kebenaran berita. Tidak mudah membagikannya, atau bahkan menambah-nambah isi berita. Dari peristiwa fitnah yang terjadi pada Aisyah ra di atas, dapat kita petik pelajaran bahwa berita yang

masih simpang-siur jangan mudah disebarkan. Apalagi jika berita tersebut datang dari orang yang belum dikenal. Daripada kita membikin tafsiran yang tidak berdasar, lebih baik kita diam. Tidak mengimbuhi kerunyaman masalah. Dijelaskan dalam hadis shahih:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رَوَاهُ الْبُخَارِي)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka berkata baiklah atau diam saja."* (H.R. al-Bukhari)

Hadirin, jama'ah yang dimuliakan Allah *ta'ala*

Dari titik ini, dapat kita pahami bahwa *hoax* gempa susulan di Palu dengan kekuatan 8,1 skala Richter dan berita bohong penganiayaan di atas tidak perlu terjadi jika nilai-nilai agama diejawantahkan dengan baik. Namun setidaknya, dua peristiwa yang telah terjadi ini harus kita jadikan sebagai pelajaran. Sebaran *hoax* harus dilawan bersama.

Kita mulai dari diri kita masing-masing. Pantang berbuat kebohongan, serta tidak mudah membagikan berita yang belum diragukan kebenarannya. Kemajuan teknologi dan media sosial harus dijadikan sebagai sarana untuk bertukar informasi dan ilmu pengetahuan. Bukan berita bohong dan cerita yang direkayasa.

Di samping itu, generasi milenial yang diuntungkan dengan kemajuan teknologi dan media komunikasi harus ambil bagian. Generasi muda harus menjadi ujung tombak melawan *hoax.* Dengan keterlibatan ini, teknologi dan media sosial akan menjadi sarana yang efektif untuk bertukar ide dan gagasan. Mengelola perdamaian dan persatuan bangsa. Dari prasyarat

Indonesia akan menjadi bangsa yang maju, beradab, dan berkeadaban.

Semoga taufik dan hidayah Allah *ta'ala* senantiasa menyertai langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْم.

“*Hoax* itu salah satu perilaku tercela. Ia bisa menyulut api fitnah, permusuhan dan kebencian di tengah-tengah masyarakat”

KH. Husein Muhammad, *,Pendiri ISIF Cirebon*

40 Guru Pelita Keindonesiaan

اَلْحَمْدُ لِلهِ، اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي وَفَّقَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ، فَعَرَفُوْا أَقْدَارَ مَوَاسِمِ الْخَيْرَاتِ، وَعَمَّرُوْهَا بِالْإِكْثَارِ مِنَ الطَّاعَاتِ، وَخَذَلَ مَنْ شَاءَ بِحِكْمَتِهِ، فَعَمِيَتْ مِنْهُمُ الْقُلُوْبُ وَالْبَصَائِرُ، وَفَرَطُوْا فِى تِلْكَ الْمَوَاسِمِ فَبَاءُوْا بِالْخَسَائِرِ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَقْوَمُ النَّاسِ بِطَاعَةِ رَبِّهِ فِى الْبَوَاطِنِ وَالظَّوَاهِرِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ حَفِظَكُمُ اللهُ، أُوْصِيْ نَفْسِيْ وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُم مُّسْلِمُوْنَ.

Hadirin, kaum muslimin yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, jama'ah shalat Jum'at yang dirahmati Allah *ta'ala*

Hampir dua bulan berturut-turut, Hari Guru disebut-sebut. Pada 5 Oktober 2018 yang lalu, diperingati Hari Guru Internasional. Sedangkan 25 November 2018 nanti, diperingati Hari Guru Nasional. Hal ini menunjukkan bahwa guru diakui memiliki posisi terhormat. Baik di mata dunia, ataupun bagi suatu negara. Tidak dimungkiri bahwa masa depan bangsa dan peradaban dunia, kita titipkan kepada guru. Di tangan merekalah generasi penerus ditempa dan dididik.

Demikian halnya, masa depan bangsa dan negara Indonesia. Maju mundurnya tergantung guru. Guru yang baik akan menghasilkan generasi penerus berkualitas. Rohani maupun jasmani. Tumbuh sehat jiwa dan raganya. Namun sebaliknya, jika guru berada di persimpangan jalan, maka nasib bangsa ini juga dipertaruhkan.

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk membutuhkan generasi muda yang cerdas. Terlebih dalam menyikapi keragaman. Perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) mesti dijadikan sebagai modal sosial. Bergandeng tangan untuk bekerjasama. Bahu membahu mengisi kemerdekaan. Bertukar ide. Beradu gagasan merumuskan langkah terbaik untuk membangun bangsa.

> **“Guru adalah seorang pejuang tulus tanpa tanda jasa mencerdaskan bangsa”**
>
> Ki Hajar Dewantara (1889-1959)

Dari titik inilah, keberadaan guru yang mengerti arti kebhinekaan Indonesia sangat dibutuhkan. Guru akan menjadi suluh bagi generasi muda. Memandang positif dan optimis atas potensi Indonesia. Perbedaan tidak dijadikan sebagai alasan untuk saling terpecah-belah. Menyalahkan pihak lain, serta mengunggulkan kelompok sendiri. Generasi yang terbuka dan

toleran ini bisa terbentuk dari bimbingan seorang guru. Yakni guru yang terbuka dan siap berdialog dengan keragaman Indonesia. Sehingga keragaman menjadi titik tolak untuk memperkaya jiwa, bukan untuk menyempitkannya.

Hanya saja, potret kedewasaan guru Indonesia dalam memandang keragaman ini belum begitu menggembirakan. Hasil survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta 2018 menunjukkan bahwa 56,90 persen guru memiliki opini intoleran. Sedangkan dalam intensi aksi intoleran, terdapat 33,21 persen guru yang intoleran. Dari temuan survei nasional yang diadakan di 34 provinsi dengan jumlah sample 2.237 orang ini menjadi peringatan awal bagi kita bersama. Bahwa dari 10 guru terdapat 6 orang yang memiliki opini intoleran, serta ada 4 guru dari 10 guru yang akan ikut melakukan aksi intoleran jika ada kesempatan.

Sidang shalat Jum'at *hafidhakumullah*

Dalam Islam, guru dipandang sebagai posisi yang mulia. Seorang yang berilmu merupakan penerang bagi orang lain. Ibarat lentera bagi kegelapan. Menunjukkan masyarakat ke arah yang bermartabat. Tak aneh bila Nabi Muhammad saw dalam banyak riwayat hadis *shahih* menegaskan bahwa orang yang memiliki ilmu serta mengajarkannya kepada orang lain ibarat bulan purnama. Cahayanya lebih terang benderang dibandingkan dengan gemerlap bintang gemintang.

“Marilah kita bangun bangsa dan kita hindarkan pertikaian yang sering terjadi dalam sejarah, inilah esensi tugas kesejarahan kita, yang tidak boleh kita lupakan sama sekali”

KH. Abdurrahman Wahid (1940-2009)

Demikian juga dalam hadis riwayat Imam Abu Dawud (202-275 H), Rasulullah saw menyatakan bahwa ulama adalah pewaris para nabi. Yang diwaris bukanlah harta, melainkan ilmu dan petunjuknya. Ulama ataupun guru menjadi suri tauladan bagi masyarakat dan murid-muridnya. Maka dari itu, sikap dan suri tauladan dari seorang guru merupakan kunci bagi generasi penerus.

Karena penegasan ini, maka seorang guru setidaknya harus mencerminkan sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang nabi. Di antaranya ialah sifat benar *(shidiq),* terpercaya *(amanah),* menyampaikan ilmunya *(tabligh),* dan cerdas *(fathanah).* Sifat ini harus melekat pada seorang guru. Ia tidak akan menyampaikan sesuatu kecuali didasari dengan ilmu dan kebenaran. Perkataan dan perbuatannya seiya sekata. Ilmu dan pengajaran yang ia berikan ditujukan untuk membawa kebaikan bagi orang lain. Serta untuk mewujudkan perdamaian dan ketentraman masyarakat.

Selama hidupnya, Rasulullah saw telah mencontohkan hal ini. Meskipun di Madinah hidup bersama berbagai suku, kabilah, agama, dan kepercayaan, akan tetapi Rasulullah mampu hidup damai berdampingan. Hak dan kewajiban senantiasa dijaga. Kerjasama dijalin dengan prinsip saling menghormati. Bukan berarti mencampuradukkan perbedaan. Tetapi meyakini kebenaran masing-masing, seraya menghargai keyakinan orang lain. Tidak sedikit ayat al-Qur'an menjelaskan prinsip ini. Di antaranya ialah ayat 6 surat al-Kafirun.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (الكافرون: 6)

Artinya: *"Untukmu agamamu, untukku agamaku." (Q.S. al-Kafirun: 6)*

Imam Abu Ja'far al-Thabari (310 H) dalam kita tafsir *Jami' al-Bayan* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan petunjuk Allah swt bagi umat Islam ketika hidup di tengah penganut

agama lain. Perbedaan agama merupakan ketentuan Allah yang tidak bisa dimungkiri. Keimanan merupakan hidayah yang hanya diberikan Allah kepada hamba-hambaNya yang terpilih. Oleh kerena itu, tidak dibenarkan untuk saling mencampuradukkan keyakinan. Demikian juga, dalam ayat 108 surat al-An'am dijelaskan bahwa tidak boleh saling mengejek sesembahan masing-masing agama.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللهِ فَيَسُبُّوا اللهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (الأنعام: 108)

Artinya: *"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan, tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan*." (Q.S. al-An'am: 108)

Dalam konteks hidup berbangsa dan bernegara Indonesia, kecerdasan guru terejawantahkan dalam menyikapi keragaman Indonesia. Perbedaan tidak harus dijadikan sebagai pemicu perpecahan. Sebaliknya, perbedaan adalah sebuah kekayaan. Oleh karena itu, guru mesti menjadi penyemai semangat tenggang rasa. Serta memperkokoh semangat persaudaraan dan persatuan Indonesia.

Hadirin yang dimuliakan Allah

Sebagaimana telah disinggung di awal, bahwa belum sepenuhnya guru Indonesia memiliki sikap toleran yang menggembirakan. Padahal, sikap ini adalah kunci untuk hidup harmoni. Serta dasar untuk memperkokoh persaudaraan berbangsa dan bertanah air Indonesia. Di antara tiga faktor yang mempengaruhi tingkat toleransi dan intoleransi

sebagaimana ditemukan dalam survei nasional “Pelita yang Meredup” PPIM UIN Jakarta di atas adalah cara memahami agama, aspek demografis, serta peran ormas dan sumber pengetahuan keislaman.

Pemahaman agama yang kurang mendalam berpengaruh pada cara pandang beragama. Pada akhirnya berpengaruh pada sikap dan tindakan. Pemahaman yang setengah-setengah memungkinkan seseorang memaknai ayat al-Qur'an atau hadis secara parsial. Imbasnya, akan mudah terjatuh pada pemahaman yang ekstrem, bahkan radikal.

Aspek demografis juga berpengaruh. Salah satunya ialah faktor ekonomi. Semakin rendah penghasilan, seorang guru akan lebih merasakan ketidakadilan. Demikan halnya sikap intoleransinya juga akan semakin tinggi. Di sisi lain, kedekatan dengan organisasi kemasyarakatan serta bahan bacaan juga berpengaruh. Seorang guru yang dekat atau menjadi anggota ormas yang moderat, akan memiliki sikap toleransi lebih baik. Pun demikian dengan bahan bacaan. Jika seorang guru terbiasa membaca buku-buku yang diedarkan oleh gerakan-gerakan ekstremisme dan radikalisme tanpa disertai pembacaan yang kritis, maka sikap intoleransinya juga akan tinggi.

Dari titik ini, adalah menjadi tugas bersama untuk menghadirkan guru yang toleran. Guru yang dapat menjadi pelita bagi muridnya. Menjadi suluh untuk mengelola keragaman Indonesia. Dari tiga faktor di atas perlu ditempuh upaya bersama. Mulai dari peningkatan kesejahteraan guru, memberikan kesempatan untuk memperluas pengetahuan agama, serta memberikan fasilitas program untuk meningkatkan pengalaman guru mengenal kelompok yang berbeda.

Dengan upaya ini, kita berharap guru Indonesia akan menjadi ujung tombak merawat masa depan bangsa. Mendidik generasi penerus yang cerdas hidup di tengah keragaman. Sehingga perbedaan akan menjadi modal sosial membangun bangsa dan negara. Bukan sebaliknya.

Semoga kita senantiasa dalam petunjuk-Nya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّكُمْ بِمَا فِيْهِ مِن الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ .

"Guru adalah seorang pejuang tulus tanpa tanda jasa mencerdaskan bangsa"

Ki Hajar Dewantara (1889-1959)

41 Insiden di Hari Santri

إِنَّ الْحَمْدَ للهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ،

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ

عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ

فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا

النَّاسُ اِتَّقُوْا رَبَّكُمْ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا

وَنِسَآءَ وَاتَّقُوْا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامِ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

Hadirin, jama'ah shalat Jum'at yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jum'at *hafidhakumullah*

Awal pekan ini, Senin 22 Oktober 2018 diperingati sebagai Hari Santri Nasional. Tema yang diusung oleh Kementerian Agama Republik Indonesia adalah "Bersama Santri, Damailah Negeri". Berbagai kegiatan diadakan oleh masyarakat, terlebih kalangan pesantren. Mulai dari perlombaan, kirab, ziarah makam kiai atau pahlawan, diskusi, pengajian, hingga upacara bersama. Terhitung sejak tiga tahun yang lalu, 22 Oktober ditetapkan oleh Pemerintah sebagai Hari Santri Nasional.

> **"Ya Allah, semoga Kau jadikan kami para santri kiblat keislaman yang damai, ramah, sejuk, dan pemersatu dalam kehidupan berbangsa, bernegara, bahkan di antara sesama manusia"**
>
> KH. Moh. Zuhri Zaini,
> Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Ketetapan tersebut tertuang dalam Keputusan Presiden Nomor 22 Tahun 2015. Secara historis, tanggal tersebut dipilih karena merujuk peritiwa Resolusi Jihad yang digelorakan oleh Hadlaratus Syaikh Hasyim Asy'ari (1875-1947) pada 22 Oktober 1945. Dengan Resolusi Jihad itu, rakyat Indonesia bersatu padu. Berjuang mati-matian mempertahankan kemerdekaan. Perang yang mengorbankan ribuan pejuang di Surabaya itu dijadikan sebagai tonggak Hari Pahlawan, 10 November. Sejarah ini menunjukkan bahwa peran kiai dan santri bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah sangat nyata.

Hanya saja, peringatan Hari Santri yang diadakan di lapangan Limbangan Garut menyisakan kontroversi. Pro kontra

masyarakat memenuhi berbagai laman media sosial. Insiden pembakaran bendera salah satu ormas terlarang yang di dalamnya tertulis kalimat tauhid memicu perdebatan. Video aksi pembakaran viral di media sosial. Masyarakat beragam menyikapinya. Mulai dari mendukung, membenarkan, menyayangkan, hingga mencaci maki.

Yang mesti menjadi perhatian bersama ialah, jangan sampai insiden ini menimbulkan gejolak yang lebih besar. Apalagi memantik konflik antar sesama anak bangsa. Menjadi kewajiban bagi kita untuk mendinginkan suasana. Seraya percaya kepada pihak berwajib untuk mengusut duduk permasalahannya. Sikap yang reaktif dan provokatif hanya akan memperkeruh. Himbauan untuk tetap kondusif telah dikeluarkan oleh Pemerintah, Kepolisian, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), dan sejumlah ormas lainnya.

Jama'ah yang dirahmati Allah

Selang beberapa saat, kegaduhan terjadi di media sosial setelah video insiden tersebut diunggah. Berbagai pernyataan deras mengalir. Ironisnya, peristiwa itu dijadikan sebagai bahan saling mencerca. Ujaran kebencian dan provokasi semakin berseliweran, baik di Facebook, Twitter, Line, Instagram, ataupun group WhatsApp. Jika tidak disikapi dengan bijak, tentunya hal ini akan menimbulkan gejolak. Di titik inilah, masyarakat terlebih generasi muda harus cerdas menyikapi.

Satu hal yang perlu kita cermati bersama adalah munculnya pernyataan yang provokatif. Melebih-lebihkan fakta. Membumbuinya dengan ujaran kebencian. Sehingga, akar permasalahan menjadi kabur. Imbasnya, suasana semakin runyam. Adalah kerugian bagi bangsa Indonesia, jika generasinya mudah terhasut untuk saling membenci. Terpecah belah oleh adu domba.

Islam melarang umatnya melakukan adu domba. Tindakan ini merupakan akar perpecahan. Masyarakat menjadi

saling curiga dan membenci. Bahkan menjurus pada konflik dan permusuhan. Dalam banyak riwayat hadis, Nabi Muhammad saw menyatakan bahwa orang yang suka mengadu domba tidak akan masuk surga.

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: *"Diriwayatkan dari Hudzaifah ra., saya mendengar Rasulullah saw bersabda: "Orang yang suka mengadu doma tidak akan masuk surga*." (H.R. Muslim).

Imam Muslim (204-261 H) dalam kitab *Shahih Muslim* memasukkan hadis di atas ke dalam bab beratnya hukum haram adu domba. Hal ini menunjukkan betapa kejinya perbuatan tersebut. Imam al-Nawawi (631-676 H) dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* menjelaskan bahwa kata *qattatun* dalam hadis di atas, artinya adalah *nammamun.* Yaitu seseorang yang menyampaikan satu hal dari satu orang ke orang lain atau ke khalayak untuk tujuan membuat kerusakkan. Demikian halnya, Imam al-Ghazali (505 H) dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Din* juga menjelaskan bahayanya adu domba. Karena itu, kaum muslim harus menghindari sikap dan perilaku ini.

Sebaliknya, kita mesti membiasakan untuk menebar kebaikan. Menyeru perdamaian serta mengajak pada terwujudnya persatuan. Banyak ditegaskan dalam hadis lain, bahwa seseorang yang jika tidak bisa berkata baik, maka sebaiknya diam. Begitu juga, Nabi Muhammad juga menandaskan bahwa salah satu tanda kualitas keislaman seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak ada manfaatnya. Adu domba tidak sekedar tidak bermanfaat, akan tetapi juga mengundang kerusakkan dan perpecahan. Allah *ta'ala* berfirman dalam surat al-Qalam, ayat 10-11:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَهِينٍ (١٠) هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ (١١)

Artinya: *"Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina. Suka mencela, yang kian kemari menyebarkan fitnah."* (Q.S. al-Qalam: 10-11)

"Saya tidak peduli, mau popularitas saya hancur, difitnah, dicaci maki, atau dituduh apapun, tapi bangsa dan negara ini harus diselamatkan dari perpecahan"

KH. Abdurrahman Wahid (1940-2009)

Imam Abu Ja'far al-Thabari (310 H) dalam kitab tafsir *Jami' al-Bayan* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan peringatan bagi Nabi Muhammad saw dan para sahabat untuk tidak mengikuti adu domba kaum pendusta agama. Di mana mereka mudah bersumpah, mencela, dan mengadu domba. Petunjuk ini penting kiranya agar masyarakat muslim tidak mudah terprovokasi. Perpecahan akan berujung pada permusuhan. Serta mengundang konflik di tengah-tengah masyarakat.

Islam sebagai agama yang paling banyak dipeluk oleh penduduk Indonesia harus menjadi pelopor untuk mewujudkan ketentraman bersama. Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan antar golongan harus mengedepankan rasa persaudaraan. Kaum muslimin harus komitmen pada kesepakatan bersama, yakni Pancasila, UUD 45, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Pada hakikatnya, realita keragaman ini juga dihadapi oleh Nabi Muhammad saw ketika hijrah ke Madinah. Kota Yatsrib sudah didiami oleh berbagai suku, agama, dan kepercayaan. Praktiknya, Nabi Muhammad

mendakwahkan Islam dengan cara yang bermartabat. Mengedepankan *akhlaqul karimah.* Tak terhitung jumlahnya, umat agama lain dengan suka rela masuk Islam karena terkesima dengan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad saw dan para sahabat.

Hadirin, *hafidhakumullah*

Adalah sebuah perjuangan bersama untuk membangun bangsa dan negara Indonesia. Semestinya, kita mengedepankan persatuan untuk mengisi kemerdekaan. Segenap anak bangsa harus memaksimalkan potensi dan energinya untuk mencintai tanah air. Jika ada upaya yang merongrong persatuan dan mengancam NKRI, maka harus dihadapi dengan tegas dan bijak. Gerakan transnasionalisme harus kita jinakkan. Sudah tentu harus dengan cara yang bermartabat.

Generasi muda harus aktif dan cerdas menjawab tantangan ini. Kita harus banyak belajar dari negara di Timur Tengah yang luluh lantah sebab perang saudara. Selain tidak mudah terpengaruh oleh seruan yang mengatasnamakan agama, kita juga harus kreatif mengejawantahkan pesan agama untuk peradaban bangsa. Mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan bersama. Karena mencintai tanah air merupakan bagian dari ajaran Islam.

Oleh karena itu, insiden yang terjadi di momen peringatan Hari Santri Nasional di atas harus menjadi pembelajaran bersama. Ancaman terhadap kesatuan bangsa Indonesia harus menjadi tantangan bersama. Santri dan generasi muda lainnya, harus bergandeng tangan. Menangkis provokasi dengan cara bijak dan tegas.

Mari kita erat bergandeng tangan. Mewujudkan perdamaian. Mencintai tanah air dan meyakini Indonesia.

Semoga Allah *ta'ala* senantiasa membimbing langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي اْلقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنابه وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْم، فتقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ الجَوَّادُ الكَرِيْمُ البَرُّ الرَّؤُوْفُ الرِّحِيْمُ، وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْمِ.

"Saya tidak peduli, mau popularitas saya hancur, difitnah, dicaci maki, atau dituduh apapun, tapi bangsa dan negara ini harus diselamatkan dari perpecahan"

KH. Abdurrahman Wahid (1940-2009)

Empati Bukan Caci Maki

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَكْرَمَ مَنْ اِتَّقَى بِمَحَبَّتِهِ وَأَوْعَدَ مَنْ خَالَفَهُ بِغَضَبِهِ وَعَذَابِهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَالدِّيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ،

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ وَخَيْرِ خَلْقِهِ، وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا اَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَاتَمُوْتُنَّ اِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Hadirin, jama'ah shalat Jum'at ***hafidhakumullah.***

Puji syukur hanyalah milik Allah, Dzat yang telah memberikan nikmat iman, Islam, dan kesehatan bagi kita semua. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Besar, Nabi Muhammad saw, panutan hidup terbaik bagi umat manusia.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, jama'ah shalat Jum'at yang dimuliakan Allah *ta'ala*

Patut disayangkan, sikap sebagian saudara kita yang tidak empatik terhadap musibah Lion JT 610. Sesaat setelah pesawat jurusan Jakarta-Pangkal Pinang itu dinyatakan jatuh di perairan Karawang, sejumlah pernyataan kurang laik bermunculan di media sosial. Peristiwa yang terjadi hari Senin 29 Oktober 2018 itu adalah duka bersama. Bukan sebagai bahan untuk menyudutkan ataupun menyalahkan.

> **"Seharusnya kita berpikir kenapa musibah masih turun? Ada baiknya: Apakah tali silaturahmi sudah terjalin utuh"**
>
> Habib Luthfi Bin Yahya,
> Rais 'Am Jam'iyah Ahlu Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdiyah

Musibah yang menewaskan 188 orang tega dikaitkan dengan suasana persaingan politik menjelang Pilpres 2019. Jatuhnya pesawat yang *take off* dari Bandara Soekarno-Hatta Cengkareng itu dikemas dengan bencana gempa bumi NTB, Palu, Donggala, kinerja pemerintah, hingga insiden pembakaran bendera bertuliskan kalimat tauhid di Garut.

Beberapa pernyataan tersebut, semisal: *"Lihatlah, azab datang lagi. Mengapa tidak berhenti membenci Islam?", "Setelah Lombok, Palu, dan Donggala, kini pesawat jatuh. Rezim ini dimurkai oleh Allah!",* demikian pula ada pernyataan yang menjurus berbau politis. *"Sejak SBY lengser, musibah dan bencana terus silih berganti menimpa negeri kita. Mohon doa untuk bisa berubah suasana lebih baik di 2019. Insya Allah, negeri kita kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi. Atas Ridha Ilahi. Amin."*

Persaingan politik adalah hal yang wajar. Memenangkan perebutan suara dijamin undang-undang. Sistem demokrasi

menjamin keberadaannya. Kampanye dan pemilu adalah sarana yang telah ditetapkan bersama. Hanya saja, harus dengan cara yang elegan dan bermartabat. Demikian pula dengan mengedepankan rasa tenggang rasa antar sesama anak bangsa. Pernyataan di atas tentunya tidak baik jika didengar oleh keluarga yang sedang beduka. Terlebih dalam mengupayakan solidaritas sosial.

Selaiknya, kita berkabung bersama. Memanjatkan doa untuk para korban agar ditempatkan di sisi-Nya. Keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan. Ke depan, bangsa Indonesia dapat memetik hikmahnya. Kita bergandeng tangan mewujudkan sistem transportasi yang lebih baik. Mengembangkan dan menguasai kemajuan teknologi. Meskipun kita tidak bisa lari dari ketentuaan Yang Maha Kuasa, akan tetapi kita diperintahkan memaksimalkan usaha. Lantas bagaimana seharusnya kita menyikapinya?

Sidang Jum'at *yarhamukumullah*

Diceritakan dalam hadis *shahih* riwayat Imam al-Bukhari (194-256 H), Rasulullah saw memberi teguran keras kepada sahabat ketika ada yang mengaitkan gerhana matahari dengan kematian seseorang. Peristiwa ini terjadi saat putra Nabi Muhammad saw yang bernama Ibrahim meninggal dunia. Mengaitkan kematian dengan fenomena alam atau sebaliknya adalah tradisi Jahiliyah. Islam datang untuk meluruskan tauhid. Mengesakan kebesaran Allah semata.

> **“Sering kali pilihan Tuhan untuk kita tidak seperti yang kita inginkan. Baru belakangan kita ketahui bahwa pilihan-Nya lah yang terbaik”**
>
> KH. A. Mustofa Bisri,
> Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang

Dalam banyak riwayat lain, dijelaskan bahwa Rasulullah saw sangat mengingkari kebiasaan masyarakat Arab yang mengaitkan turunnya hujan dengan bintang. Begitu juga meyakini terjadinya azab karena fenomena alam. Rasulullah saw menegaskan bahwa barang siapa yang mempercayai hal ini, berarti orang tersebut telah mengingkari ajaran Islam.

Islam mengajarkan prinsip tauhid. Segala sesuatu tidak akan terjadi kecuali dengan izin Allah swt. Seorang hamba diperintahkan untuk mengimani. Ketentuan baik dan buruk pasti ada hikmahnya. Bahkan kualitas iman seseorang dapat naik kualitasnya jika sabar dan tabah menghadapi ujian.

Dari hal ini, musibah harus disikapi dengan senantiasa mengedepankan *husnudhan.* Baik sangka terhadap ketentuan Allah, serta baik sangka kepada sesama makhluk. *Husnudhan* kepada Allah merupakan wujud keimanan. Musibah besar ataupun kecil tak lepas dari ketentuan-Nya. Bahkan keabsahan iman kita akan teruji saat menghadapi musibah. Dalam sebuah hadis *qudsi* riwayat Imam al-Bukhari, dinyatakan:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللهُ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِيْ

(رَوَاهُ البُخَارِي)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda: "Allah ta'ala berfiman: "Aku menurut persangkaan hamba-Ku."* (H.R. al-Bukhari)

Imam Badr al-Din al-'Aini (885 H) dalam kitab *'Umdah al-Qari* menjelaskan bahwa hadis di atas menandaskan ampunan dan siksaan Allah terwujud erat dengan persangkaan seorang hamba. Jika seseorang berprasangka baik, maka Allah juga akan memberikan kebaikan. Sebagai misal, jika seseorang yakin mengharap ampunan, maka Allah swt dengan mudah akan mengampuni dosanya. Begitu juga jika seorang hamba berprasangka jelek. Semisal menyangka Allah akan

menimpakan siksa atasnya. Oleh karenanya, kita diperintahkan untuk senantiasa berbaik sangka. Optimis bahwa Allah *ta'ala* adalah Maha Pengasih dan Maha Pengampun.

Demikian halnya, Islam juga menganjurkan umatnya untuk berbaik sangka kepada sesama. Serta memerintahkan menjauhi prasangka jelek. Karena buruk sangka tidak lain adalah dosa. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah swt surat al-Hujurat ayat 12. Larangan ini tentu menyimpan manfaat yang kembali kepada manusia itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, saling berburuk sangka adalah awal dari perpecahan dan permusuhan. Karena itu, mengaitkan bencana alam dengan kinerja pemerintah ataupun pihak lain adalah tidak dapat dibenarkan.

> **“Marahnya orang beragama dalam membela agamanya tidak boleh sama dengan marah orang yang tak beragama, harus ada pembeda berbingkai akhlak mulia”**
>
> Haedar Nashir,
> *Ketua Umum PP Muhammadiyah*

Terkait dengan musibah, banyak sekali riwayat hadis yang menjelaskan bahwa sekecil apapun ujian, jika diterima dengan sabar dan ikhlas, maka akan menjadi penghapus dosa. Demikian pula, orang yang dikenai musibah bukan berarti Allah murka kepadanya. Bahkan mungkin sebaliknya. Musibah tersebut akan meninggikan derajat di sisi-Nya.

Musibah penyakit, kecelakaan tertimpa, ataupun karena tenggelam mungkin bagi kita nampak sebagai azab. Akan tetapi, di sisi Allah, orang yang meninggal karena beberapa sebab tersebut ternyata mendapat pahala mati syahid. Dalam riwayat Imam al-Bukhari, Rasulullah saw menyebutkan lima orang yang dihukumi mati syahid.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشُّهَدَاءُ خَمْسَةٌ الْمَطْعُوْنُ وَالْمَبْطُوْنُ وَالْغَرَقُ وَصَاحِبُ الْهَدَمِ وَالشَّهِيْدُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِي)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda: "Orang yang mati syahid itu ada lima; orang yang mati karena wabah, orang yang mati karena menderita sakit perut, orang yang mati karena tenggelam, orang yang mati karena tertimpa reruntuhan, dan orang mati syahid di jalan Allah."* (H.R. al-Bukhari)

Hadis ini menegaskan bahwa korban musibah karena kecelakaan pesawat yang tenggelam, serta mati karena tertimpa reruntuhan adalah mati syahid. Pahalanya sederajat dengan orang yang meninggal dalam perperangan di jalan Allah.

Adalah sesuatu yang pantas bagi sesama muslim untuk saling mendoakan dalam kebaikan. Satu muslim dengan muslim lainnya tak ubahnya adalah satu jasad. Jika ada satu bagian tubuh yang sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakannya. Demikian halnya, musibah gempa bumi di Lombok, Palu, Donggala, serta musibah jatuhnya pesawat Lion di atas.

Jama'ah yang dimuliakan Allah *ta'ala*

Indonesia adalah negara yang majemuk. Hal ini adalah fakta sosial yang tidak bisa dimungkiri. Sudah barang tentu, di balik keragaman tersebut terdapat perbedaan pendapat, kepentingan, dan keinginan. Semuanya wajar adanya. Perbedaan ini sudah disediakan tata cara untuk menyelesaikannya. Salah satunya adalah dengan jalur musyawarah mufakat. Teknisnya berupa pelaksanaan pemilu.

Persaingan politik melalui jalur yang demokratis tersebut harus ditempuh bersama. Selain untuk memilih pemimpin, yang tak kalah penting adalah untuk merumuskan strategi

terbaik guna mewujudkan cita-cita bersama. Menghadirkan kesejahteraan dan keadilan sosial. Oleh karena itu, proses ini harus diyakini sebagai ajang adu gagasan antar anak bangsa. Kesemuanya memiliki niat baik, yakni berbakti kepada nusa dan bangsa.

Ada baiknya, rangkaian musibah yang terjadi akhir-akhir ini dijadikan sebagai ajang memperkuat tenggang rasa dan persatuan. Kita adalah ibarat jasad yang satu. Musibah yang menimpa wilayah atau orang lain harus kita sikapi dengan bijak. Kita asah rasa empati. Serta kita petik hikmahnya. Dengan sikap ini, kita akan menjadi bangsa yang besar. Bangsa yang maju dan beradab. Mari kita saling berempati, bukan saling mencaci maki.

Semoga kita senantiasa dimudahkan oleh Allah *ta'ala. Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمِ، وَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

“Seharusnya kita berpikir kenapa musibah masih turun? Ada baiknya: Apakah tali silaturahmi sudah terjalin utuh”

Habib Luthfi Bin Yahya,

43 Pahlawanku, Pemudaku, Indonesiaku.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،

مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَه، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا

مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ،

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّابَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ، اِتَّقُوْ اللهَ، اِتَّقُوْ اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.

Hadirin, kaum muslimin *hafidhakumullah*

Untaian rasa syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah *subhanahu wa ta'ala,* Dzat yang menciptakan alam semesta. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang menjadi rahmat bagi semua makhluk di muka bumi ini. Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, jama'ah shalat Jum'at yang dirahmati Allah *ta'ala*

Puluhan tahun silam, Indonesia telah menuai kemerdekaan. Saat itu bulan Oktober tahun 1945, beberapa bulan setelah Proklamasi digaungkan, ancaman kemerdekaan

terus berdatangan. Sekutu masih belum puas menggempur Bumi Pertiwi. Banyak daerah kembali didatangi untuk dikuasai.

Tentu saja seluruh masyarakat Indonesia tidak menyerah. Mereka bahu-membahu melawan penjajah, terlebih di beberapa daerah yang dijadikan incaran. Di antaranya ialah kalangan santri. Banyak tokoh pesantren turut ikut melawan. KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947), KH. Wahab Hasbullah (1888-1971), dan kyai-kyai pesantren lainnya memerintahkan santri-santri agar turut menghadang Sekutu.

> **“Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa pahlawannya”**
>
> Ir. Soekarno (1901-1970)

Seruan tersebut tertuang dalam Resolusi Jihad. Fatwa ini memantik semangat bela negara. Jiwa dan raga dipertaruhkan. Berhari-hari, Surabaya menjadi medan juang. Peristiwa ini memakan korban hingga 16.000 orang Indonesia. Sedangkan tentara lawan lebih dari 2.000 orang tewas. Perjuangan heroik dan patriotik ini memuncak pada tanggal 10 November 1945. Semua masyarakat sepakat tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Pahlawan bagi Indonesia, hingga saat ini.

Dari tahun ke tahun, Hari Pahlawan hadir sebagai pengingat bahwa jasa pahlawan bagi Indonesia begitu besar. Sekolah-sekolah mengajak siswa-siswinya untuk ziarah ke makam pahlawan. Stasiun TV menayangkan acara sejarah yang merujuk pada perjuangan bangsa. Media siber gencar mengenalkan para pejuang mulai dari profil para pahlawan, peristiwa perlawanan bangsa, hingga informasi-informasi mendalam terkait dengan kepahlawanan. Tidak ketinggalan, akun-akun media sosial mengunggah ucapan Hari Pahlawan.

Tidak lain adalah untuk mengingatkan kepada seluruh

masyarakat Indonesia, khususnya pemuda untuk senantiasa mengingat dan merenungkan makna hari tersebut. Lalu, apakah harus berhenti di situ?

Sidang Jum'at *hafidhakumullah*

Di satu sisi, pahlawan memiliki arti yang tidak satu. Pahlawan belum tentu hanya merujuk pada seseorang yang ikut berperang demi membela bangsa. Pada hakikatnya, pahlawan merupakan orang yang berani berkorban membela kebenaran. Karena itu, setiap orang tua adalah pahlawan, karena mereka membesarkan anak-anaknya. Memberikan kebutuhan yang cukup agar anak-anaknya bisa tumbuh dengan sehat. Setiap guru adalah pahlawan, karena mereka senantiasa memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi semua muridnya.

> **"Robek-robeklah badanku, potong-potonglah jasad ini, tetapi jiwaku dilindungi benteng merah putih. Akan tetap hidup, tetap menuntut bela, siapa pun lawan yang aku hadapi"**
>
> Jenderal Soedirman (1916-1950)

Setiap petani adalah pahlawan, karena terus memproduksi padi sebagai bahan pangan utama seluruh masyarakat. Setiap dokter adalah pahlawan, karena selalu siap siaga membantu orang yang sakit. Setiap tim SAR *(search and rescue)* adalah pahlawan, karena menyelamatkan korban yang sedang tertimpa bencana. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Hermawan anggota Banser Mamuju yang meninggal saat bertugas membantu penanganan dampak gempa Palu dan Donggala awal bulan yang lalu. Syahrul Anto penyelam relawan

yang bergabung dengan tim Basarnas gugur saat menjalankan tugas mulia mengevakuasi korban pesawat Lion Air JT 610 pada 2 November 2018.

Adalah keniscayaan bagi generasi muda untuk melanjutkan ruh perjuangan. Meskipun tantangan dan bentuknya berbeda, akan tetapi semangat pengorbanannya sama. Memberikan sumbangsih bagi bangsa dan negara. Dalam banyak riwayat hadis, Nabi Muhammad saw menegaskan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain.

Dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir,* karya Imam al-Thabrani (260-360 H), diceritakan dari Sayidina Ibnu Umar ra, bahwa suatu ketika ada seorang sahabat yang mendatangi Nabi Muhammad saw. Sahabat ini menanyakan dua hal. Pertama, siapa orang yang paling dicintai Allah *ta'ala*. Kedua, amal baik apa yang paling disukai Allah swt. Mendengar pertanyaan ini, Rasulullah saw menjawab bahwa orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain. Sedangkan amal yang paling dicintai Allah adalah memberikan kegembiraan pada sesama. Meringankan beban dan kesulitannya.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ وَأَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ سُرُورٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ (رَوَاهُ الطَبْرَانِي)

Artinya: *Rasulullah saw bersabda: "Paling dicintainya manusia di sisi Allah adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain. Dan paling disukainya amal adalah memberikan kegembiraan kepada sesama muslim."* (H.R. al-Thabrani)

Pahlawan adalah salah seseorang yang mengorbankan kepentingannya untuk orang lain. Jika di masa pergerakkan kemerdekaan, pahlawan berjuang melawan penjajah, maka

generasi muda mesti dapat melanjutkannya. Hanya saja dalam bentuk yang berbeda. Sekarang, Indonesia bukan negara konflik. Bukan negara yang harus melawan berhadapan langsung dengan penjajah. Saat ini, Indonesia ditantang untuk terus mempertahankan kesatuan dan persatuan. Caranya adalah dengan meredam konflik horizontal yang terjadi. Menjunjung tinggi perdamaian. Serta saling percaya dengan sesama anak bangsa.

Kaum muslimin yang dimuliakan Allah *ta'ala*

Jika waktu diputar hingga 73 tahun silam, di saat golongan muda memaksa golongan tua untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, maka secara tidak langsung pemuda memiliki peran besar dalam kemerdekaan negeri ini. Ketika itu, pemuda telah memiliki kesadaran yang penuh bahwa kemerdekaan harus dilaksanakan secara mandiri, tanpa ikut campur tangan Jepang.

Pemuda memiliki peran yang cukup signifikan di sini. Pemuda lagi-lagi menunjukkan kekuatannya demi membela bangsa dan negara. Pemuda dalam peristiwa ini merupakan pahlawan negara. Terlepas bahwa terdapat banyak peran orang-orang yang lebih senior di belakangnya, namun kobaran semangat pemuda-lah yang mendorong terciptanya kemerdekaan.

Kini, kobaran semangat tersebut bisa dilanjutkan dalam bentuk merawat kesatuan bangsa. Pemuda harus aktif dan kreatif merawat kemajemukan Indonesia. Perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan harus disikapi dengan bijak. Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Indonesia akan menjadi negara yang maju jika persatuan dikokohkan. Perbedaan tidak harus dijadikan sebagai benih perpecahan. Akan tetapi dijadikan sebagai modal sosial. Bergandeng tangan bekerjasama. Bertukar ide dan gagasan untuk kemajuan.

Islam sangat mendorong umatnya untuk senantiasa berpikir maju menebar kebaikan. Sebaliknya, Islam mengecam

orang yang berbuat kerusakan. Rasulullah saw menjanjikan barang siapa yang memelopori kebaikan, maka orang tersebut akan mendapatkan pahala setara dengan orang yang mengerjakan kebaikan tersebut. Begitu juga, orang yang mengajak pada keburukan dan kerusakan, maka ia akan mendapatkan dosa orang yang mengikuti kerusakan itu.

Di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan sarana informasi, pemuda harus tampil di garda terdepan. Memaksimalkan potensi teknologi untuk kebaikan bersama. Bukan turut andil ikut arus sebaran berita bohong ataupun ujaran permusuhan. Pemuda muslim harus kreatif mengejawantahkan nilai-nilai luhur Islam. Bentuk dan artikulasinya bisa beragam sesuai dengan perkembangan, akan tetapi subtansinya sama. Sebagai misal mendakwahkan Islam yang ramah dalam media sosial. Islam adalah agama cinta dan kedamaian. Akar kata Islam sendiri merujuk pada kata keselamatan. Maka dari itu, menampilkan wajah Islam yang *rahmatan lil alamin* di era sekarang adalah bentuk tantangan tersendiri.

Jangan sampai wajah Islam tertutup oleh amarah. Bahkan tertimbun oleh kepentingan golongan ataupun kelompok tertentu. Adalah contoh yang kasat mata, di mana wajah Islam dibajak oleh gerakan-gerakan radikalisme dan terorisme. Sebagai misal ialah ISIS dan tindak bom bunuh diri. Rasulullah saw, para sahabat, dan *salafusshalih* mendakwahkan Islam secara arif dan bijak. Dalam kontek dakwah Islam di Nusantara, Walisongo mengenalkan Islam tanpa disertai peperangan. Tetapi melalui jalur kebudayaan. Sehingga tanpa disadari, Islam dapat diterima dan mengakar di masyarakat.

Hari ini, pemuda memiliki pilihannya sendiri untuk menjadi pahlawan. Pemuda tidak boleh apatis. Pemuda harus optimis dan aktif. Di antaranya ialah menjaga keutuhan negeri, dari serangan apapun dan siapapun. Memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan untuk kemajuan. Memaksimalkan teknologi untuk sinergi dan kolaborasi. Di titik inilah medan juang

generasi muda terbentang. Mari kita bergandeng tangan. Menghidupkan ruh semangat para pahlawan.

Semoga Allah *ta'ala* senantiasa membimbing langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّكُمْ بِمَا فِيْهِ مِن الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ.

“Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa pahlawannya”

Ir. Soekarno (1901-1970)

44 Stop *Bully*, Pererat Silaturahim

اَلْحَمْدُ لِلهِ، اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي وَفَّقَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ، فَعَرَفُوْا أَقْدَارَ مَوَاسِمِ الْخَيْرَاتِ، وَعَمَّرُوْهَا بِالْإِكْثَارِ مِنَ الطَّاعَاتِ، وَخَذَلَ مَنْ شَاءَ بِحِكْمَتِهِ، فَعَمِيَتْ مِنْهُمُ الْقُلُوْبُ وَالْبَصَائِرُ، وَفَرَطُوْا فِى تِلْكَ الْمَوَاسِمِ فَبَاءُوْا بِالْخَسَائِرِ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَقْوَمُ النَّاسِ بِطَاعَةِ رَبِّهِ فِى الْبَوَاطِنِ وَالظَّوَاهِرِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ حَفِظَكُمُ اللهُ، أُوْصِيْ نَفْسِيْ وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُم مُّسْلِمُوْنَ.

Hadirin, kaum muslimin yang dirahmati Allah *ta'ala*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Sidang shalat Jum'at yang dimuliakan Allah *ta'ala*

Dalam beberapa hari terakhir, di media sosial ramai diperbincangkan dua judul film; *Hanum & Rangga; Faith and The City* dan *A Man Called Ahok.* Keduanya sama-sama rilis pada 8 November 2018. Berbagai komentar ditujukan untuk kedua film ini. Masing-masing pengidola tak henti-hentinya memuji. Tak jarang, keduanya saling ejek. Di titik inilah patut menjadi perhatian bersama. Akankah bully-membully menjadi kebiasaan kita bersama. Jika awalnya bully sering terjadi di sekolah, kini bully juga terjadi di media sosial. Bahkan lebih mudah dan lebih sadis.

Membully adalah sikap, tindakan, ataupun perkataan yang membuat orang lain merasa tidak nyaman dan tertekan. Oleh beberapa pakar, membully semakna dengan merundung dan merisak. Salah satu penyebabnya ialah adanya permusuhan dan perbedaan pendapat. Tujuannya ialah untuk mengancam atau merendahkan pihak lain. Praktiknya bisa melalui umpatan, hinaan, ataupun cacian.

Adalah wajar saja setiap kita menyampaikan pendapat dan penilaian. Terlebih dengan kemudahan menyampaikannya melalui media sosial. Hanya saja, jika kebiasaan ini tidak kita waspadai, maka besar kemungkinan kita akan menganggap bully sebagai sesuatu yang wajar. Perbedaan pilihan politik, agama, ras dan golongan akan mudah dijadikan bahan saling membully.

> **“Kita bersaudara, tidak perlu saling tegang. Surga terlalu luas sehingga tidak perlu memonopoli surga hanya untuk diri sendiri.”**
>
> M. Quraish Shihab, Pakar Tafsir al-Qur'an

Sudah barang tentu kerugian akan kita tanggung bersama. Ikatan sosial antar sesama anak bangsa akan tersandera jika kita saling mudah merendahkan orang lain. Hal ini patut kita sayangkan. Sebagaimana kita juga tidak nyaman jika anak-anak atau adik-adik kita yang ada di sekolah terbiasa dengan saling bully.

Selain itu, secara sadar atau tidak, kebiasaan saling bully ini sebenarnya sudah banyak kita rasakan dampak negatifnya. Perbedaan pilihan politik lantas memudahkan kita untuk tidak bertegur sapa. Perbedaan ras dan golongan memudahkan kita untuk saling curiga. Perbedaan pemahaman agama mendorong kita untuk saling menyalahkan.

Mulai dari saling membid'ahkan hingga saling mengafirkan. Jika hal ini kita teruskan, tentu tidak baik untuk masa depan berbangsa dan bernegara Indonesia.

Padahal, perbedaan politik, ras, dan agama telah diatur oleh undang-undang. Indonesia sedari awal didirikan untuk menjadi payung bagi keragaman. Negara Indonesia memiliki 17.000 pulau. Terdiri lebih dari 500 suku dan ras dengan keanekaragaman budaya masing-masing. Di dalamnya dianut 6 agama resmi dan beragam sistem kepercayaan lainnya. Keragaman ini harus dikelola secara bijak. Perbedaan harus menjadi titik tolak saling mengenal dan bertukar gagasan. Bukan untuk saling merendahkan dan menyalahkan.

"Kita boleh memuji kecintaan kita setinggi langit sekalipun, tapi jangan sampai membandingkan dengan dan merendahkan kecintaan orang lain."

KH. A. Mustofa Bisri,
Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang

Jama'ah yang dirahmati Allah *ta'ala*

Pada prinsipnya, Islam melarang umatnya untuk saling menghina dan merendahkan. Baik antar sesama muslim ataupun dengan penganut agama lain. Di dalam surat al-An'am ayat 108 dijelaskan bahwa tidak diperbolehkan kaum mukmin mencaci sesembahan umat lain. Karena jika ini terjadi, maka akan timbul caci mencaci antar pemeluk agama. Masing-masing pasti tidak terima jika sesembahannya dilecehkan. Imbasnya adalah Allah *ta'ala* juga akan dilecehkan oleh pemeluk agama selain Islam.

Syaikh Wahbah al-Zuhaili (1932-2015) dalam kitab *Tafsir al-Wasith* menjelaskan bahwa larangan ini bersifat *syar'i* dan *'aqli.* Dalam artian, sangat masuk di akal bahwa jika satu pemeluk agama menghina agama lain, maka agama lain juga tidak tinggal diam. Mereka juga akan membalas dan berbuat serupa. Oleh karena itu, menghina sesembahan agama lain dilarang oleh Islam. Kita bisa tetap menyakini kepercayaan kita masing-masing, seraya tetap menghargai kepercayaan orang lain.

Demikian halnya, dalam hubungan sesama muslim. Saling mencaci ataupun merendahkan adalah perbuatan terlarang. Membully karena perbedaan amaliah ataupun beda kelompok pengajian adalah hal yang perlu kita sudahi. Begitu juga membully hingga saling membid'ahkan dan mengafirkan. Dalam hadis shahih riwayat Imam al-Bukhari (194-256 H), dinyatakan bahwa Nabi Muhammad saw menegaskan barang siapa mengafirkan saudaranya, maka salah satu di antara dua orang itu pasti telah kafir. Jika tuduhan seseorang tidak benar, maka ia sendirilah yang kafir.

Dalam penjabarannya, Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani (852 H) dalam kitab *Fath al-Bari* menyatakan bahwa hadis di atas oleh sebagian ulama dipahami sebagai bentuk larangan keras terhadap ujaran saling mengafirkan antar sesama muslim. Perbedaan tidak lantas harus saling mengafikan. Tetapi saling bermusyawarah dan saling menasihati.

Demikian halnya, Rasulullah saw pernah bersabda bahwa derajat seseorang bisa dilihat dari kebiasaannya. Kerendahan diri seseorang adalah ketika ia mudah merendahkan derajat orang lain. Sebaliknya, seseorang akan dinilai tinggi derajatnya jika menghormati sesama. Menghargai pendapat dan keberadaan orang lain. Hal ini sebagaimana termaktub dalam kitab *Sunan Ibni Majah* karya Imam Ibnu Majah (207-275 H) yang bersumber dari sahabat Abi Hurairah.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ حَسْبَ امْرِيءٍ مِنَ الشَّرِ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ (رَوَاهُ اِبْنُ مَاجَه)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda: "Cukuplah keburukan seseorang jika ia menghina saudaranya sesama muslim."* (H.R. Ibnu Majah)

Karena itu, penting kiranya kita sadari bersama bahwa membully adalah kebiasaan yang mesti kita hindari. Perbedaan pilihan politik, agama, ras, dan suku jangan sampai menjadi penyebab untuk saling mengejek. Saling merendahkan dan apalagi mencari kesalahan-kesalahan pihak lain. Perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Keragaman Indonesia harus menjadi pangkal untuk saling erat bergandeng tangan. Bertukar ide dan gagasan untuk membangun kemajuan bangsa. Jika terdapat silang pendapat, maka harus diselesaikan dengan jalan yang bermartabat. Di antaranya ialah dengan musyawarah mufakat.

Terkait dengan ramainya media sosial menyikapi dua film di atas, baik kiranya kita jadikan pelajaran. Saling membully antara dua pihak di balik dua judul film tersebut adalah ibarat gunung es. Dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan mudahnya akses teknologi dan jejaring internet, kita secara tak sadar hampir menganggap wajar bully-membully. Baik karena perbedaan pilihan politik ataupun praktik beragama. Akan

tetapi bukan berarti terlambat untuk berbenah.

Kaum muslimin, *hafidhakumullah*

Di antara langkah sederhana untuk memulainya ialah mempererat tali silaturahim. Dimulai dengan contoh para elit hingga masyarakat pada umumnya. Sebagai misal, pertemuan kedua calon presiden Indonesia pada momen Asian Games beberapa bulan yang lalu, betapa sangat menyejukkan.

"Keragaman Indonesia harus menjadi pangkal untuk saling erat bergandeng tangan. Bertukar ide dan gagasan untuk membangun kemajuan bangsa".

Begitu juga pertemuan antara tokoh lintas agama. Mereka saling berdialog dan bercengkrama. Keakraban di antara para tokoh tersebut tentunya akan menjadi contoh yang baik bagi masyarakat. Terlebih bagi generasi muda penerus bangsa.

Hal ini sebagaimana nampak dalam kegiatan *Indonesia Millennial Movement (IMM)* yang diadakan oleh Maarif Institute beberapa hari yang lalu. Dalam kegiatan tersebut dipertemukan 100 pemuda dari seluruh provinsi di Indonesia. Selama kurang lebih 3 hari, mereka bisa saling tegur sapa. Bertukar pengalaman serta berbagi mimpi untuk merawat masa depan Indonesia.

Silaturahim adalah salah satu ajaran penting dalam Islam. Bahkan dalam banyak riwayat hadis, Rasulullah saw menjanjikan kelapangan rizki dan panjang usia bagi siapa saja yang suka bersilaturahim. Barang siapa yang ingin dilapangkan rizki dan dipanjangkan usianya, maka perbanyaklah silaturahim. Rizki di sini tidak hanya bersifat materi, akan tetapi juga non-materi. Semisal bertambahnya persaudaraan dan pengetahuan.

Selain itu, silaturahim juga dapat meredakan salah sangka. Meredam prasangka buruk dan saling curiga. Karena itu, sudah waktunya, segenap anak bangsa memperbanyak momen-momen silaturahim. Mengurangi rasa curiga dan prasangka. Jika saling curiga terus dibina, tentu persatuan akan melemah. Jika persatuan melemah, maka masa depan bangsa juga akan terancam. Maka dari itu, mari kita berhenti untuk saling membully, sebaliknya, mari kita memperbanyak silaturahim.

Semoga taufik dan hidayah Allah *ta'ala* senantiasa menyertai langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ فِيْهِ مِنَ ٱلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْم.

“Keragaman Indonesia harus menjadi pangkal untuk saling erat bergandeng tangan. Bertukar ide dan gagasan untuk membangun kemajuan bangsa”.

45 Makna Maulid bagi Generasi Muda

إِنَّ الْحَمْدَ للهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ،

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ

عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا

النَّاسُ اِتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا

وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا.

Hadirin, jama'ah shalat Jum'at yang dirahmati Allah *ta'ala*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, kaum muslimin yang dimuliakan Allah *ta'ala*

Beberapa hari yang lalu, Selasa 20 November 2018

diperingati Hari Maulid Nabi Muhammad saw. Peringatan ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat muslim di Indonesia, akan tetapi juga di negara-negara berpenduduk muslim lainnya. Di Indonesia, setiap tanggal 12 Rabiul Awal, yakni hari kelahiran Nabi Muhammad, selalu dijadikan hari libur nasional. Berbagai kegiatan diadakan. Mulai dari pembacaan sejarah hidup Nabi Muhammad saw, pengajian akbar, beragam perlombaan, hingga diskusi dan refleksi.

> **"Dakwah bukanlah penyampaian semata, tetapi moralitas dan perilaku."**
>
> Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA., (1952-2016)

Kemeriahan perayaan maulid tersebut merupakan wujud dari kegembiraan dan kecintaan kepada Rasulullah. Sosok yang menjadi *uswatun hasanah* (teladan terbaik) bagi seluruh umat. Di dalam surat al-Ahzab ayat 21, dijelaskan bahwa Nabi Muhammad saw adalah panutan terbaik bagi orang yang ingin mendapatkan ridha Allah *ta'ala* serta menggapai kebahagiaan akhirat.

Imam Ibnu Katsir (774 H) dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan pijakan utama untuk mencontoh dan mengikuti Nabi Muhammad saw. Karena itu, peringatan maulid menjadi momen untuk meneguhkan sikap dan komitmen kita bersama mengikuti akhlak mulia baginda Nabi. Baik dalam rangka beribadah kepada Allah *ta'ala,* ataupun akhlak berhubungan dengan sesama makhluk-Nya.

Bagi generasi muda, pesan mulia Nabi Muhammad saw beserta laku hidup beliau adalah sumber inspirasi yang tak pernah kering digali. Wasiat-wasiat kenabian dapat menjadi petunjuk hidup di tengah masyarakat mutakhir saat ini. Terlebih di tengah kepungan kemajuan teknologi dan media sosial.

Jama'ah yang dirahmati Allah

Tidak sedikit kita temui, terlebih di media sosial, perbedaan pandangan dan pemahaman agama dapat menyulut kebencian dan permusuhan. Bahkan, oleh sebagian kalangan, teror disebar luaskan atas nama agama. Radikalisme dan kekerasan yang diusung oleh ISIS merupakan nestapa yang harus menjadi pelajaran bersama. Dakwah harus disampaikan dengan hikmah dan akhlak. Sebagaimana dakwah Nabi Muhammad saw, sahabat, dan generasi setelahnya.

Dalam berdakwah, Rasulullah saw mendahulukan prinsip kasih sayang. Tidak lain karena, Nabi Muhammad diutus ke muka bumi ini sebagai rahmat bagi semesta alam. Dengan cara ini, dakwah berjalan efektif. Berhasil memberikan kesadaran dan pencerahan umat. Hakikatnya, dakwah adalah menyeru dan mengajak umat manusia untuk menjadi lebih baik. Maka dari itu, dalam penyampaiannya juga harus dengan cara yang bijak dan bermartabat. Allah *ta'ala* berfirman:

ادْعُ إِلِى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: 125)

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."* (Q.S. al-Nahl: 125)

Ayat di atas merupakan dasar berdakwah dengan menggunakan hikmah dan kebijakan. Antara lisan dan perbuatan harus seirama dan tidak bertolak belakang. Islam tidak mengajarkan dakwah yang kasar karena justru akan bertolak belakang dengan esensi dakwah. Lemah lembut merupakan salah satu akhlak yang diajarkan oleh Islam.

Sebagaimana termaktub dalam hadis *shahih* yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (202-275 H) dalam kitab *Sunan Abi Dawud:*

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ الله عَنْهَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَائِشَةَ عَلَيْكِ بِتَقْوَى الله وَالرِّفْق فإن الرِفْقَ لَمْ يَكُنْ فِيْ شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا زَانَهُ، وَمَا نُزِعَ مِنْ شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا شَانَهُ (رواه أبو داود)

Artinya: *Diriwayatkan dari Sayidah 'Aisyah ra, Rasulullah saw berkata: "Wahai 'Aisyah, bertakwalah kepada Allah dan bersikaplah lemah lembut. Sesungguhnya lemah lembut tidak berada pada sesuatu perkara kecuali menghiasinya. Dan tidaklah tercabut darinya, kecuali akan membuat sesuatu itu menjadi buruk."* (H.R. Abu Dawud)

Karakter dan kepribadian Nabi Muhammad saw tak diragukan lagi. Nabi merupakan sosok ideal yang menjadi panutan, tak terkecuali dalam mensyiarkan kebenaran Islam. Dalam banyak riwayat hadis, Nabi Muhammad saw menegaskan bahwa tujuan kerisalahan beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak. Dengan sikapnya yang ramah dan penuh kasih sayang, Nabi mampu memikat orang-orang di sekitarnya, baik kawan maupun lawan.

"Sebagai umatnya Nabi Muhammad saw, kita harus selalu ingat bahwa panutan kita itu bukan pencaci, bukan pencela dan bukan orang yang kasar."

KH. A. Mustofa Bisri,
Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang

Keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw dapat kita rasakan hingga hari ini, di mana Islam mampu menembus seluruh pelosok dunia. Dakwah Rasulullah dengan menggunakan akhlak mulia, bukan dengan pemaksaan dan kekerasan. Generasi muda muslim sebagai salah satu penentu wajah Islam di masa yang akan datang mesti memahami hal ini. Wajah Islam akan terpancar jika didakwahkan dengan akhlak mulia.

Sidang Jum'at *hafidhakumullah*

Derasnya arus informasi menuntut kita lebih giat menyuarakan kebenaran dan waspada atas berbagai efek negatif era global. Teknologi ibaratnya sebuah pisau tajam, bisa memberikan manfaat bagi penggunanya dan sekaligus bisa memberikan *mudharat* jika tidak dimanfaatkan secara baik. Tidak sedikit, sebagian kita menggunakan media untuk menebarkan kebencian, adu domba, dan memprovokasi umat. Ditambah lagi dengan maraknya berita bohong *(hoax)* dan ujaran kebencian *(hate speech)*.

Fenomena yang beberapa dekade terakhir terjadi di sekitar kita adalah munculnya gerakan radikalisme dan terorisme atas nama agama. Media sosial dan kemajuan teknologi menjadi salah satu piranti dakwah bagi kelompok Islam radikal. Dalam berdakwah, mereka bukan mengedepankan toleransi dan kasih sayang, akan tetapi malah menggunkan cara-cara yang provokatif dan menyerang sana sini karena dianggap tidak sesuai dengan tuntunan Islam.

Nyaris umat Islam digiring untuk membenci perbedaan dan memberikan stigma terhadap kelompok-kelompok yang berlawanan. Jika fenomena ini dibiarkan, tentu akan menjadi kerugian sendiri bagi umat Islam. Bahkan keberagaman yang telah kita bina, bisa tercabik-cabik karena kebencian dan permusuhan.

Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia harus mampu menjadi contoh. Menyuarakan dan

menampilkan wajah Islam yang ramah. Islam yang menjadi rahmat bagi alam semesta. Bukan wajah Islam yang penuh kemarahan.

Di sinilah relevansi sikap Rasulullah saw harus diteladani. Sikap Rasulullah saw dalam mendakwahkan Islam harus kita jadikan rujukan. Demi keharmonisan dan keutuhan umat Islam dan umat beragama lain, dakwah persuasif yang mendahulukan keluhuran budi pekerti mesti kita tonjolkan. Jangan sampai umat terkoyak-koyak dengan berbagai hasutan yang mengarah pada kebencian. Apa jadinya bangsa Indonesia ini jika umat beragama hidup dalam ketidak harmonisan.

Oleh karena itu, generasi muda muslim harus berada di garda terdepan. Momentum peringatan Maulid Nabi Muhammad saw harus dijadikan titik pijak untuk meneguhkan kembali komitmen mencontoh perilaku Nabi. Dengan semangat ini, kita berharap dapat menebar dakwah Islam dengan penuh kedamaian.

Keluhuran akhlak Rasulullah saw mesti tercermin dalam sikap genersi muda. Baik di media sosial, atapun dalam kehidupan nyata bermasyarakat. Dengan upaya ini, kita berharap Islam akan menjadi rahmat bagi semesta alam.

Semoga kita senantiasa dalam petunjuk-Nya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّكُمْ بِمَا فِيْهِ مِن الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ.

46 Muliakan Gurumu

اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِيْ أَكْرَمَ مَنْ اِتَّقَى بِمَحَبَّتِهِ وَأَوْعَدَ مَنْ خَالَفَهُ بِغَضَبِهِ وَعَذَابِهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَالدِّيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ،

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ وَخَيْرِ خَلْقِهِ، وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا اَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَاتَمُوْتُنَّ اِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ .

Hadirin, jama'ah shalat Jum'at *hafidhakumullah.*

Puji syukur hanyalah milik Allah, Dzat yang telah memberikan nikmat iman, Islam, dan kesehatan bagi kita semua. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Besar, Nabi Muhammad saw, panutan hidup terbaik bagi umat manusia.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, Jama'ah shalat Jum'at yang dimuliakan Allah *ta'ala*

Beberapa hari yang lalu, Minggu 25 November 2018 diperingati Hari Guru Nasional. Secara resmi, Hari Guru Nasional ditetapkan sejak tahun 1994. Tepatnya ialah melalui Keputusan Presiden Nomor 78 Tahun 1994. Keputusan ini mencerminkan penghargaan besar dari pemerintah dan rakyat Indonesia terhadap jasa para guru. Tanpa perjuangan para guru, sulit rasanya membayangkan kemajuan Indonesia. Guru ibarat begawan peradaban sebuah bangsa.

"Tidak ada satupun orang sukses di dunia ini yang lepas dari sentuhan guru"

Prof. Dr. Muhadjir Effendy,
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Hari Guru bermula dari organisasi perjuangan guru-guru pribumi sejak era penjajahan Belanda. Tepatnya pada 1912 didirikan Persatuan Guru Hindia Belanda (PGHB). Organisasi ini mewadahi berbagai guru dengan latar belakang yang berbeda-beda. Seiring perjalanan waktu, di tengah semangat mengobarkan kesadaran pergerakan kemerdekaan, dibentuk pula berbagai organisasi guru yang lain. Di antaranya ialah Persatuan Guru Bantu (PGB), Perserikatan Guru Desa (PGD) Persatuan Guru *Ambachtsschool* (PGAS), Perserikatan *Normaalschool* (PNS), dan masih banyak lagi.

Di tahun 1932, PGHB diubah menjadi Persatuan Guru Indonesia (PGI). Perubahan nama dengan mencantumkan kata Indonesia ini menunjukkan semangat kebangsaan. Pada zaman pendudukan Jepang, PGI dibubarkan. Baru setelah Indonesia merdeka, PGI menggelar Kongres Guru Indonesia pada 24-25 November 1945 di Kota Surakarta. Di hari terakhir kongres, dibentuklah Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Hari

pembentukan PGRI inilah ditetapkan sebagai Hari Guru nasional.

Dari rekam jejak sejarah di atas, dapat kita pahami bersama bahwa perjuangan guru sangatlah besar bagi Indonesia. Bukan sesuatu yang berlebihan jika pemerintah menetapkan 25 November sebagai Hari Guru Nasional. Setiap tahun, berbagai kegiatan marak diselenggarakan, baik oleh instansi pemerintah, sekolah, ataupun unsur masyarakat lainnya. Ucapan selamat Hari Guru juga melimpah diunggah di media sosial oleh *netizen*. Salah satunya ialah sebagai ungkapan rasa hormat dan terima kasih.

Jika di masa pergerakan kemerdekaan, guru menjadi prasyarat bagi upaya membangun kesadaran meraih kemerdekaan, maka di saat ini, guru merupakan prasyarat bagi upaya mengisi kemerdekaan. Prestasi yang telah diraih oleh generasi muda saat sekarang ini tidak lepas dari jasa guru. Semangat persatuan dan kesatuan Indonesia yang hingga kini terus terjaga juga berkat didikan seorang guru.

Kaum muslimin *hafidhakumullah*

Dalam Islam, memuliakan seorang guru adalah sebuah keharusan. Sayidina Ali bin Abi Thalib ra dalam sebuah riwayat menyatakan diri sebagai budaknya seorang guru yang telah mengajarinya, meskipun hanya satu huruf. Menantu Rasulullah saw tersebut lebih lanjut menegaskan bahwa diri beliau siap dimerdekakan atau dijual sebagai hamba sahaya oleh gurunya. Kisah ini meyiratkan betapa agung derajat seorang guru. Murid wajib taat dan memuliakannya.

"Salah satu sebab kenapa aku memperoleh derajat terhormat saat ini adalah karena aku sangat menghormati guru-guruku"

Habib Luthfi Bin Yahya,
Rais 'Am Jam'iyah Ahlu Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdiyah

Selain itu, memuliakan guru merupakan prasyarat bagi kemudahan memahami dan memanfaatkan ilmu yang dipelajari. Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Talim al-Muta'allim* menegaskan bahwa seorang pelajar tidak akan mendapatkan kemanfaatan ilmu yang ia pelajari kecuali dengan memuliakan guru. Menghormati guru merupakan kunci bagi kemudahan mendapatkan ilmu. Begitu pula dalam mengamalkan dan mengembangkannya.

Demikian pula, Syaikh Hasyim Asy'ari (1871-1947) dalam karyanya yang berjudul *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menyatakan bahwa sudah seharusnya seorang murid memuliakan guru. Setiap orang yang mengajari pengetahuan dan budi pekerti wajib untuk dimuliakan. Dari rasa memuliakan inilah, seorang murid akan mendapatkan keberkahan ilmu. Di antaranya ialah mudah mengamalkan, mengembangkan, dan mengajarkan kepada orang lain.

Dari titik ini, harus menjadi perhatian bersama, khususnya kita sebagai generasi muda penerus bangsa untuk memuliakan guru-guru kita. Jika di antara kita sudah bisa meraih jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau sukses meniti karir, maka jangan sampai melupakan jasa guru. Baik guru yang dulu mengajari kita di TPA, TK, SD, SMP ataupun SMA.

Setali tiga uang, jika kita masih sedang dalam proses menempuh jenjang pendidikan di atas, maka pantang bagi kita untuk melawan atau durhaka kepada guru. Tanpa berkat seorang guru, kita tidak mungkin dapat memperluas pengetahuan dan keterampilan. Guru tak ubahnya orang tua bagi ruh dan kedewasaan berpikir kita.

Sidang Jum'at yang dirahmati Allah

Tidak sedikit ayat al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan adab dan etika kepada guru. Dalam surat al-Nahl ayat 43, Allah *ta'ala* memerintahkan untuk bertanya dan meminta penjelasan kepada orang yang memiliki pengetahuan. Perintah ini merupakan kewajiban yang harus kita tunaikan ketika kita

kita belum memahami suatu hal. Terlebih dalam urusan agama. Pertanyaan di sini juga mesti diajukan dengan tenang, jelas, dan penuh hormat.

Dalam sebuh kisah yang bersumber dari sahabat Abi Said al-Khudri ra, diceritakan bahwa ketika para sahabat sedang duduk di majlis ilmu dengan Rasulullah saw, maka tidak ada satupun sahabat yang bercanda dan berbicara yang tak ada perlunya. Karena terlalu tenangnya, diibaratkan setenang orang yang di kepalanya dihinggapi seekor burung. Ia tenang khitmad agar burung tersebut tidak terbang menjauh.

"Adab para pencari ilmu, yaitu menundukkan kepala sebagai bentuk ta'dzim kepada gurunya"

KH. M. Yusuf Chudlory,
Pengasuh Pondok Pesantren Salafi Tegalrejo Magelang

Lebih rinci, dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* Syaikh Hasyim Asy'ari menyebutkan dua belas adab seorang murid kepada gurunya. Tiga di antaranya ialah bertutur kata dengan perkataan yang baik. Kedua, mendengarkan dengan baik petuah guru. Ketiga, mendoakan dan memintakan ampun kesalahan guru, baik ketika seorang guru masih hidup atau setelah wafat.

Karena itu, baik di dalam sekolah ataupun di luar sekolah, guru harus dihormati. Tidak boleh kita berkata dengan tidak sopan. Apalagi berkata kasar dan menentang. Jika bertanya atau minta penjelasan, maka diutarakan dengan sebaik mungkin. Kita menyakini bahwa dari penjelasan guru, pintu pemahaman kita akan terbuka. Meskipun dunia internet sudah canggih, akan tetapi bimbingan dan arahan seorang guru tidak tergantikan.

Sebagai misal ialah, kecenderungan generasi muda yang mengakses pengetahuan agama melalui media internet ternyata rawan terpapar doktrinasi ajaran radikalisme dan ekstremisme. Bahkan, tidak sedikit perekrutan anggota terorisme yang berkedok agama dilakukan melalui jejaring internet.

Dari hal ini, penting kiranya pengetahuan agama didapat dengan mendengarkan petuah guru. Penjelasan seorang guru niscaya disimak dengan baik. Begitu pula, arahan dan bimbingannya. Tugas yang didapatkan dari seorang guru harus dikerjakan secara maksimal. Tugas tersebut dipandang bukan sebagi beban akan tetapi sebagai tantangan untuk memperluas dan meningkatkan kemampuan.

Dengan adab dan etika ini, kita berharap ilmu yang kita pelajari dapat terpahami secara baik dan benar. Begitu pula dalam mengamalkannya. Bimbingan guru menentukan keberhasilan pembelajaran. Baik dalam ilmu agama ataupun ilmu lainnya. Maraknya radikalisme dan ekstremisme tidak lepas dari kesalahan kita mengakses jejaring internet yang disediakan oleh gerakan-gerakan tak bertanggungjawab. Imbasnya ialah agama yang semestinya menjadi rahmat berubah menjadi bencana. Sebaliknya, bimbingan guru yang tepat, akan mengantarkan pada pemahaman yang benar. Begitu pula akan mengarahkan kita meraih kesuksesan dan masa depan. Mari muliakan guru kita.

Semoga Allah *ta'ala* senantiasa membimbing langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي اْلقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنابه وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْم، فتقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ الجَوَّادُ الكَرِيْمُ البَرُّ الرَّؤُوْفُ الرِّحِيْمُ، وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْمِ.

47 Perkuat *Ukhuwah* di Tahun Politik

إِنَّ الْحَمْدَ لِلهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،

مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا

مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ،

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّابَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ، اِتَّقُوْ اللهَ، اِتَّقُوْ اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.

Hadirin, Jama'ah shalat Jum'at yang dirahmati Allah *ta'ala*

Untaian rasa syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah *subhanahu wa ta'ala,* Dzat yang menciptakan alam semesta. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang menjadi rahmat bagi semua makhluk di muka bumi ini. Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Jama'ah shalat Jum'at yang dimuliakan Allah *ta'ala*

Akhir pekan lau, 2 Desember 2018 digelar aksi damai Reuni 212. Kegiatan yang dipusatkan di Monas DKI Jakarta tersebut dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat. Mulai dari Gubernur, habaib, ustadz, dai, aktivis, tokoh masyarakat, tokoh politik, hingga warga masyarakat dari daerah-daerah di

luar Jakarta. Tertib dan damainya kegiatan yang menjadi ajang silaturahim tersebut patut diapresiasi. Capaian ini tidak lepas dari kekompakan panitia, peserta, dan tim keamanan dari TNI/Polri.

> **“Kita tidak pernah akan selesai dengan seluruh pertengkaran, dendam, dan kebencian. Kalau kita saling menyombongkan kebenaran masing-masing.”**
>
> Emha Ainun Nadjib, Budayawan

Hanya saja, yang patut disayangkan dan harus menjadi pelajaran bersama ialah hingga kini, reuni damai itu masih dijadikan bahan saling ejek di tengah masyarakat. Beberapa pihak, baik dari kubu yang setuju dan kubu yang tidak setuju dengan kegiatan tersebut tak bosannya saling mencibir. Di satu sisi, di tengah tahun politik, fenomena ini wajar adanya dan sedikit bisa dimaklumi. Hanya saja, akankah energi anak bangsa dihamburkan untuk saling mencibir dan menyudutkan. Bukankah Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghormati dan menghargai?

Karena itu, penting kiranya kita tengok kembali ajaran mulia agama yang sama-sama kita yakini. Merenungkan kembali sejarah hidup Nabi Muhammad saw yang baru saja kita peringati hari kelahirannya. Sebagai *uswatun hasanah* (teladan terbaik) bagi umat manusia, perkataan, sikap, dan perilaku Nabi Muhammad saw adalah petunjuk yang jelas dan niscaya. Mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Maka dari itu, jika ada yang masih suka saling mencibir, berburuk sangka, serta merasa bermusuhan, tidakkah kita malu kepada beliau.

Jika umat dan bangsa lain telah memiliki kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, maka apakah generasi

penerus bangsa Indonesia saat ini hanya puas sibuk beradu cibiran dan umpatan. Alangkah baiknya, potensi energi dan pikiran dihabiskan untuk bertukar ide dan gagasan. Saling adu argumen dengan santun dan elegan. Ujungnya, kita dapat saling erat bergandeng tangan bekerja sama untuk membangun bangsa.

Kaum muslimin *yarhamukumullah*

Dalam banyak riwayat hadis *shahih,* Rasulullah saw berwasiat kepada umatnya untuk saling menjaga persatuan. Orang mukmin ibarat satu bangunan. Saling menopang dan mengokohkan. Orang muslim diperumpamakan satu kesatuan jasad. Jika ada satu bagian yang terkena sakit, maka seluruh tubuh ikut menanggungnya. Ajaran mulia ini termaktub dalam hadis *shahih* riwayat Imam Muslim (204-261 H) dalam kitab *Shahih Muslim:*

عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِىْ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: *Diriwayatkan dari al-Nu'man bin Basyir ra, Rasulullah saw bersabda: "Perumpamaan orang mukmin di dalam saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi itu ibarat satu jasad. Ketika ada satu bagian yang merasa sakit, maka sekujur tubuh yang lainnya juga ikut merasakan demam dan tidak bisa tidur."* (H.R. Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa persatuan dan kesatuan antar sesama muslim adalah sebuah keniscayaan. Antar sesama muslim harus saling mencintai dan mengasihi. Ibarat satu jasad yang saling menopang. Di balik perbedaan bentuk dan fungsinya, setiap bagian tubuh sangatlah berguna bagi bagian

yang lain. Demikian pula dengan sesama saudara muslim. Meskipun tidak dapat dimungkiri bahwa kita berbeda ras, suku, budaya, ataupun pendapat.
Imam al-Nawawi (631-676 H) dalam kitab *Syarah Shahih Muslim* menjelaskan bahwa hadis di atas merupakan pijakan yang nyata bagi kaum muslim untuk saling menjaga dan melindungi hak dan kewajiban sesama. Jika kita ingin dicintai orang lain, maka kita juga harus mencintai orang lain. Jika kita senang dibantu orang lain, maka kita juga harus suka menolong orang lain. Begitu pula jika kita tidak ingin dicibir dan direndahkan orang lain, maka kita jangan mudah mencibir dan merendahkan orang lain.

Dalam riwayat lain, Nabi Muhammad saw melarang dengan tegas untuk saling merendahkan. Rasulullah saw menyatakan bahwa cukuplah tanda kejelekan seseorang jika ia berani merendahkan saudaranya. Lebih lanjut, Nabi Muhammad saw dengan jelas juga melarang umatnya untuk saling hasut, dengki, membenci, dan saling memalingkan muka. Larangan ini terdapat dalam hadis *shahih* riwayat Imam Muslim dari sahabat Anas bi Malik ra.

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِىَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَحَاسَدُوْا وَلَا تَبَاغَضُوْا وَلَا تَقَاطَعُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: *Dari sahabat Anas ra, Nabi Muhammad saw bersabda: "Janganlah kalian saling hasut, saling membenci, saling memutus tali persaudaraan. Jadilah kalian hamba-hambanya Allah yang saling bersaudara."* (H.R. Muslim)

Sekali lagi, persaudaraan dan persatuan adalah ajaran dasar dalam Islam. Sudah seharusnya, kita selaku pemeluknya mengedepankan asas persaudaraan ini di tengah kehidupan sehari-hari. Perbedaan pilihan politik jangan sampai

menciderai rasa persaudaraan. Aspirasi dan pilihan politik adalah hak yang dijamin oleh perundang-undangan. Semua warga negara memiliki hak untuk mengartikulasikannya. Hanya saja, tentunya harus diimbangi dengan etika dan keadaban. Sebagaimana yang telah diajarkan oleh Islam.

> **"Dalam ajaran Islam dikenal istilah ikhlas. Keikhlasan yang dimaksudkan adalah peleburan ambisi pribadi masing-masing ke dalam pelayanan kepentingan seluruh bangsa."**
>
> KH. Abdurrahman Wahid (1940-2009)

Jama'ah yang dirahmati Allah *ta'ala*

Dalam hidup berbangsa dan bernegara, Islam mengajarkan tiga bentuk persaudaraan. Ketiganya harus senantiasa dijaga dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan trilogi *ukhuwah* ini, keagungan Islam akan benar-benar menjadi rahmat bagi alam semesta. Islam bukan hanya rahmat untuk pemeluknya saja, akan tetapi juga bagi seluruh makhluk di alam semesta ini. Ketiga bentuk *ukhuwah* tersebut ialah persaudaraan antar sesama muslim *(ukhuwah islamiyah),* persaudaraan antar sesama anak bangsa *(ukhuwah wathaniyah),* dan persaudaraan antar sesama manusia *(ukhuwah basyariyah).*

Ukhuwah islamiyah menjadi dasar bagi kita untuk saling menghormati sesama muslim, meskipun mazhab beragamanya berbeda. Sangat indah sekali, para imam pendiri mazhab fikih sudah mencontohkan hal ini. Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam al-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal memiliki hasil *ijtihad* (pemahaman) yang berbeda, akan tetapi kesemuanya saling memuji dan menghormati. Bahkan di antara

ulama ini terdapat hubungan guru murid yang sangat dekat.

Ukhuwah wathaniyah adalah dasar bagi kita untuk hidup berdampingan dengan sesama anak bangsa. Meskipun berbeda suku, ras, agama, dan antar golongan, tetapi tidak menghalangi untuk saling bertegur sapa dan bekerja sama. Dulu, di saat Nabi Muhammad saw hijrah dari Makkah ke Madinah, Nabi Muhammad saw telah mencontohkan hidup berdampingan dengan beragam suku, agama, dan aliran kepercayaan. Perbedaan ini lantas mendorong Nabi Muhammad saw untuk menyusun kesepakatan bersama, yakni Piagam Madinah. Perjanjian ini menjadi payung hukum bagi tata kehidupan sosial bersama.

Sedangkan *ukhuwah basyariyah* adalah ikatan bagi kita untuk berhubungan baik dengan sesama manusia di belahan muka bumi ini. Meskipun berbeda bangsa dan negara, akan tetapi kita diajarkan untuk saling mengenal dan menghormati. Perbedaan bangsa dan suku merupakan ketentuan Allah *ta'ala.* Hal ini sebagaimana difirmankan dalam surat al-Hujurat ayat 13.

Oleh karena itu, kita selaku pemeluk agama Islam yang menjadi mayoritas penduduk Indonesia harus memahami dan mengejawantahkan tiga tali persaudaraan di atas. Perbedaan pemahaman, praktik ibadah, bentuk pakaian, ormas, hingga pilihan politik adalah hal yang wajar. Jangan sampai perbedaan ini lantas menjadi benih untuk saling menyalahkan, membenci, dan menyudutkan. Dengan ini semua, semoga bangsa Indonesia bisa melewati tahun politik dengan damai dan kondusif.

Semoga kita senantiasa dimudahkan oleh Allah *ta'ala. Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمِ، وَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

48 Bersama Melawan Korupsi

اَلْحَمْدُ لِلهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي وَفَّقَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ، فَعَرَفُوْا أَقْدَارَ مَوَاسِمِ الْخَيْرَاتِ، وَعَمَّرُوْهَا بِالْإِكْثَارِ مِنَ الطَّاعَاتِ، وَخَذَلَ مَنْ شَاءَ بِحِكْمَتِهِ، فَعَمِيَتْ مِنْهُمُ الْقُلُوْبُ وَالْبَصَائِرُ، وَفَرَطُوْا فِى تِلْكَ الْمَوَاسِمِ فَبَاءُوْا بِالْخَسَائِرِ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَقْوَمُ النَّاسِ بِطَاعَةِ رَبِّهِ فِى الْبَوَاطِنِ وَالظَّوَاهِرِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ حَفِظَكُمُ اللهُ، أُوْصِيْ نَفْسِيْ وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُم مُّسْلِمُوْنَ.

Hadirin, kaum muslimin ***yarhamukumullah***

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang shalat Jum'at yang dimuliakan Allah *ta'ala*

Hari Minggu kemarin, 9 Desember 2018 diperingati Hari Anti Korupsi Sedunia. Peringatan ini sangat relevan dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini. Di mana angka kejahatan korupsi masih tinggi. Hari Anti Korupsi harus menjadi momen bersama untuk terus berbenah dan menyatukan langkah. Adalah ironi, Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang religius, tetapi tindak kejahatan mencuri uang rakyat sangat tinggi.

Kenyataan ini harus menjadi tantangan bersama. Nilai-nilai kejujuran dan amanah yang diajarkan oleh agama mesti diejawantahkan. Masyarakat muslim yang menjadi mayoritas harus menjadi pelopor. Agama harus menjadi basis menyelesaikan darurat korupsi ini. Agama jangan dijadikan sebagai bahan debat kusir dan perebutan kekuasaan. Tetapi lebih dari itu. Agama selayaknya menjadi panduan etis untuk mewujudkan masyarakat yang bebas korupsi.

> **“Ibarat lingkaran setan, ketika seseorang memperoleh atau mempertahankan jabatan dengan cara menyuap, untuk mengembalikan uang tersebut sang pejabat akhirnya memanfaatkan kedudukan untuk melakukan korupsi”**
>
> Emerson Yuntho,
> *Anggota Badan Pekerja Indonesia Corruption Watch (ICW)*

Hampir setiap bulan, kita mendengar berita korupsi yang tak henti-hentinya dilakukan oleh para oknum pejabat. Begitu pula oknum swasta yang ingin mempercepat kekayaannya. Padahal, korupsi adalah penghambat utama pembangunan, baik pembangunan secara fisik maupun pembangunan moril

masyarakat. Sesuai asal katanya, kata *corrupt* berarti curang, jahat, buruk, atau merusak. Dalam kamus bahasa Indonesia, korupsi diartikan sebagai perbuatan busuk seperti penggelapan uang, penerimaan uang sogok dan lain sebagainya.

Pada tahun 2016, ICW *(Indonesia Corruption Watch)* menyebutkan ada 482 kasus korupsi. Angka ini bertambah pada tahun 2017 menjadi 576 kasus. Pada tahun 2016, ICW menyebutkan bahwa kerugian negara mencapai Rp. 1,5 Triliun, sedangkan 2017 lebih parah lagi, angka kerugian negara mencapai Rp. 6,5 Triliun. Angka ini sungguh memprihatinkan. Seharusnya uang sejumlah itu dapat digunakan untuk biaya pendidikan, membangun infrastruktur, serta memperbaiki sarana kesehatan untuk masyarakat luas.

Selain itu, dalam praktiknya, tidak sedikit kasus korupsi melibatkan kepala daerah, mulai dari bupati, walikota, hingga gubernur. Sepanjang tahun ini, terhitung dari Januari hingga awal November 2018, ada 26 kepala daerah yang terjerat kasus korupsi. Perinciannya, 9 kepala daerah sudah divonis, 2 kepala daerah sedang proses sidang, dan 15 kepala daerah sedang diperiksa. Tentunya, hal ini menciderai amanah rakyat. Seharusnya kepala daearah bekerja serius membangun daerahnya, namun malah sibuk memikirkan cara mencuri uang rakyat.

Sekali lagi, data ini harus menjadi bahan perenungan bersama. Begitu pula generasi muda muslim. Kita harus bergandeng tangan dengan sesama anak bangsa untuk mengatasinya. Di titik inilah, harus kita sadari bersama bahwa menghaburkan tenaga dan pikiran hanya untuk menebar kebencian *(hate speech)* dan berita bohong *(hoax)* demi kepentingan kelompok atau golongan tidaklah akan mengubah keadaan. Bahkan sebaliknya, membawa Indonesia ke jurang kemunduran. Perbedaan suku, ras, agama, dan pilihan politik tidak seharusnya mencerai beraikan kita. Apalagi jika berujung pada kelalaian kita terhadap maraknya perilaku korupsi di

tengah-tengah masyarakat.

Kaum muslimin *yarhamukumullah*

Islam mengajarkan dan menunjukkan umatnya untuk berbuat jujur dan amanah. Kejujuran akan menuntun seseorang menuju kebajikan. Selanjutnya, kebajikan akan mengantarkan ke surga. Sebaliknya, Islam melarang umatnya berbuat dusta. Tidak lain, karena dusta akan mendorong seseorang berbuat zalim. Kezaliman akan menjerumuskan ke neraka.

Termasuk di dalamnya ialah tindak korupsi dan suap. Dalam banyak riwayat hadis *sahih,* Nabi Muhammad saw menegaskan bahwa penyuap dan orang yang menerima suap, keduanya sama-sama masuk neraka. Dalam riwayat lain ditandaskan bahwa keduanya dilaknat oleh Allah *ta'ala.* Hal ini sebagaimana dalam hadis riwayat Imam Ahmad bin Hanbal (164-241 H) dalam kitab *al-Musnad.*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ اللهُ الرَّاشِي وَالْمُرْتَشِي

(رواه أحمد)

Artinya: *Dari sahabat Abi Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda: "Allah melaknat penyuap dan orang yang menerima suap."* (H.R. Ahmad)

Begitu pula, dikisahkan bahwa suatu ketika Rasulullah saw mengutus Abdullah bin Rawahah ra untuk menetapkan pajak kepada pemukiman Yahudi. Salah satu di antara warga lantas menyodorkan sejumlah dinar. Sahabat Abdullah bin Rawahah ra menolak dengan tegas pemberian tersebut. Pemberian ini tidak lain adalah suap yang telah ditegaskan oleh Rasulullah saw sebagai sesuatu yang haram.

Terkait hal ini, al-Qur'an telah mengajari umat Islam untuk tidak memakan harta sesama dengan jalan yang batal. Baik berupa suap, korupsi, mencuri atau lain sebagainya. Allah

ta'ala berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (البقرة: ١٨٨)

Artinya: *"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan janganlah kamu membawa urusan harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan jalan berbuat dosa, padahal kamu mengetahui*." (Q.S. al-Baqarah: 188)

> **"Saya ingin mengajak pada kawan-kawan semua, para aktivis, para penegak hukum, para orang-orang yang bertugas dalam rangka memberantas korupsi, marilah kita tetap fokus, tetap berani, jangan takut, jangan ragu, tetap bersemangat"**
>
> Novel Baswedan, Penyidik KPK

Imam 'Izzudin Abd al-Salam (660 H) dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa ayat di atas adalah larangan untuk saling berbuat zalim dan aniaya terhadap sesama. Di antaranya ialah memakan harta orang lain dengan jalan curang. Dari ayat ini sudah sangat jelas, bahwa korupsi dalam bentuk apapun tidak diperbolehkan. Begitu pula menyuap untuk mempermainkan hukum. Sebagai umat Islam tentu kita harus sadar bahwa tindakan korupsi maupun suap sangat merugikan orang lain. Ditambah lagi akan mendapatkan siksa dari Allah.

Ajaran inilah yang penting diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Tentunya dengan cara dan bentuk yang beragam. Hanya saja nilainya sama, yakni jujur dan amanah. Tidak menggunakan kekuasaan untuk menzalimi sesama. Begitu pula tidak menggunakan kekayaan harta untuk menyuap. Mempermainkan hukum untuk memperkaya diri sendiri atau kelompoknya. Selain itu, juga penting kiranya menjauhi segala hal yang mendorong tindak korupsi.

Jama'ah yang dirahmati Allah *ta'ala*

Ada beberapa faktor yang mendorong setiap orang melakukan tindakan korupsi. Pertama, kebiasaan hidup mewah. Kebiasaan hidup mewah atau berlebihan dapat mendorong seseorang melakukan korupsi. Karena penghasilannya tidak dapat menutupi gaya hidup atau kebiasaan hidup mewah, maka dimungkinkan seseorang mengambil jalan pintas. Mental korup lantas pelan-pelan menyusupinya. Ujungnya, ia akan menghalalkan segala cara.

Kedua, soal budaya suap dan uang pelicin. Hal ini erat kaitannya dengan lingkungan di mana seseorang tumbuh berkembang. Misalnya dalam sebuah kantor atau instansi. Naik pangkat tidak mungkin dicapai jika tidak dengan menyuap. Lingkungan dan budaya ini tentunya akan memaksa seseorang terjebak dalam lingkaran korupsi.

Ketiga, adanya tekanan dari sistem maupun perorangan yang mendorong manusia melakukan tindakan korupsi. Misalnya, jika kita tidak memakai uang pelicin, maka urusan kita tidak akan cepat selesai. Begitu pula tekanan yang datang dari keluarga, entah anak, istri, maupun suami. Orang di sekeliling keluarga mengharapkan dan menuntut kecukupan materi dalam waktu singkat.

Karena itu, mari bersama kita satukan komitmen untuk tidak korupsi. Kita mulai dari diri sendiri dan keluarga. Setiap orang memang membutuhkan uang, namun bukan dengan cara-cara yang diharamkan. Selain itu, langkah memerangi korupsi mesti ditempuh bersama. Nilai-nilai luhur agama harus

terejawantahkan dalam perilaku nyata. Bukan sekedar jargon. Bukan pula hanya sebagai bahan perdebatan rebut kuasa.

Semoga taufik dan hidayah Allah *ta'ala* senantiasa menyertai langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْم.

“Ibarat lingkaran setan, ketika seseorang memperoleh atau mempertahankan jabatan dengan cara menyuap, untuk mengembalikan uang tersebut sang pejabat akhirnya memanfaatkan kedudukan untuk melakukan korupsi”

Emerson Yuntho,
Anggota Badan Pekerja Indonesia Corruption Watch (ICW)

49 Muliakan Ibumu

إِنَّ الْحَمْدَ لِلهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ،

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ

عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا

النَّاسُ اِتَّقُوْا رَبَّكُمْ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا

وَنِسَآءَ وَاتَّقُوْا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامِ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا.

Hadirin, jama'ah shalat Jum'at yang dirahmati Allah *ta'ala*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Sidang shalat Jum'at yang dimuliakan Allah *ta'ala*

Suatu ketika, datang seorang sahabat kepada Nabi Muhammad saw. Sahabat tersebut ingin bertanya serta mendapatkan jawaban langsung dari baginda Nabi. Siapakah orang di dunia ini yang paling berhak untuk dimuliakan. Mendengar pertanyaan ini, Rasulullah menjawab bahwa orang yang paling berhak dimuliakan adalah ibu. Pertanyaan ini diulang hingga tiga kali oleh sahabat di atas. Jawaban dari Rasulullah saw tetaplah sama, ibumu. Baru ketika pertanyaan yang sama diajukan keempat kalinya, Rasulullah menjawab, bapakmu.

Hadis sahih ini diriwayatkan oleh Sayidina Abu Hurairah ra. Termaktub dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim.* Dari kisah di atas dapat kita pahami betapa mulianya derajat seorang ibu. Rasulullah menegaskan tiga kali bahwa orang yang paling berhak dimuliakan di muka bumi ini adalah seorang ibu.

Imam al-Nawawi (631-676 H) dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* menjelaskan beberapa alasan mengapa Rasulullah mengunggulkan derajat ibu daripada bapak. Di antaranya ialah karena pengorbanan dan kepayahan seorang ibu lebih besar daripada seorang bapak. Mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui, membesarkan, hingga mendidik seorang anak. Pengorbanan ibu ini juga dipertegas dalam surat Luqman ayat 14.

Terkait dengan kemuliaan di atas, tidak berlebihan jika bangsa Indonesia menetapkan peringatan Hari Ibu Nasional. Setiap tanggal 22 Desember, masyarakat Indonesia antusias

memperingati Hari Ibu. Secara nasional, tradisi ini dimulai sejak dikeluarkannya Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 316 Tahun 1959 yang ditandatangani oleh Presiden Ir. Soekarno.

"Kita boleh memuji kecintaan kita, setinggi langit se"Ibu, aku bersaksi engkaulah guru pertamaku yang mengajari kasih sayang sejati"

KH. A. Mustofa Bisri,
Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin

Hari Ibu merupakan momen bangsa Indonesia untuk sejenak mengingat dan menyadari arti penting seorang ibu. Baik bagi keluarga maupun untuk lingkungan sosial masyarakat. Peran seorang ibu adalah hal yang tidak dapat dimungkiri. Dalam konteks hari ini, lantas makna apa yang dapat kita petik dari peringatan Hari Ibu Nasional tahun ini?

Dalam beberapa tahun terakhir, salah satu tantangan masyarakat Indonesia adalah maraknya kasus korupsi, penyalahgunaan narkoba, ekstremisme, radikalisme hingga terorisme. Tanpa disadari, tidak sedikit generasi muda Indonesia terjebak dalam kasus penyalahgunaan narkoba dan menjadi pelaku bom bunuh diri. Sebagian generasi emas kita mudah direkrut oleh gerakan-gerakan radikalisme dan terorisme.

Dari titik inilah, perlu kiranya peran kaum ibu kembali diperkuat dan ditempatkan di garda terdepan untuk mendidik dan menangkal bahaya meluasnya paham-paham radikalisme dan ekstremisme. Kaum ibu adalah *madrasah* pertama bagi tersemainya nilai-nilai luhur bagi anak. Jika seorang ibu mampu mengajarkan dan mencontohkan pemahaman keagamaan yang

baik, niscaya akan lahir generasi-generasi yang kebal terhadap hasutan paham radikalisme dan terorisme. Lantas dari mana kita memulainya?

Jama'ah yang dirahmati Allah *ta'ala*

Di Indonesia, keterlibatan perempuan dalam ruang publik sudah semakin luas. Perempuan tidak sedikit yang menduduki jabatan penting. Mulai dari presiden, menteri, gubernur, hingga bupati. Begitu pula banyak di jajaran yudikatif dan legislatif. Sebagai contoh di dalam kehidupan politik parlemen Indonesia, angka representasi perempuan mengalami peningkatan.

Kenaikan tingkat keterwakilan tersebut menunjukkan bahwa persentase kehadiran dan keikutsertaan perempuan dalam politik terus meningkat dari masa ke masa. Penyebaran perwakilan perempuan di tiap komisi dalam tubuh DPR RI adalah penting. Perempuan dapat membawa pesan kebutuhan perempuan lainnya, baik dalam bidang kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Ketika perempuan masuk dalam dunia publik, maka ia dapat menjadi contoh bagi perempuan lainnya, ia dapat menyuarakan kebutuhan perempuan lainnya.

Pandangan masyarakat baik secara sosial maupun budaya yang menempatkan perempuan dalam posisi lemah dan dinilai tak layak masuk dalam dunia politik, bukanlah sikap yang ditunjukkan oleh Islam. Kesetaraan laki-laki dan perempuan untuk berkiprah dalam dunia publik, merupakan nilai yang terkandung dalam Islam.

Meski demikian, dalam aturan-aturan atau hukum yang ditetapkan oleh al-Qur'an dan Sunnah juga harus kita perhatikan. Ketika seorang perempuan aktif dalam ruang publik, maka jangan sampai melupakan tanggungjawabnya dalam rumah tangga. Memberikan perhatian untuk suami dan anak. Meminta izin dan rida suami.

Kesempatan dan keterlibatan ini harus diniatkan untuk

ibadah. Ikut andil dalam menanta masa depan bangsa dan negara. Merumuskan langkah dan strategi terbaik untuk mengurai ragam problematika di atas. Dalam banyak hal, jiwa keibuan lebih peka untuk menyelesaikan permasalahan yang menghadang generasi muda.

> **“Hari Ibu yang kita peringati pada 22 Desember ini harus menjadi momentum untuk menghargai peran ibu. Serta momentum untuk meneguhkan kembali kemuliaan derajat kaum ibu.”**

Kaum muslimin *hafidhakumullah*

Peran penting perempuan dalam kepeloporan dapat dilihat sejak masa Rasulullah saw. Sebagai Nabi, beliau sangat menghargai perempuan. Rasulullah saw sebelum dianggat menjadi sorang rasul, pernah bergabung dalam sebuah kongsi perdagangan di bawah pimpinan Khadijah, perempuan konglomerat yang terkenal di jazirah Arab saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi pun tidak enggan untuk bekerja sama dengan perempuan.

Diceritakan pula, Aisyah ra sebagai istri Nabi saw juga memainkan peran dalam kepemimpinan. Aisyah pernah menjadi panglima perang sepeninggalan Rasulullah saw dalam sebuah permasalahan politik di masa Khalifah Ali ra. Hal yang juga istimewa, bahwa beliau juga menjadi salah satu perawi hadis yang menjadi pegangan utama kaum muslimin hingga sekarang.

Dalam bidang pendidikan, terdapat figur As-Syifa' atau dikenal dengan nama Ummu Sulaiman. Tokoh ini merupakan guru perempuan pertama dalam Islam, dimana Hafshah binti Umar adalah salah satu muridnya. Sedangkan pada bidang kesehatan, terdapat sosok Rufaidah yang merupakan pendiri

rumah sakit dan palang merah pertama di masa Rasulullah.

Selain itu, terdapat pula sosok Nusaibah binti Ka'ab yang mendapat panggilan Ummu Imarah. Ia adalah seorang sahabat Rasulullah saw dari kalangan perempuan yang telah mengukir banyak jasa untuk dakwah Islam. Sosok lainnya adalah Khaulah binti Azur yang dijuluki "Pedang Allah" dari kalangan perempuan. Julukan yang ia dapat sama dengan julukan yang dimiliki oleh Khalid bin Walid.

Sejumlah sosok perempuan pada masa Rasulullah saw di atas, menunjukkan kepeloporan yang hebat, baik dalam ranah sosial, kesehatan, agama, pendidikan, dan lainnya. Hal tersebut memberikan pemahaman pada kita bahwa peranan dan kedudukan perempuan dalam Islam adalah mulia.

Begitu pula, bangsa Indonesia juga memiliki sejumlah nama pahlawan nasional perempuan. Di antaranya ialah Martha Cristina Tiahahu (1800-1818), Cut Nyak Meutia (1870-1910), Maria Walanda Maramis (1872-1924), Kartini (1879-1904), Dewi Sartika (1884-1947), Nyai Ahmad Dahlan (1872-1946), Rasuna Said (1910-1965), dan lain sebagainya.

Dari pemaparan ini, dapat dipahami bahwa peran perempuan sangatlah nyata. Baik bagi keluarga, agama, bangsa, dan negara. Ibu merupakan bagian integral dari kemajuan dan peradaban bangsa. Jasa-jasanya mutlak untuk kita muliakan. Mulai dari pemberian ruang keterlibatan hingga bentuk penghormatan lainnya.

Sebagaimana disinggung di awal, tantangan merebaknya paham radikalisme, ekstremisme, hingga terorisme akan dapat diredam dengan keterlibatan kaum ibu. Oleh karena itu, Hari Ibu yang kita peringati pada 22 Desember ini harus menjadi momentum untuk menghargai peran ibu. Meningkatkan partisipasi kaum ibu dalam mewujudkan keadaban publik. Serta momentum untuk meneguhkan kembali kemuliaan derajat kaum ibu.

Semoga kita senantiasa dalam petunjuk-Nya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّكُمْ بِمَا فِيْهِ مِن الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ .
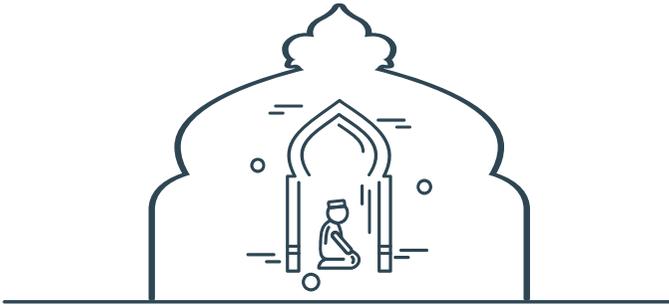
“Kasih ibu tiada taranya Kasih ibu tiada tandingnya Kasih ibu sepanjang masa Kasih ibu membawa ke surga”

50 Muhasabah Akhir Tahun 2018

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَكْرَمَ مَنْ اِتَّقَى بِمَحَبَّتِهِ وَأَوْعَدَ مَنْ خَالَفَهُ بِغَضَبِهِ وَعَذَابِهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَالدِّيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ،

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ وَخَيْرِ خَلْقِهِ، وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا اَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَاتَمُوْتُنَّ اِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Hadirin, jama'ah shalat Jum'at *hafidhakumullah.*

Puji syukur hanyalah milik Allah, Dzat yang telah memberikan nikmat iman, Islam, dan kesehatan bagi kita semua. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Besar, Nabi Muhammad saw, panutan hidup terbaik bagi umat manusia.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Jama'ah shalat Jum'at yang dimuliakan Allah *ta'ala*

Waktu terus berjalan tak bisa ditahan. Bergerak dinamis, memunculkan ragam cerita kehidupan. Ibarat sebuah

rangkaian cerita, panggung kehidupan senantiasa harus dimaknai sepenuh hati. Tahun 2018 segera berganti, dan tahun 2019 akan segera dijalani. Momentum ini, ada baiknya kita maknai dengan melakukan muhasabah atau introspeksi diri, guna melakukan perbaikan-perbaikan di masa mendatang.

> **"Syarat untuk dekat sama Allah itu tidak harus dengan kepintaran dan kebenaran. Kamu berbuat baik sama orang lain itu sudah cukup"**
>
> Emha Ainun Nadjib,
> *Budayawan*

Sesungguhnya Allah swt telah mengingatkan kita semua, bahwa waktu sangatlah berharga. Mereka yang tidak memanfaatkan waktu dengan baik, sesungguhnya dalam keadaan merugi. Allah swt berfirman dalam Surat al-'Ashr ayat 1-3: "*Demi massa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*" Artinya, jika kehidupan kita berjalan tanpa iman, tanpa amal saleh, dan tidak mau mengisi dengan aktivitas yang menaati kebenaran yang telah Allah gariskan serta abai dengan kepedulian untuk saling memberi nasihat, sesungguhnya hidup kita merugi dan sia-sia saja.

Kaum muslimin *hafidhakumullah*

Secara etimologi, kata *muhasabah* berarti introspeksi diri. Sementara secara terminologi, merupakan upaya melakukan evaluasi diri terhadap setiap kebaikan dan keburukan beserta semua aspeknya. Ada dua dimensi muhasabah. Pertama, dimensi vertikal, yakni hubungan kita

dengan Allah *ta'ala.* Kita harus melakukan introspeksi, apakah sepanjang tahun ini kita sudah benar-benar memuliakan-Nya. Ibadah ritual sehari-hari kita apakah sudah sungguh-sungguh kita jalani dengan ikhlas, *khusyuk*, dan menguatkan iman dan kualitas keislaman kita. Ataukah sebaliknya, ibadah kita lebih banyak karena motivasi lain selain Allah. Misalnya, kita beribadah karena ingin dilihat, dipuji, dihormati atau dimuliakan orang lain.

> **“Akhlak itu di atas ilmu. Sepintar apapun seseorang, jika senangnya menghujat, ataupun menyalahkan orang lain, maka percuma ilmu yang dimilikinya”**
>
> Habib Syech Bin Abdul Qodir Assegaf,
> Pengasuh majelis shalawat Ahbaabul Musthofa

Dimensi kedua bersifat horizontal, yakni hubungan diri kita dengan sesama manusia, alam dan lingkungan. Apakah pola hubungan kita sudah memberi nilai manfaat bagi orang lain. Islam hadir untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. Jadi, aneh rasanya jika melihat umat Islam apalagi berposisi sebagai panutan, sikap berislamnya justeru menakutkan. Mencaci-maki orang lain, menghardik, rajin menggunakan kekuatan fisik dan kuasa kelompoknya untuk mengintimidasi orang lain. Islam yang semestinya melindungi dan menguatkan semangat kekitaan, justeru ditampilkan dengan penuh keakuan. Egosentrisme yang menjadi tembok pemisah dalam mengimplementasikan marwah Islam sebagai rahmat untuk semesta alam. Bagaimanapun Islam sangatlah menghormati perbedaan, toleran dengan orang berbeda keyakinan, dan menjunjung tinggi semangat cinta tanah air. Dalam konteks inilah, berpikir positif niscaya menjadi laku keseharian kita semua.

Sidang Jum'at yang dirahmati Allah

Catatan penting untuk kita semua, sepanjang 2018 kita sudah melalui banyak hal. Tanpa bermaksud menyederhanakannya paling tidak ada beberapa momentum yang perlu kita beri catatan khusus. *Pertama*, kita sudah melalui pilkada serentak secara damai. Tahun ini pilkada digelar di 171 daerah, dan di antaranya adalah daerah-daerah dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Seperti Jawa Barat, dengan 33 juta pemilih, Jawa Timur dengan 31 juta pemilih, dan Jawa Tengah dengan 27 juta pemilih. Ketiga daerah ini saja, kurang lebih 48 persen dari jumlah pemilih di Indonesia. Kita sudah melaluinya dengan damai dan kondusif meskipun masih ada pihak-pihak yang merasa tidak puas. Pilkada menjadi agenda penting, karena kita memilih pemimpin yang akan membuat perubahan atau kesengsaraan bagi warga di daerah yang dipimpinnya. Amanah yang disematkan bukanlah perkara main-main. Pemimpin yang adil, amanah, berintegritas tentunya sangat diperlukan oleh kita semua, agar perbaikan bisa dilakukan secara bersama-sama.

Kedua, aksi bela Islam masih digaungkan beberapa kalangan. Tidak ada yang salah sebenarnya dengan aksi bela Islam, karena sebagai agama yang diyakini kebenarannya, maka semangat untuk saling menguatkan dan saling melindungi harus terpatri di hati setiap muslim. Hanya saja, janganlah bersifat berlebihan. Membela Islam itu harus dengan kejernihan niat, ketulusan hati, dan ilmu pengetahuan yang memadai, agar kita bisa menebar Islam damai kepada siapapun. Jangan sampai, gerakan kaum muslimin dimanfaatkan segilintir orang untuk kepentingan politik sesaat, misalnya karena kebutuhan suara di pemilu.

Ketiga, mulai 23 September 2018, bangsa kita terterpa kampanye Pemilu 2019. Musim kampanye ini, masih akan berlangsung hingga 13 April 2018. Jika kita evaluasi, banyak hal yang harus kita introspeksi. Misalnya saja, banyak sesama muslim yang saling curiga, saling menyalahkan karena berbeda

dukungan, saling mencaci karena berbeda argumentasi, bahkan saling menjatuhkan karena berbeda kepentingan. Padahal Allah swt sudah mengingatkan dalam firman-Nya: "*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara*" (Q.S. Ali Imran: 103).

Tahun 2019, merupakan tahun penuh tantangan tetapi sekaligus memberi harapan. Tantangannya besar, karena kita akan melewati agenda nasional yakni pemilu legislatif dan pemilu presiden dalam waktu bersamaan yakni 17 April 2019. Kita perlu menyiapkan mental, karena di musim pemilu kerap menjadi musim pancaroba politik, di mana mental dan pikiran kita tidak lagi sehat.

Yang kita perlukan sesungguhnya bermula dari niat yang tulus. Indonesia harus berjalan ke arah yang lebih baik. Oleh karenannya, kita memerlukan akhlak mulia dalam keseharian kita. Semua ucapan, tindakan, dan pikiran kita harus diarahkan pada upaya memperbaiki diri kita seoptimal mungkin yang bisa dilakukan. Hal ini sebagaimana disinggung dalam hadis riwayat Imam al-Tirmidzi (209-279 H) dalam kitab *Sunan al-Tirmidzi.*

الكَيّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ
المَوْتِ وَالعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ (رواه الترمذي)

Artinya: *Dari Syaddad bin Aus ra, dari Rasulullah saw, bahwa beliau bersabda: "Orang yang pandai adalah yang menghisab (mengevaluasi) dirinya sendiri serta beramal untuk kehidupan sesudah kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah yang dirinya mengikuti hawa nafsunya serta berangan-*

terhadap Allah". (H.R. Imam Tirmidzi)

Ada dua sisi yang kontras dalam membangun kualitas hidup kita. Sisi nafsu yang senantiasa menuntun kita kepada keburukan. Sisi lainnya, adalah orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. Rajin mengevaluasi dirinya dalam laku personal maupun sosial. Beruntunglah orang-orang yang setiap langkahnya selalu diniati dengan ikhlas, dilandasi pikiran jernih, dan dikuatkan dengan amal soleh. Allah swt Maha Rahman dan Maha Rahim. Kasih sayang-Nya inilah yang harus menjadi 'kolam' inspirasi untuk menguatkan hubungan kasih-sayang kita pada sesama. Kita tidak saja bersikap baik pada sesama manusia, tetapi juga pada alam dan lingkungan. Salah satu persoalan serius dunia saat ini tentu saja berkaitan dengan alam. Pemanasan global, tumpukan sampah, polusi udara, limbah pabrik di sungai dan sejumlah persoalan-persoalan lingkungan lainnya, perlu membuat mata dan telingan kita lebih terbuka.

Jama'ah shalat Jum'at *yarhamukumullah*

Saat bermuhasabah kita memerlukan 4 langkah utamanya. Pertama, bersungguh-sungguh ingin memperbaiki diri dari kesalahan dan kesia-siaan di masa lalu. Kesungguhan bukan sekedar wacana, melainkan butuh kerja nyata yang luar biasa. Kedua, lingkungan yang mendukung upaya kita memperbaiki diri. Faktor lingkungan bisa menguatkan atau menurunkan upaya perbaikan kita. Ketiga, mengkomunikasikan setiap perbaikan saat ini dan di masa mendatang. Sebarkanlah Islam yang ramah, toleran, bermanfaat bagi sesama dan alam ke banyak orang. Sehingga, proses membuat pikiran orang lebih terbuka menjadi nyata. Keempat, muhasabah bisa menjembatani evaluasi di masa lalu untuk bergerak ke masa depan. Tidak ada kehidupan yang sempurna, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah swt. Introspeksi jangan hanya karena adanya pergantian tahun saja. Semoga di tahun 2019, kita semua bisa menyongsong

perbaikan kualitas amal ibadah kita menjadi jauh lebih baik.

Selamat menyambut tahun 2019, semoga Allah swt memudahkan langkah-langkah kita.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي اْلقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنابه وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْم، فتقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ الجَوَّادُ الكَرِيْمُ البَرُّ الرَّؤُوْفُ الرِّحِيْمُ، وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْمِ.

“Syarat untuk dekat sama Allah itu tidak harus dengan kepintaran dan kebenaran. Kamu berbuat baik sama orang lain itu sudah cukup”

Emha Ainun Nadjib,
Budayawan
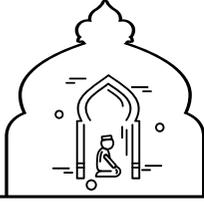
Teks Khutbah ke-II

A. Contoh I

اَلْحَمْدُ للهِ حَمْدًا كَثِيْرًا كَمَا أَمَرَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلهَ اِلاَّ الله وَحْدَه لاَشَرِيْكَ لَهُ، اِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ، وَأَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ سَيِّدُ اْلاِنْسِ وَالْبَشَرِ، اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، اَمَّا بَعْدُ.

فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوْا الله تَعَالى وَذَرُوْا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ وَمَا بَطَنَ وَحَافِظُوْا عَلى الطَّاعَةِ وَحُضُوْرِ الْجُمْعَةِ وَالْجَمَاعَةِ وَاعْلَمُوْا اَنَّ الله أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَثَنَّى بِمَلاَئِكَةِ قُدْسِهِ فَقَالَ تَعَالى وَلَمْ يَزَلْ قَائِلاً عَلِيْمًا إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلى النَّبِىْ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا، اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلى آلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

اَللّهُمَّ وَارْضَ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ سَيِّدِنَا أَبِى بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ سَائِرِ أَصْحَابِ نَبِيِّكَ أَجْمَعِيْنَ وَعَنِ التَّابِعِيْنَ وَتَابِعِى التَّابِعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلىَ يَوْمِ الدِّيْنِ اَللّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اْلأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَاْلأَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا وَاهِبَ الْعَطِيَّاتِ، اَللّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلاَءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالزَّلاَزِلَ وَالْمِحَنَ وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِبَلاَدِ الْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً، يَارَبَّ الْعَالَمِيْنَ رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى اْلآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَاءِ ذِى الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمِ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُاللهِ اَكْبَرُ.

B. Contoh II

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيْرًا كَمَا أَمَرَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ وَكَفَرَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. وَقَالَ اللهُ تَعَالَى فِي الْقُرْأَنِ الْكَرِيْمِ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا،

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَاِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ، اَللَّهُمَّ أَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ، اَللَّهُمَّ لَا تَدَعْ لَنَا ذَنْبًا اِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا عَيْبًا اِلَّا سَتَرْتَهُ وَلَا هَمًّا اِلَّا فَرَجْتَهُ وَلَا ضَرًّا اِلَّا كَشَفْتَهُ وَلَا دَيْنًا اِلَّا أَدَيْتَهُ وَلَا حَجَةً مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ اِلَّا قَضَيْتَهَا وَلَا مَرِيْضًا اِلَّا شَفَيْتَهُ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

عِبَادَ اللهِ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وِالْإِحْسَانِ وَاِيْتَاءِ ذِيْ الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ، فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَاسْأَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ.